

Empiran 1.

awancara Subyek Kesatu

Latar Belakang

Pertanyaan	Pengaruh	Jawaban	Analisa
1. Bagaimana hubungan Bhante dengan orang tua ?	+++	Sejak kecil saya diasuh oleh ibu. Dia sangat telaten dan sabar, serta mau mendengar regekan serta keluh kesah anak-anaknya. Ibu banyak <u>memberi perhatian pada saya</u> . Hubungan saya dengan ibu sangat erat, mungkin karena tinggal saya satu-satunya anak yang masih serumah dengan ibu. Yah meskipun saya mempunyai kamar sendiri, ... <u>tapi saya hampir setiap hari tidur di samping ranjang ibu</u> (subyek tersenyum). Kami betah ngobrol-ngobrol ... <u>apa saja</u> ... sebelum berangkat tidur. Apalagi siangnya kami juga bekerja bersama di toko. Lama-lama saya memegang kendali bisnis, mengurus supplier, barang, keuangan dan sebagainya dengan dibantu 5 orang karyawan. Ayah sudah meninggal, saat saya kecil.	Subyek mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ibu.  Komunikasi dengan ibu lancar, sehingga mereka bisa membicarakan apa saja.
2. Bisakan Bhante ceritakan tentang masa kecil Bhante ?	+	Saya anak ke 4 dari 5 bersaudara. Pada waktu saya kelas 4 SD, ayah meninggal (subyek menerawang ...). Jadi ibu yang membesarkan saya dan saudara-saudara. Saya hidup di lingkungan masyarakat Islam, bermain-main dengan teman-teman Islam, dan saya belajar tata cara dan ajaran Islam.	Masa kecil subyek cukup senang.  Subyek hidup dan bergaul dengan masyarakat dan tata cara Islam. Subyek kehilangan ayah pada umur ± 10 tahun.
3. Bagaimana dengan masa remaja Bhante ?	++	Setelah lulus SMP, <u>saya tidak melanjutkan sekolah</u> , karena faktor ekonomi. Saya <u>membantu ibu berjualan</u> . Kami mempunyai toko yang menjual keperluan sehari-hari dan disebelahnya kami buka toko yang menjual peralatan rumah tangga seperti piring, mangkuk, barang-barang plastik dan lain-lain. Toko ini laris sekali... (rona wajah subyek menjadi berseri dan tersenyum). Saya juga <u>aktif di Gereja Kristen Pantekosta</u> . Saya aktif dalam kegiatan-kegiatan pemuda dan pernah menjabat sebagai sekretaris, bendahara maupun ketua (subyek melakukan kontak mata dengan peneliti).	Pendidikan subyek : lulus SMP.  Subyek tidak melanjutkan pendidikan karena faktor ekonomi.  Subyek terjun di toko ibunya

			yang laris sekali dan aktif dalam kegiatan gereja.
4. Mengenai interaksi sosial, bisakah Bhante menceritakan masa lalu tersebut ?	++	Seperti tadi saya katakan, saya dulu <u>banyak aktivitas pada seksi pemuda</u> di gereja. Di bisnis, saya melayani para supplier ... yah salesman-salesman itu, para pembeli dan karyawan. Saya senang melakukannya ... <u>merasa enjoy</u> . Saya menikah setelah ibu wafat, itu pun demi amanat ibu, dengan seorang gadis yang baru lulus sarjana, 23 tahun dan baru kenal 1 bulan. Saya cukup romantis dengan istri ... kami berbahagia ... namun keinginan saya menjadi Bhikkhu demikian kuat dan saya mengembalikan istri (yang baru 4 bulan menikah) itu ke rumah orang tuanya. Dia pun menangis ... Kalau sekarang, saya banyak bertemu umat dari mana saja yang datang ke Vihara. Begitu pun dengan Bhikkhu Senior dan Bhikkhu yang baru, saya suka bergaul.	Subyek senang berinteraksi dengan pembeli dan supplier serta karyawan.  Subyek juga bergaul akrab dengan teman-teman di gereja.
5. Bagaimana persepsi Bhante terhadap diri sendiri ?	+	Fisik saya biasa-biasa saja, dulu saya lebih kurus daripada sekarang. Saya ini orang yang <u>terbuka, suka omong apa adanya</u> ... (maaf ya ...) saya tidak suka menyimpan atau menutup-nutupi. Bila tidak senang kelakuan seseorang, saya akan tegur langsung. Maka kadang saya bisa dinilai orang, suatu saat <u>bicaranya vulgar</u> . Ya, memang kalau itu terjadi, artinya saya sedang berusaha menyadarkan seseorang atas kelakuan dan pikirannya yang salah (Tanya : apakah benar-benar salah Bhante ?). Yah menurut saya : salah ... contohnya ... (subyek menceritakan secara detail suatu kasus tertentu).	Subyek menganggap fisiknya biasa-biasa saja.  Secara psikis, subyek merasa dia orang yang terbuka, bebas bicara tanpa sungkan-sungkan dan tidak suka menutup-nutupi perasaannya. Akibatnya, subyek menyadari bisa dianggap vulgar oleh orang lain.
6. Bagaimana pandangan Bhante tentang masa depan ?	+	Biarlah berjalan apa adanya, saya tidak tahu ... kita kan punya Sangha, dan saya siap ditempatkan <u>Sangha dimana saja</u> , dengan konsekuensi bertemu dengan siapa saja. Hanya saya berusaha agar Bhikkhu-bhikkhu tetapi menganut ajaran murni Agama Buddha, artinya tidak terpengaruh tradisi-tradisi negara-negara tertentu. Kalau ini terjadi entahlah apa jadinya.	Karena merupakan anggota Bhikkhu dari suatu organisasi, maka subyek siap

			ditempatkan atau ditugaskan dimana saja.
<p>7. Mohon Bhante ceritakan dampak-dampak psikologis selama Bhante menjadi Bhikkhu</p>	+++	<p>Saya merasa <u>mendapat jawaban atas pertanyaan yang mendera saya sejak lama</u>, yaitu mengapa ada orang yang sakit, ada yang sakitnya parah ataupun yang sakitnya aneh. Bila Yang Maha Kuasa itu adil, mengapa tidak semua orang berbahagia saja ? (Tanya : jawabnya apa Bhante ? Subyek menjawab : bla ... bla ... bla ... ). Kepuasan ini terus berlanjut, dengan ingin mengenal ajaran Buddha lebih banyak.</p> <p>Kemudian setelah saya membiara, saya melihat adanya <u>perbedaan</u> yang sangat nyata dengan kehidupan orang awam, yaitu orang-orang atau masyarakat yang menjalankan keduniawian dengan begitu banyak problem-problem kehidupan.</p>	<p>Subyek merasa puas, mendapat jawaban atas pertanyaan yang menghantui dirinya sejak lama.</p> <p>Subyek dapat melihat dengan jelas perbedaan tugas, kewajiban dan problem-problem umat awam dibanding dengan Bhikkhu.</p> <p>Subyek merasakan kebahagiaan secara batin sebagai seorang Bhikkhu.</p>
<p>8. Menurut Bhante, permasalahan apakah yang Bhante hadapi sekarang ?</p>	+++	<p>Sudah saya singgung tadi, saya melihat ada orang-orang tertentu yang <u>mengadopsi tradisi-tradisi negara tertentu dengan membabi buta</u>. Bahkan mereka percaya bahwa itu termasuk ritual agama. Padahal saya tahu betul bahwa hal tersebut tidak benar (Tanya : bagaimana Bhante tahu ?). Karena saya pernah tinggal lama, sekitar 5 tahun di negara tersebut. Di sana saya mengamati, berbaur dan mencoba mengenal benar kehidupan sehari-hari, adat-istiadat, dongeng-dongeng dan sebagainya. Juga kehidupan rohaniwan di negara itu, saya cermati sungguh-sungguh. Nah, ada pengertian yang salah dari ritual-ritual tertentu tersebut dan sebagian sudah diterapkan di sini... inilah yang <u>saya kuatirkan</u>. Dan saya akan terus berusaha meluruskannya (subyek menuturkan contoh-contoh yang detail dan berapi-api...suaranya bersemangat).</p>	<p>Subyek melihat adanya salah pengertian pada beberapa umatnya dalam mengartikan upacara tertentu. Subyek berusaha meluruskannya.</p> <p>Di dalam organisasi, subyek menandai ketidakpuasan anggotanya,</p>



Di kalangan rohaniwan sendiri, saya melihat ada klik-klikan (Tanya : maksud Bhante ?). Yah, ngegroup begitu, mungkin yang aspirasinya sama tapi tidak tertampung. Ini kan tidak boleh, tidak baik bagi organisasi (Tanya : apakah kira-kira ada solusinya?). Sebenarnya bisa, aspirasi-aspirasi mereka itu dikumpulkan, dikaji baik buruknya dan beberapa yang baik 'kan bisa dipilih untuk dijadikan kesepakatan bersama. Kalau sudah semua sepakat 'kan tidak ada lagi klik-klikan.

sehingga terjadi kelompok-kelompok kecil yang terbentuk atas kepentingan yang sama.



3. Penelitian

Pertanyaan	Pengaruh	Jawaban	Analisa
<p>1. Berkaitan dengan kebhikkhuan atau status sebagai seorang Bhikkhu, bagaimana harapan Bhante, apakah hasilnya benar-benar berharga, siapa yang paling mendorong menjadi Bhikkhu, dan apakah Bhante sering membaca buku-buku Dhamma?</p>		<p>Saya tidak mempunyai harapan tertentu dengan menjadi Bhante ini, yang pasti dengan menjadi seorang Bhikkhu, saya menjadi <u>mengerti dan lebih memahami arti kehidupan ini</u>, sebab akibatnya, dan sebagainya.</p> <p>Sedangkan nirwana yaitu suatu keadaan dimana kita tidak lahir lagi didunia ini dan semua manusia mungkin mendapatkannya, tergantung upaya, usaha kita ke arah itu selama hidup di dunia ini. Hal ini <u>sangat-sangat sulit</u> dan <u>membutuhkan reinkarnasi yang sangat-sangat banyak sekali</u>. Jadi untuk tujuan jangka panjang.</p> <p>+++ Saya merasakan adanya dorongan kuat menjadi Bhikkhu, saat berusia 33 tahun, yaitu setelah saya mengikuti 10 hari meditasi Vipassana Bhavana dan merasakan <u>kebahagiaan yang luar biasa</u> pada hari kelima (suara subyek terdengar bergetar... dan melemah, wajahnya memancarkan wajah bahagia) (Tanya : bisakah dilukiskan perasaan bahagia itu Bhante ?). yah ... saya merasakan setiap bagian dari tubuh ini bersatu dengan alam semesta, pikiran menjadi terang, perasaan damai sekali.</p> <p>Saya banyak menerima kiriman buku-buku Dhamma, saya suka membaca, bila ada waktu, saya sering membaca buku-buku Dhamma tiap-tiap hari. Maka saya mempunyai banyak koleksi buku-buku, dalam bahasa asing ada juga beberapa buku (Tanya : bagaimana pengaruhnya Bhante ?). Yah, tentu saja menambah pengetahuan saya, karena ajaran Dhamma ini tentang kenyataan hidup, yang <u>tidak ada habis-habisnya digali</u>.</p>	<p>Subyek ingin lebih mengerti dan memahami arti kehidupan ini. Subyek tidak memikirkan tujuan jangka panjang. Subyek cukup realistis.</p> <p>Dorongan untuk menjadi Bhikkhu muncul dari keinginan sendiri yang kuat. Subyek mengalami suatu keadaan luar biasa yang mengubah pandangan hidupnya, ia menjadi tawar terhadap kehidupan duniawi.</p> <p>Subyek sering membaca buku-buku Dhamma, hampir tiap hari. Rasa ingin tahu semakin tumbuh seiring dengan bertambahnya pengetahuan tentang Dhamma.</p>

<p>2. Ini mengenai meditasi Bhante. Bagaimana frekuensi meditasi yang Bhante lakukan? Apakah manfaat langsung dari meditasi, sesuai dengan pengalaman Bhante sendiri?</p>	<p>+++</p>	<p>Saya berusaha melakukan meditasi. Tapi kadang dengan meditasi pun menjadi sulit bermeditasi, karena kesibukan pikiran-pikiran yang meloncat kesana kemari ini. Jadi pengalihan perhatian maupun pikiran <u>dengan cara bermeditasi, dapat berhasil dan kadang juga tidak berhasil.</u></p> <p>Di sini, (maksudnya di Indonesia) saya mendapat tugas menjadi asisten meditasi seorang Bhikkhu Senior. Memang, <u>saya menyukai meditasi</u> dan belajar selama 7 tahun di luar negeri. Mengenai frekuensinya yang paling tetap yaitu tiap pagi bangun tidur dan malam menjelang tidur, minimum 1 jam. Namun disela-sela waktu itu, bila ada kesempatan, saya gunakan untuk bermeditasi.</p> <p>Bagi saya, manfaat langsung meditasi adalah <u>meningkatkan kesadaran</u>, misalkan mau marah ... saya lekas atau cepat menyadari bahwa oh saya mau marah, dengan menyadari ini saya jadi berusaha mengendalikan rasa marah itu. Hal ini bisa diterapkan di seluruh aspek kehidupan. Jadi manfaatnya besar sekali.</p>	<p>Subyek secara rutin melakukan meditasi 2 kali sehari, pagi bangun tidur dan malam menjelang tidur. Ditambah, bila ada waktu luang.</p> <p>Manfaat langsung meditasi adalah meningkatkan kesadaran.</p>
<p>3. Bagaimana perilaku dan perasaan Bhante dalam berinteraksi dengan lingkungan?</p>	<p>+</p>	<p>Di Indonesia, hampir sama ya di berbagai daerah, seperti no sex sebelum menikah, anak laki harus menikah untuk meneruskan nama keluarga ... <u>yah inilah yang terjadi pada saya.</u></p> <p>Setelah menjadi Bhikkhu, saya juga bergaul dengan banyak umat dan rohaniwan tentu membawa konsekuensi lebih mengenal mereka. Saya suka itu, akrab dengan umat-umat, mereka sering tanya ini dan itu tentang Dhamma, dan lain-lain. Juga saya sering diundang makan siang di rumah umat. Kalau ndak akrab ... 'kan ndak mungkin. Saya suka mendapat kesempatan berada di Vihara ini, tempatnya luas, sepi, tenang, dan rimbun ... <u>tapi pengurus di sini kurang dapat merawat Vihara.</u> (Tanya : maksudnya bagaimana Bhante ?). Yah,</p>	<p>Subyek memiliki norma seksual budayanya</p> <p>Subyek suka bergaul dan berinteraksi, namun tampak kebutuhan untuk dihormati sebagai seorang Bhikkhu.</p>

		<p><u>kadang lebih menomorsatukan teman daripada Vihara. Jadinya Vihara kurang mendapat perhatian. Yah, saya sih diam saja, kalau ndak ada yang tanya, ya saya ndak cerita.</u></p>	
<p>4. Ini mengenai masa lalu, bagaimana dengan ingatan perilaku seksual masa lalu?</p>	++	<p>Saya <u>sudah kenyang pengalaman hidup, juga sudah pernah berkeluarga</u> ... yah meskipun hanya sekian bulan saja. (Tanya : bagaimana pengalaman seksual Bhante ?). Pada waktu awal-awal perkawinan dulu ... <u>saya sendiri heran</u>, rasanya saya ingin selalu bersama istri, nafsu saya seperti meluap ... sampai rasanya ... apa ini ... seperti setan atau bagaimana. Maklum ya, pengantin baru. Lama-lama biasa-biasa saja dan ... ternyata perkawinan tidak menyurutkan keinginan saya menjadi Bhikkhu. Sehingga saya memutuskan untuk menceraikan istri saya. Yah, dia nangis-nangis ndak mau saya serahkan kembali ke orang tuanya, tapi tekad saya sudah bulat. Saya sudah menemui permintaan almarhum ibu saya, bahwa saya harus menikah. Akhirnya saya bercerai juga dan dia menjanda lama juga, tapi sekarang sudah berkeluarga kembali.</p>	<p>Subyek pernah punya pengalaman seksual. Ingatan akan nafsunya pada waktu pengantin baru, mengherankannya sekarang. Jadi adanya pengalaman seksual akan menimbulkan ingatan seksual.</p>
<p>5. Ini pertanyaan mengenai dorongan seksual Bhante. Saya mohon maaf atas pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Bisakah Bhante ceritakan perilaku dan perasaan Bhante pada waktu dorongan seksual muncul? Misalkan adanya fantasi seksual, ereksi, masturbasi, ejakulasi, orgasme, imajinasi maupun asosiasi.</p>	++	<p>Fantasi seksual itu bisa muncul <u>kalau kita baru saja sedikit lama berdua saja dengan wanita</u> (Tanya : berapa lama pastinya Bhante ?). Ya, misalkan ngobrol-ngobrol yang agak lama. Malamnya bisa muncul itu ingatan-ingatan tentang seksualitas. <u>Atau secara tidak sengaja menyentuh tangan atau kulit wanita</u>, misalkan pada waktu umat wanita menyerahkan dana makanan pada Bhikkhu. (Tanya : apa penyebab munculnya fantasi seksual itu ?) karena <u>biologis</u> dan karena <u>godaan</u>. Godaan yang umum adalah dari umat sendiri. Dan Bhikkhu yang mudah tergoda ini biasanya mempunyai <u>latar belakang menjadi Bhikkhu yang kurang kuat</u>. (Tanya : misalnya apa ?) oleh umat, malahan ada yang menjanjikan keponakannya untuk membiayai sekolah. Ada pula yang bekas preman dengan tujuan untuk bersembunyi, dan sebagainya. Ada juga karena <u>pelarian</u>.</p>	<p>Fantasi seksual subyek muncul bila ada interaksi yang terlalu lama dengan wanita (misalnya : ngobrol lama) atau bila bersentuhan (secara tak sengaja tentunya) dengan wanita.</p>

kriminal, stress dan dulu miskin, tinggal di dusun serta tidak mempunyai kepandaian dan ketrampilan tertentu. Dan bagi mereka yang sudah cukup banyak pengalaman hidupnya, akan lebih kuat bertahan. (Tanya : apa hubungan latar belakang dengan dorongan seksual ?) bagi Bhikkhu yang latar belakangnya menjadi seorang Bhikkhu kurang kuat, godaan-godaan sangat mudah mengena, misalnya diberi hadiah-hadiah barang-barang berharga. Konsultasi pribadi yang intensif, artinya sering dating dan meminta nasehat dari Bhikkhu, kemudian terjadi hubungan yang semakin lama semakin erat, dan lama-lama hubungan khusus yang mudah menyebabkan munculnya dorongan seksual. (Tanya : apa contohnya ?) ya, ada yang pakai handphone pemberian umat, terus dia sering terima telpon pada larut malam bahkan sampai jam empat – lima pagi. Coba apa yang dibicarakan ?

Sebetulnya hal-hal semacam ini sudah dipagari oleh Vinaya (aturan-aturan) kebhikkhuan. Contoh : bila bicara dengan seorang wanita harus ditemani orang lain, bila seorang umat wanita mau menyerahkan dana, Bhikkhu tidak boleh menerima langsung tapi harus lewat suatu alas, jadi tidak mungkin bersinggungan langsung.

Mengenai ereksi ada. Ya, tentu saja, 'kan sudah saya katakan tadi. Saya 'kan normal, laki-laki. Dan masturbasi? Wah, ndak boleh itu, ada hukumannya. (Tanya : 'kan ndak ketahuan Bhante ?). Ya betul, tapi ada aturan Vinaya, dimana bagi Bhikkhu yang melakukan onani bisa mengaku dihadapan minimal 20 orang Bhikkhu dan menerima hukuman, yaitu dengan dikucilkan. Yah, saya 'kan sudah kenyang pengalaman hidup dan juga sudah pernah menikah.

Untuk ejakulasi, saya jujur saja ya ... biasanya 2 atau 3 bulan sekali, saya

Subyek tidak menjelaskan secara eksplisit melakukan masturbasi atau tidak, tetapi ada aturan hukuman tentang itu. Subyek juga merasa sudah matang pengalaman hidup dan pernah mengalami pengalaman seksual pada waktu dia menikah.

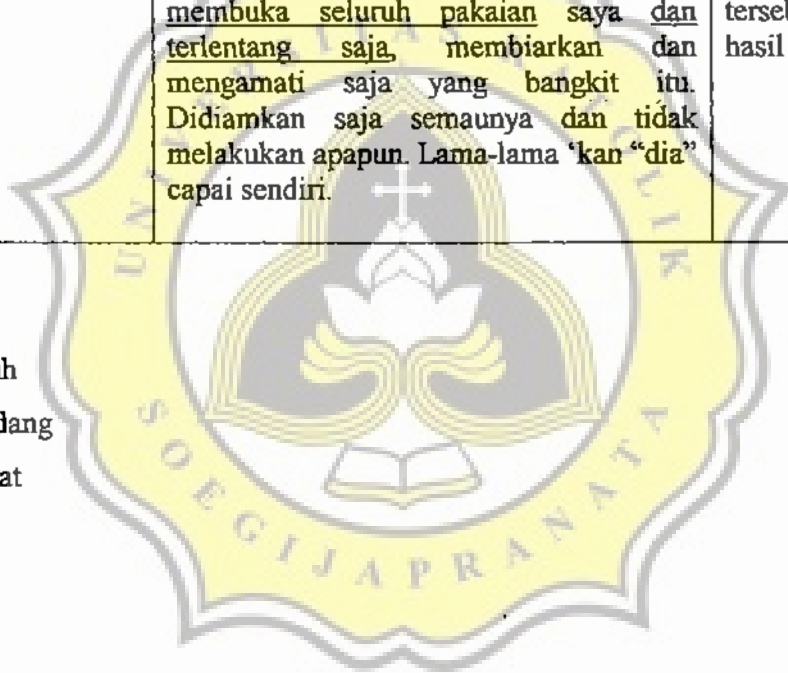
Subyek mengalami ejakulasi alami, sekali



		mengalami keadaan basah itu, keluar begitu saja.	dalam 2 atau 3 bulan.
5. Kalau muncul dorongan seksual, bagaimana Bhante mengelolanya?	+++	<p>Yah, saya berusaha menyadari hal ini, saya duduk diam dan berusaha bermeditasi, kemudian mencurahkan seluruh perhatian pada benda yang bangkit itu, <u>terus ... saja saya amati...</u> maksud saya diamati melalui pikiran ... dan lama-lama "dia" malu sendiri (subyek tersenyum). (Tanya : ada cara yang lain Bhante ?).</p> <p>Banyak yang melakukan onani, tetapi saya 'kan sudah kenyang pengalaman hidup dan juga pernah menikah. Maka kalau cara yang tadi masih belum berhasil, biasanya saya pasrah saja. Saya ke kamar, <u>membuka seluruh pakaian saya dan terlentang saja, membiarkan dan mengamati saja yang bangkit itu.</u> Didiamkan saja semaunya dan tidak melakukan apapun. Lama-lama 'kan "dia" capai sendiri.</p>	<p>Subyek mengamati saja penis yang ereksi dengan pikiran yang terfokus pada penis tersebut, dengan cara ini lama-lama penis akan melemas sendiri. Cara yang lain, subyek melepas semua pakaian, kemudian terlentang dan membiarkan saja penis yang ereksi tersebut, sementara itu pikiran difokuskan ke penis tersebut. Maka didapat hasil yang sama.</p>

Catatan :

- + : Ada pengaruh
- ++ : Pengaruh sedang
- +++ : Pengaruh kuat



## Lampiran 2.

### Wawancara Subyek Kedua

#### A. Latar Belakang

Pertanyaan	Pengaruh	Jawaban	Analisa
1. Bagaimana hubungan Bhante dengan orang tua?	+	<p>Kedua orang tua, baik ayah dan ibu memberi perhatian yang sama. Saya berdua dengan kakak laki-laki. Orang tua itu ... e... dengan anak itu sangat memberi perhatian. Di kampung, pada umumnya anak suka bermain-main di luar, di sekitar lingkungan nelayan. Pengalaman saya ndak begitu banyak.</p> <p>Tampaknya, hubungan saya dengan kedua orang tua saya itu sama-sama dekatnya. Itu pun sampai saya mau menjadi Samanera, baik bapak maupun ibu juga rasanya ... menghalangi, menunjukkan kasih sayang beliau (subyek terbata-bata ...), tampaknya pada saat itu beliau belum mengerti tentang Dhamma. Tahunya anaknya hilang ... Kami mempunyai latar belakang Buddhis tradisi ... kejawen. Jadi tidak begitu tahu ajaran Buddha. Kalau toh pergi ke Vihara ... ya kalau ada perayaan Waisak saja. Saat ini hubungan dengan orang tua baik-baik saja ... sekalipun saya jarang ke rumah, hanya kadang-kadang ayah ibu merasa rindu... datang kemari atau telpon. Sekarang tinggal ibu sendiri, ayah sudah tidak ada ... baru saja.</p>	Subyek mempunyai hubungan dekat dengan orang tuanya, ia dapat merasakan kasih sayang mereka.
2. Bisakah Bhante ceritakan tentang masa kecil Bhante?	+	<p>Sejak kecil saya diasuh oleh orang tua sendiri. Ya ... sudah saya cerita kan tadi, bahwa ibu dan ayah memberi perhatian pada kedua anaknya tanpa pilih kasih. Saya senang bermain-main, berkumpul dengan teman-teman main di sungai atau keliling-keliling desa.</p> <p>Pergaulan usia 11, 12 ... SMP itu suka ngegroup kelompok. Kadang terjadi tawuran. Satu blok dekat rumah ... sekampung RT, RW saja. Kalau sampai jauh-jauh, tidak. Kampung saya dekat sungai, kira-kira satu kilometer, sungai itu bermuara di laut. Di daerah saya, anak-anak suka bermain dekat-dekat ... dengan berjalan kaki ... waktu itu belum ada kendaraan umum. Dan kalau orang desa bilang dekat itu ... ya buat kita ada</p>	Subyek kecil hidup di perkampungan nelayan dan menikmati pergaulan dengan teman-temannya.

		lima kilometer (subyek tertawa ... )	
3. Bagaimana dengan masa remaja Bhante?	+	<p>Waktu remaja, saya kepingin kerja, karena pengaruh lingkungan ... saya bekerja di laut mulai usia 18, lihat teman-teman kok enak ... (subyek tertawa ...), kurang lebih lima tahun. Bagi saya ... laut mempunyai pantangan yang besar, boleh dikatakan sangat-sangat berat. Hujan kehujanan, panas kepanasan. Kami menangkap ikan ... dan lama tinggal di laut, kira-kira satu bulan ... ikan yang kami tangkap di es. Kapalnya besar.</p> <p>Sebelum usia itu, masa awal remaja ... di daerah saya itu lingkungannya tidak sehat, mudah terpengaruh sekali. Mereka suka main kartu ... merokok. Saya sejak kecil sudah tidak tertarik kegiatan-kegiatan tersebut ... walau waktu itu saya ikut-ikutan merokok ... tapi kalau orang tua tahu ... takutnya luar biasa. Mungkin karena itu memberi tahu ... jangan merokok .. akibat-akibatnya itu. Ya ... suka nyoba nyoba dan ikut-ikutan ... waktu itu saya pernah santai ... e ... kepala pusing sekali dan mulut ini pahit (subyek tertawa ... ). Dari situ saya ndak berani lagi. Kapok.</p>	Subyek mempunyai pengalaman bekerja sebagai nelayan di laut yang penuh tantangan. Ini dapat membentuk karakter yang kuat, sehingga subyek tidak terpengaruh oleh pergaulan yang tidak baik di lingkungannya.
4. Mengenai interaksi sosial, bisakah Bhante menceritakan masa lalu tersebut?	++	<p>Lingkungan saya itu Muslim, yang Buddhis sangat sedikit. Kanan kiri saya ada Mesjid, ada Musholla ... 75 % (Tanya : Apakah Bhante ndak tertarik ke Mesjid ?) Sempat waktu itu ... teman saya pernah mengatakan : “Daripada kamu ikut Buddha, mendingan ikut Islam atau Kristen. Kalau Buddha orangnya kan sedikit, kalau Kristen atau Islam itu lebih banyak”. Sehingga sempat saya waktu itu ... ikut jumatan, tapi orang tua ndak setuju, karena sekalipun mereka sembahyang, tapi orang tua saya melihat tingkah laku mereka-mereka itu ndak suka. Setelah saya pulang dari Mesjid, orang tua setengah ndak memberi. Kemudian, malam saya datang lagi ke Mesjid, orang tua ngomong : “Kamu kalau perbuatanmu seperti orang-orang itu lebih baik kamu ndak usah sembahyang”. Dari sejak itu, saya ndak pernah lagi pergi ke Mesjid, sekalipun itu ke gereja atau ke Vihara ... ndak semua (subyek tertawa ... ). Ketiga-tiganya ... saya pegang kata-kata orang tua, yang penting kamu itu berperilaku baik.</p> <p>Setelah saya bertemu seorang Samanera, yang mengenalkan ajaran Buddha, rasanya ajaran ini</p>	Subyek berpedoman, lebih baik tidak mengikuti agama apa pun, asalkan berperilaku baik meskipun ia tinggal di lingkungan yang kurang baik.

		<p>bisa cukup menyentuh batin saya (suara subyek melemah ... bergetar) ... timbul keinginan : boleh ndak belajar. Kalau saya belajar harus kemana ? kemudian dia memberi tahu begini ... begini. Ini tahun 91 akhir. 93 saya mulai ke Vihara.</p> <p>Ya teman-teman itu, sampai sekarang pun ... kalau saya ke kampung, mereka datang berkunjung : ngobrol-ngobrol, menyapa seperti dulu, berbagi pengalaman, tapi kebanyakan banyak ... bukannya itu (subyek tertawa ... ).</p> <p>Juga di lingkungan umat Buddhis, saya merasa diterima baik dan saya harus berbuat yang terbaik yang saya bisa untuk pembinaan umat, dan untuk perkembangan batin saya sendiri.</p>	
5. Bagaimana persepsi Bhante terhadap diri sendiri?	+	<p>Secara fisik, sampai saat ini ndak ada gangguan, normal saja. Secara kejiwaan ... saya menilai masih banyak <u>kekurangan</u> dalam diri saya. Saya berusaha selalu memperbaiki diri. Saya mendengar dari Bhikkhu senior, dari teman, kadang-kadang dari umat. Soalnya <u>ndak gampang mengetahui kekurangan diri saya sendiri. Kekurangannya banyak sekali ...</u> (subyek tertawa ....) yang sering muncul itu <u>kemalasan, kejenuhan</u>. Tapi sebagai Bhikkhu saya menyadari, bagaimana untuk mengatasi kemalasan itu sendiri. (Tanya : kemalasan seperti apa, Bhante ? ) Salah satunya ... malas meditasi itu sering juga muncul ... tapi saya tidak mendiamkannya saja. Maka saya mencari kegiatan lain, bersih-bersih ... mengatur tanaman dan sebagainya. Sekarang saya lebih senang ke daerah-daerah ... untuk pembinaan dan rasanya lebih cocok ... (subyek tertawa ...).</p> <p>Saya lebih suka padanya, mengapa demikian ? karena kalau ada kekurangan, orang itu bisa memberi masukan ... dan saya bisa mendapatkan sesuatu yang berharga serta bisa untuk memperbaiki. Prinsip saya seperti itu.</p>	<p>Subyek menyadari bahwa ia banyak mempunyai kekurangan dalam diri seperti sering muncul rasa malas dan jenuh, maka ia berusaha mengatasinya, tidak membiarkannya begitu saja. Ini menunjukkan adanya kemauan untuk meningkatkan kualitas diri dengan kontrol diri.</p>
6. Bagaimana pandangan Bhante tentang masa depan?	+	<p><u>Saya lebih suka membina diri sendiri.</u> Selain untuk masyarakat tentunya. Karena apa yang kita miliki sangat terbatas. Saya lebih perlu <u>merenung ke dalam</u>, ke diri sendiri.</p> <p>Untuk masa depan ... saya <u>ingin menjadi Bhikkhu yang baik</u>, gitu aja (subyek tertawa ... ) (Tanya : Bhikkhu yang baik itu seperti apa ?) yang baik itu</p>	<p>Subyek berusaha mengendalikan perasaan-perasaan negatif dalam diri dengan berpedoman</p>

		<p>ada yang lebih baik itu dan ada yang lebih baik lagi ... hahaha ... yang baik itu yang bisa menjalankan Vinaya secara menyeluruh, tidak hanya sekedar teori, tapi juga bisa mempraktekkan. Kadang-kadang kita ini seringkali diingatkan ... Bhikkhu itu tidak boleh marah, tapi kadang kita dikalahkan oleh emosi. Di sinilah salah satu kekurangan diri. Kurang membina diri, kurang kendali ke dalam diri.</p>	<p>pada Vinaya kebhikkhuan.</p>
<p>7. Mohon Bhante ceritakan dampak-dampak psikologis selama Bhante menjadi Bhikkhu.</p>	<p>+++</p>	<p>Saya merasa jaaaa ... lebih tenang, hidup seperti ini. Artinya saya mendapat sesuatu yang sangat berharga dalam menjalani kehidupan ini. Ini saya renungkan, kalau saya menjadi umat awam, mungkin saya bisa terhanyut pergaulan-pergaulan teman saya. Di daerah saya banyak sekali, narkoba-narkoba itu. Setelah saya renungkan, saya merasa sangat berterima kasih bisa menjalani kehidupan seperti ini. Dan tidak mudah menjalani kehidupan seperti ini. Waktu saya ke kampung, melihat teman-teman memakai narkoba... saya ingin menasehati ... tapi bagaimana? Saya sendiri merasa beruntung ... saya merasa dalam diri saya.</p> <p>Selain itu menjadi Bhikkhu di Indonesia ini, tidak hanya untuk melatih diri sendiri tapi juga untuk masyarakat. Kadang-kadang di tengah-tengah masyarakat itu ada yang suka dan ada yang tidak suka, karena ya gitu itu ya ... manusia biasa ... ada kekurangan-kekurangannya. (Tanya : akibatnya apa Bhante ? ) kita tinggal melihat situasinya ... kalau masalah itu berat, kadang timbul stress ... tapi sebagai Bhikkhu kita harus cepat ingat, bagaimana caranya untuk mengatasi itu semua. Itulah perlunya kita belajar Dhamma, untuk mengatasi itu semua. Kalau jauh dari Dhamma ... begitu ada masalah berat .. ya bubar. Kalau ada tantangan seperti itu, saya minta nasehat Bhikkhu-bhikkhu senior... (subyek tersenyum ...). Kadang-kadang frustrasi atau stress itu ada. Walau kadang-kadang menghadapi seperti muncul juga emosi. Namun sebagai Bhikkhu ... masih ingat bagaimana mengendalikan ... hehehe ... masih eling. Kalau sampai meluap-luap ... wah dampaknya lebih dahsyat.</p> <p>Yah ... selama menjadi Bhikkhu ini saya merasakan ketenangan ... yang susah saya gambarkan. Yang waktu dulu saya sering</p>	<p>Timbulnya perasaan-perasaan tenang dan dapat melatih diri menjadi tenang, rasa berterima kasih, merasa bahagia. Kadang muncul juga stress, namun subyek berusaha mengatasi stress tersebut dengan Dhamma.</p>

		<p>merenung : Apa ... tujuan hidup ini ? Apa ... itu sering muncul. Waktu masih umat, saya tidak pernah mendapat jawaban-jawawan. (Tanya : kalau menurut Bhante, tujuan hidup Bhante apa ?) kalau menurut saya, hampir semua orang ... yaa.. mendapat kebahagiaan, tapi kebahagiaan yang bagaimana ? itu yang susah. Bagi saya, <u>saya mendapat mendapat kebahagiaan</u>, pertama saya <u>bisa menghindari kejahatan</u>, melatih diri mencari <u>ketenangan dan kesempatannya jauh lebih banyak ketimbang sebagai umat</u>.</p>	
<p>8. Menurut Bhante, permasalahan apakah yang Bhante hadapi sekarang?</p>	<p>+</p>	<p>Dalam organisasi ... perlu kekompakan, ya sudah sejak dulu dibina ... tapi kita <u>terus perlu kekompakan</u>. Selama masih ada kekompakan, siapapun yang menjadi pemimpin ... bisa terus bertahan dan maju.</p> <p>Selain itu ada dua hal masalah ... masalah dari batin selain itu <u>masalah dari luar</u>. Bagi saya masalah luar, kadang-kadang ndak begitu saya masukkan ke dalam. Kadang saya juga merenungkan, kalau masalah itu bisa saya atasi dengan merenungkan sebab-sebabnya .. maka akan saya atasi (suara subyek menjadi tempo lambat) kalau masalah itu tidak bisa saya atasi sekalipun saya sudah berjuang mati-matian, tidak perlu saya bawa memikirkan, baik dalam tidur maupun beraktivitas. Kadang-kadang juga ... e ... e... masalah yang muncul itu terselesaikan tanpa saya selesaikan.</p> <p>Masalah yang sangat berat itu, <u>masalah yang muncul dari dalam diri saya</u>. (Tanya : Mungkin bisa lebih konkrit, Bhante ?) ya ... kadang muncul <u>kemarahan, kejengkelan</u> mungkin sumbernya dari orang lain. Tapi saya berusaha tidak membawa orang lain ini ke dalam, tapi yang namanya orang, kebencian ini kan masih ada. Orang lain yang membuat kondisi, tapi kalau kita tidak menanggapi, tidak akan terjadi kebencian. Juga <u>kejenuhan</u>... itu juga masalah, <u>kebosanan</u>. Itu yang hampir tiap hari bisa muncul, ndak tahu besar atau kecilnya, seberapa ... kita yang ikut meditasi ... berusaha bagaimana memotong ini satu persatu.</p> <p>Juga jadi Bhikkhu di Indonesia, ada pengalaman atau tuntutan yang tidak enak dari umat. Kadang saya merenung, <u>saya ini menjadi Bhikkhu dulu</u></p>	<p>Ada dua masalah dalam diri subyek, yaitu dalam organisasi yang masih perlu lebih kompak lagi dan dari dalam diri seperti masih munculnya rasa marah, jengkel, jenuh, bosan, karena banyak tuntutan dari lingkungan terutama dari umat di desa. Muncul juga ungkapan perasaan subyek tentang perbedaan seorang Bhikkhu dalam bayangannya yang melepas keduniawian dengan kenyataan yang dihadapi sekarang. Penulis menyimpulkan ada kekecewaan dalam diri subyek, namun subyek</p>

	<p><u>membayangkan saya ini lepas ... semuanya. Tapi untuk khususnya di Indonesia, kadang-kadang lain persoalannya ... khususnya kalau di desa ... sudah usaha sendiri, kasih bimbingan Dhamma ... dan umat masih : “Bhante, ini Viharanya bocor ... masih kekurangan ini -- itu” (subyek tertawa ...) itu masalah-masalah yang muncul. Yah, kita ini tidak sekedar membimbing, tapi juga untuk ngemong, untuk mempertahankan umat itu.</u></p>	<p>berusaha mengatasi dan menerima kenyataan yang ada.</p>
--	---	--



## B. Penelitian

Pertanyaan	Pengaruh	Jawaban	Analisa
<p>1. Berkaitan dengan kebhikkhuan atau status sebagai seorang Bhikkhu, bagaimana harapan Bhante, apakah hasilnya benar-benar berharga, siapa yang paling mendorong menjadi Bhikkhu, dan apakah Bhante sering membaca buku-buku Dhamma?</p>	<p>++</p>	<p>Harapan saya ... hanya untuk membina diri (subyek tertawa kecil). Jadi kalau seperti harapan-harapan pribadi sebagai umat awam, bagaimana bisa membeli ini, bagaimana bisa membeli itu ... memang ... kalau itu seperti pembangunan Vihara seperti untuk kemajuan untuk membina diri sendiri dan untuk umat Bhikkhu , saya pikir ... rata-rata mempunyai harapan seperti itu, membangun Vihara.</p> <p>Juga untuk <u>membina diri lebih tenang</u>, dan juga <u>membina masyarakat</u>. Tapi kalau harapan pribadi yang umat awam itu pikirkan, itu ... e... selama itu kok belum muncul, bahkan kok tidak ada .. (Tanya : Ada yang lain, yang lebih jauh lagi Bhante ?) Saya pikir <u>membina diri sendiri</u> itu ... (subyek tersenyum) ya sudah lebih jauh. Yang namanya <u>belajar</u> itu nggak ada habisnya, <u>sampai saya tua</u> juga ndak ada habisnya.</p> <p>Bagi saya, <u>hasilnya itu sangat berharga sekali itu</u> ( subyek melakukan penekanan pada “sekali”...sangat berharga sekali (subyek tersenyum), sesuatu yang tak ternilai, kalau memang kita ini ingin membina masyarakat. Idealnya kita kan sudah bisa <u>menguasai atau mengetahui diri saya sendiri</u>. Lha selama ini kan kadang-kadang saya tidak tahu kekurangan saya...di sinilah saya itu kepingin sekali (subyek tersenyum) terus menerus....sehingga pada puncaknya ya saya itu mendapat sesuatu yang sangat berharga.</p> <p>Untuk mencapai itu, ada sarananya. Kalau seorang bayi itu dilahirkan dari orang tua, ibu, dia mempunyai bapak atau guru yang lain, saya pun seperti itu. Saya juga mempunyai orang tua...orang tua sebagai <u>Bhikkhu</u> ya, terutama <u>Upajaya</u> (yang melahirkan) atau <u>Acariya</u> (yang membimbing). Jadi itu yang menjadi <u>panutan</u>. Juga Bhikkhu-Bhikkhu senior, yang mempunyai <u>Vinnaya yang baik</u>, itu yang saya pikir saya jadikan panutan.</p>	<p>Sebagai seorang Bhikkhu ingin membina diri sendiri dan juga membina masyarakat atau umat. Untuk itu subyek merasa idealnya ia sudah bisa menguasai dan mengetahui dirinya sendiri dulu. Subyek mempunyai kemauan untuk belajar, meskipun sampai tua. Ini menunjukkan adanya kesadaran untuk terus-menerus meningkatkan diri, terutama didukung kesadarannya tentang statusnya sebagai seorang Bhikkhu yang bertugas dalam pembinaan mental para umat.</p>



		<p>Pengaruh mereka sangat besar sekali...dari semula saya tidak tahu tentang kebhikkhuan saya jadi mengerti, seperti Dhamma, ajaran-ajaran Buddha. <u>Saya mendapat bekal</u> (subyek menekan kata "bekal")...<u>merasa mendapat bekal dari Upajaya dan Acariya tanpa ada Upajaya memberi pelajaran-pelajaran formal</u>, sekali pun itu <u>lewat contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, tingkah laku</u> itu, mungkin tanpa itu saya susah ... berat ... menjalani kehidupan kebhikkhuan saya. Dengan begitu saya jadi tahu, oh itu tidak boleh, oh itu tidak boleh ... oh itu baik, oh itu tidak baik. Saya secara <u>tata tertib atau aturan itu</u>, saya <u>berusaha mengalami</u> apa yang beliau sampaikan, <u>disesuaikan dengan diri sendiri</u> ... itu juga <u>perlu pengalaman-pengalaman</u>. Yah, saya memang berniat menjadi Bhikkhu.</p> <p>Seingat saya ... niat untuk menjadi Bhikkhu itu dari niat sendiri. Kalau sekarang <u>dari para Bhante-bhante senior</u> (subyek menyebutkan beberapa nama), yang <u>mendidik, mengajar, kasih dorongan, kasih semangat</u>. Yang jelas <u>niat saya itu bulat</u> ya ... tapi meskipun bulat kalau <u>nggak dikasih semangat, dorongan</u>, nanti timbul wah ... nanti ini bagaimana ... nanti bagaimana. Saya harus banyak belajar.</p> <p>Ya, namanya kita ini Bhikkhu ... <u>ya mempelajari apa yang belum pernah didengar, dibaca</u> ... (Tanya : Apakah tiap hari membaca ?) Lihat kondisi ... (subyek tersenyum) kalau sibuk ya ada kalanya tidak membaca. Kalau ndak ada kegiatan ya bisa. Kalau kita ini banyak cari kesibukan ... artinya tidak banyak santai-santai itu tidak muncul kebosanan. Oleh karena itu ... kalau ndak banyak kesibukan ... saya ke daerah ... pembinaan ... ke daerah.</p>	
<p>2. Ini mengenai meditasi Bhante. Bagaimana frekuensi meditasi yang Bhante lakukan? Apakah manfaat langsung dari meditasi, sesuai</p>	<p>++</p>	<p><u>Meditasi</u>, kalau <u>pagi sore itu tetap</u>, tapi kalau siang ini ada waktu, itu juga ...apa ... kesempatan untuk melatih. Karena boleh dikatakan, <u>meditasi itu untuk berusaha meningkatkan kesadaran</u>, kalau baterai itu <u>perlu discharge</u> (subyek tersenyum) (Tanya : Berapa lama Bhante, biasanya) pagi ... e ... itupun lihat kesibukan juga, kalau sibuk <u>minimal 30 menit</u>, kalau ndak sibuk bisa kesempatan lebih banyak</p>	<p>Subyek melakukan meditasi secara rutin, waktunya tetap, yaitu pagi dan sore. Subyek menyadari bahwa guna</p>

dengan pengalaman Bhante sendiri?		... <u>ya satu jam</u> . Yah ... satu jam itu sangat ... lama (subyek tersenyum). Tapi kalau tidak ada kegiatan-kegiatan banyak, bisa aja kita melatih setiap saat. Meditasi itu kan sebenarnya tidak hanya duduk, di mana pun saja kan bisa ... pada waktu berjalan ... pas kita Vipassana, kan diajarkan, selain duduk, berjalan ... apa pun yang kita lakukan itu ... perhatikan. Pagi hari jam lima, sore jam tujuh ... kadang ya jam sembilan baru mulai. Kadang-kadang khususnya tinggal di Semarang ini, ada satu atau dua orang dating ... ada keperluan-keperluan.	bermeditasi itu untuk meningkatkan kesadaran.
3. Bagaimana perilaku dan perasaan Bhante dalam berinteraksi dengan lingkungan?	+	Saya kira di daerah saya ndak ada bedanya dengan daerah-daerah lain. Dulu mungkin orang-orang baru pacaran ketemu orang tua pacarnya takut, tapi kalau sekarang beda. Sudah kemajuan jaman atau bahkan sebaliknya ?  Mengenai pergaulan saya sekarang, ya ... hanya sekitar anak-anak di Vihara ini (maksudnya yang membantu di Vihara, beberapa dari mereka masih kuliah). Kemudian para umat ya ada pemuda dan orang tua serta para Bhikkhu. Pemuda-pemuda di sini cukup aktif, mereka mempunyai banyak kegiatan dan sering tanya jawab dengan saya. Mereka di sini baik-baik dan pandai menjaga kesopanan. Yang paling sering saya lakukan bulan-bulan terakhir ini adalah saya sering ke daerah-daerah melakukan pembinaan-pembinaan umat. Nah .. dari umat-umat ini justru banyak tuntutan, lapor Viharanya bocor, minta dibantu untuk ini untuk itu. Wah itu kan tidak tepat ... minta dana sama Bhikkhu, wong kita saja ndak pegang uang. Yah ... begitulah, kita harus membina mereka, meluruskan dan memberi pengertian yang benar.	Subyek cukup merespon interaksi dari umat, namun ada perasaan terganggu atas perilaku umat-umat di desa yang meminta bantuan-bantuan berupa dana untuk perbaikan atau pembangunan Vihara.
4. Bagaimana dengan ingatan perilaku seksual masa lalu?	+	(Tanya : Ngomong-ngomong apakah pernah punya pacar ?) Namanya anak muda ya ... wajar saja, boleh dibilang sungguhan ya tidak. Hanya seperti orang main-main saja gitu kok, tidak dekat. Bagi saya sendiri, waktu itu ... apa ... itu, bagaimana itu ndak terpikir. (Tanya :Berapa kali ?) wah yang namanya anak muda ya sini ... sini .. sini . Tidak secara serius nanti untuk ke masa depan, hanya untuk senang-senang aja ... seperti teman-teman yang lain. Misal kita ini muncul, misalnya ada kesan yang lampau-lampau mungkin waktu masih umat itu ya, itu kan karena ada gudang ingatan. Andai kata itu muncul, ya	Subyek tidak pernah mempunyai hubungan yang serius dengan teman wanita di masa lalu, hanya dalam taraf main-main saja. Jadi ingatan tentang hal ini hanya sekilas saja.

		<p>kita berusaha menekan, bukannya ... wah bagaimana ini nantinya ... nanti gini gini gini, bukannya malah kita bumbu bumbu ... hehehe ... kalau saya, andaikata ada kesan-kesan yang negatif itu muncul, meredamnya melalui perenungan-perenungan.</p>	
<p>5. Ini pertanyaan mengenai dorongan seksual Bhante. Saya mohon maaf atas pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Bisakah Bhante ceritakan perilaku dan perasaan Bhante pada waktu dorongan seksual muncul? Misalkan adanya fantasi seksual, ereksi, masturbasi, ejakulasi, orgasme, imajinasi maupun asosiasi.</p>	<p>+</p>	<p>Sebagai Bhikkhu, mungkin karena sudah dididik dari awalnya, dari Samanera, seperti baca buku-buku porno, film-film begitu ... tidak baik ya ... jadi <u>gambaran-gambaran seperti itu kayaknya, rasanya kok jauh</u>. Sebagai Bhikkhu, baca buku seperti itu (Tanya : Bagaimana dengan ereksi, Bhante ?) Ya untuk orang normal itu wajar-wajar saja, asal tidak berlebihan . Sebagai Bhikkhu, baca buku seperti itu (Tanya : Bagaimana dengan ereksi, Bhante ?) Ya untuk orang normal itu wajar-wajar saja, asal tidak berlebihan <u>saya pun mengalami</u> seperti umumnya. Kalau <u>masturbasi</u> yaitu <u>Sangha Disesa Tidak boleh, itu pelanggaran berat</u>. Mengenai keluarnya sperma. Saya pikir itu boleh dikata <u>seperti penampungan ... nahan to</u>, artinya tumpah dengan sendirinya. Selama ini ejakulasi .. melalui ... e... melalui <u>mimpi</u>. Mimpinya ya ndak seperti ... seperti <u>anak remaja</u>, itu ndak tahu, kadang-kadang di dalam tidur ... kadang ndak mimpi apa-apa, ya itu <u>keluar dengan sendirinya ...</u> (Tanya : berapa hari sekali ?) Itu tidak pasti ya ... tidak pasti ya ... dan selama ini ndak pernah ingat-ingat (subyek tersenyum) Berapa hari berapa hari. <u>Bisa saja sebulan sekali</u> kadang timbul pertanyaan, bagaimana untuk orang yang sudah mencapai kesucian. Apakah masih reproduksi, apakah mimpi-mimpi itu tetap ada ? itu memang susah dijelaskan, apakah pengaruh batin atau pikiran yang terlatih dan bagaimana kalau orang usianya sudah 40 – 50 dan tidak hidup berkeluarga, apakah masih mengalami seperti itu.</p> <p>Ya, itu bisa aja muncul, tapi sebagai Bhikkhu kita ingat ... o saya tidak boleh seperti itu. Mengenai pengalihan perhatian atau tidak memikirkan dorongan seksual yang muncul. Melalui perenungan yang sangat mendalam itu (subyek menyebut kalimat ini dua kali) kalau toh tercapai tujuannya untuk apa, manfaatnya untuk apa... kemudian nanti efeknya apa.</p>	<p>Subyek mengalami “mimpi basah” hanya kira-kira sekali dalam sebulan, tanpa disertai mimpi-mimpi apa pun. Mengenai fantasi-fantasi seksual, subyek mengatakan jauh dari hal tersebut, kemungkinan karena pembekalan dulu sebagai seorang calon Bhikkhu cukup baik dan niat subyek menjadi Bhikkhu cukup kuat.</p>

<p>6. Kalau muncul dorongan seksual, bagaimana Bhante mengelolanya?</p>	<p>+++</p>	<p>Untuk mengalihkan perhatian itu ... kalau dalam <u>meditasi itu ada obyek-obyek Asuba, obyek-obyek sesuatu yang tidak menyenangkan</u>, itu bisa menjadi suatu perenungan. Saya teringat waktu masih menjadi Samanera, dikasih perenungan oleh Upacaya ... seperti jasmani ini terdiri dari bulu, rambut, kuku, dan lain sebagainya, itu bisa untuk perenungan (Tanya : Bhante melakukan itu juga ?) Ya (subyek dengan mantap menjawab) itu sebagai perenungan untuk meredam, supaya seperti ... napsu itu tidak muncul dan menguasai kuat-kuat terhadap diri seorang Bhikkhu. Andaikata itu muncul ... wajar, tapi jangan sampai kita dicengkeram napsu itu kuat-kuat. Kita harus bisa bagaimana kita bisa terlepas dari napsu-napsu yang rendah. Salah satu tujuan kita menjadi Bhikkhu ini , untuk melepas napsu ini. Ini termasuk rintangan juga, penghalang juga. Jadi dilepaskan ... (Tanya : Bukan ditekan ?) Ya ... boleh dikata ditekan, jangan sampai menguasai. Kita renungkan. (Tanya : Ada cara lain, Bhante ?) Cara lain, ya ... sangat banyak sekali ... sebenarnya banyak sekali ... supaya napsu-napsu gitu ndak muncul, kita <u>banyak kegiatan</u> ... ya <u>memperdalam Dhamma</u>, selain <u>meditasi</u> ya <u>baca-baca buku Dhamma</u>. Kalau kita duduk-duduk santai ... wuuu ... napsu-napsu gitu yang jelek-jelek mudah muncul. <u>Untuk bisa mengatasi secara reflek</u>, kita kan perlu latihan yang terus menerus, berkelanjutan pun, sehingga kita bisa menjadi lihai... bagaimana kalau si ini muncul ... caranya. Ya istilahnya ndak dibiarkan sampai berlarut-larut lah.</p> <p>Kalau bisa mengatasi ... <u>saya lega</u> tidak muncul napsu-napsu itu, <u>saya tenang</u> dan para Bhikkhu berusaha, kalau andaikata napsu-napsu itu muncul, menekan ... istilahnya menekan, mengatasi sedapat mungkin. Kan ada Sangha Disesa ... atau Parajika, kalau sampai dia melepaskan napsu kebinatangan atau kemanusiaan itu Parajika, kalau mengeluarkan dengan sengaja itu Sangha Disesa. Karena dia mempunyai aturan-aturan seperti itu, dia berusaha menyingkirkan, mengatasi sekuat mungkin.</p>	<p>Subyek melakukan meditasi Asuba, meningkatkan aktivitas fisik dan mental serta berusaha menjalani aturan-aturan kebhikkhuan secara menyeluruh. Tampaknya subyek berusaha semampu mungkin untuk mengendalikan dirinya dari emosi-emosi yang timbul.</p>
---	------------	---	---

### Lampiran 3.

#### Wawancara Subyek Ketiga

##### A. Latar Belakang

Pertanyaan	Pengaruh	Jawaban	Analisa
1. Bagaimana hubungan Bhante dengan orang tua?	++	Saya dari kecil (sepuluh tahun) ditinggal papa saya, jadi <u>kesan ayah ndak begitu banyak</u> . Kalau <u>dengan mama cukup dekat</u> , saya kan anak paling kecil, tapi mama ndak protektif. Ndak terlalu banyak masalah lah. Saya ingat sering diajak pergi papa. Yang disenangi papa itu kakak perempuan dengan saya. Mama saya ya tampaknya lumayan dengan saya kurang ... karena sampai sekarang hubungannya masih. <u>Pengaruh mama saya itu besar pada saya</u> , karena lama kan pendidikannya, sifat kerasnya, cara berbicara dan wajah saya juga mirip mama saya. <u>Kata orang begitu, juga ide-ide, pola pikir</u> .	Subyek mempunyai hubungan sangat dekat dengan ibu.
2. Bisakah Bhante ceritakan tentang masa kecil Bhante?	++	Yah, banyak orang ndak percaya kalau saya jadi Bhikkhu, karena latar belakang saya, <u>waktu kecil saya mbetik itu tho, suka lari kesana kemari</u> , sehingga kadang dihajar. Papa cukup keras, dihajar pake penjalin ( rotan ). Kemudian papa meninggal, mama saya sibuk di pekerjaan. Kakak saya pertama dan kedua kuliah, yang ketiga SMA, saya masih SD, beda tujuh tahun. Ya ... saya ini bonus. Jadi mama ndak begitu perhatian, yang <u>penting tuntutan sekolah</u> . Sekolah ya saya masuk terus kok. SD kelas lima, sejak papa saya ndak ada itu, mulai kenal rokok, ya sudah sering dengan teman-teman kampung. Bagi saya sih biasa-biasa, tapi mungkin bagi orang tua saya gregeten.	Di masa kecil, subyek nakal normal sebagai anak-anak.
3. Bagaimana dengan masa remaja Bhante?	+++	Di sekolah saya ndak pernah rangking, sepuluh besar pun jarang, saya ada rasa santai ... pokoknya jalan. Waktu SMP ada <u>guru saya, PMP</u> . Di Jogja itu biasa banyak guru kebatinan. Dia jarang mengajar pelajaran PMP tapi mengajar pengalaman dia ... ndongeng ... ndongeng yang nggak karu-karuan, kejawen ... meditasi, semedi, sehingga saya sering pergi ke rumahnya ( interupsi ... ada tamu sebentar ). Pernah ke Jogja ... ( ya ). Rumah saya itu di Diponegoro, guru saya di Ambarukmo, saya SMP sering sepedaan ke sana dan hanya diskusi masalah kebatinan, karena	Sejak remaja subyek menyukai perkembangan kebatinan.

saya tertarik hal itu... Dia cerita puasa, segala macam. Dan bacaan saya buku-buku filsafat, primbon-primbon, itu membuat saya lebih peka, meskipun saya sejak kecil ikut ke gereja pantekosta dengan keluarga. Saya merasa kebatinan itu bagus dan ini berkembang. Jadi dari SMP itu saya belajar sama dia, lalu cari-cari guru-guru kebatinan di desa-desa, sampai SMA dan perguruan tinggi. Mulai kuliah saya mengenal Buddhist dan itu pun masih belajar di kebatinan. Saya tu nggak tahu itu seperti panggilan alam ya... saya senang di kebun, di bawah pohon ... meditasi pun sudah dari kecil, ya itu dari guru PMP.

Tahun Baru Imlek tahun 87 ( mahasiswa tingkat satu ) saya masuk Vihara baru pertama kali itu. Panditanya di Klenteng Gondomanan itu mengatakan ... "Ini bisa jadi Bhikkhu". Apa tho Bhikkhu, saya ndak tahu. Hari itu ada pembacaan Paritta, saya merasa enak juga ya ... waktu itu saya seperti merasa ... ini tho jalan saya. Setelah itu saya mulai betul-betul aktif menjadi pengurus segala dan tiga bulan penuh diskusi Dhamma terus. Maka tiga bulan saya ikut, pengetahuan saya cukup banyak. Saya hanya merasa senang ... ada tempatnya. Jadi kesan pertamanya itu lho ... enak dan rasanya ndak pingin pulang. Tiap hari saya kesana. Ada satu Paritta Karaniya Metta Sutta ( tentang kasih sayang ), dan pada hari pertama itu, saya mau pinjam buku kan belum boleh, maka Karaniya Metta Sutta itu saya tulis di kertas buram dengan bolpen merah. Minggu berikutnya itu yang paling saya hafal. Saya merasa ini cocok ... dengan bau dupa.

#### Pendidikan

Saya wisuda sarjana bahasa Inggris terlambat setahun, karena kan saya sambil mengajar. Pernah skripsi saya itu saya geletakan satu semester ndak saya goyang sama sekali. Juni ujian akhir, Juli menjadi Samanera, lalu September wisudi Bhikkhu.

#### Menjadi Guru Bahasa Inggris

Sejak semester dua saya sudah mengajar selama lima tahun, maka kuliah saya keteter. Dalam pendidikan saya merasa ada yang ndak beres. Murid yang dapat angka lima koma, pada akhir

Subyek berusaha mandiri.

		<p>tahun ajaran dikontrol jadi enam, mestinya yang sembilan jadi sepuluh dong... ini ndak boleh. Yang angka tiga juga ndak boleh di rapor, padahal memang anak tersebut mempunyai cuman angka tiga. Itu mendorong saya keluar dari guru ... wah sudahlah ndak bebas begini ini. Ngajar rambutnya gondrong ... ndak boleh.</p>	<p>Subyek menyukai pola pikir bebas.</p>
<p>4. Mengenai interaksi sosial, bisakah Bhante menceritakan masa lalu tersebut?</p>	<p>+++</p>	<p>Saya sejak masih sekolah dulu memang sudah senang hidup dalam kemasyarakatan, karena itu kegiatan ekstra kurikuler di sekolah, seperti pramuka sangat saya gemari. Camping bersama rekan-rekan juga sangat saya senangi sampai saya kuliah. Oleh karena itu, dengan saya menjadi Bhikkhu, saya bisa memiliki banyak kesempatan untuk <u>berjumpa dan bermasyarakat sehingga memberikan manfaat untuk mereka.</u></p> <p>Mengenai teman dekat, <u>saya sudah terlalu sering pacaran. Mungkin kalau pengetahuan seksual itu saya termasuk awal, mulai dari awal, karena teman saya itu besar-besar. Jadi sudah tahu perempuan cantik itu modelnya bagaimana, jadi SMP, SMA. Saya senang ganti teman, seperti anak kecil itu ... cinta monyet taksir menaksir tapi sudah akrab. Waktu SMA itu ada yang dekat sekali, waktu saya tinggal dia menangis mau bunuh diri. Yang saya sebut pacaran itu kalau sudah bisa dua sampai tiga minggu yang dua bulan sampai tiga bulan itu bagus. Saya suka ganti ... suka variasi, maka selama hidup saya ini pacaran yang paling lama itu delapan bulan. Ini terakhir, sebelum menjadi Samanera ( 25 tahun ). Bagi saya wanita itu juga bagian dari observasi saya juga.</u></p>	<p>Subyek suka bergaul, terutama dengan wanita.</p>
<p>5. Bagaimana persepsi Bhante terhadap diri sendiri?</p>	<p>++</p>	<p>Persepsi pada diri sendiri ... ? Saya sih merasa ndak ada masalah ... walau kadang, sebagai <u>Bhikkhu saya merasa lain daripada yang lain, tapi saya sering malah senang dengan "kelainan" yang saya miliki ini, dan saya anggap itu adalah bagian dari pilihan hidup saya.</u></p> <p><u>Saya orang logis, pragmatis. Saya butuh orang yang emosi ... seperti sharing dengan seseorang. Kalau seksual cuman kayak gitu, tapi tentang sharing itu ... maka umat yang dekat dengan saya kebanyakan perempuan. Jadi kebutuhan psikologis, emosi saya terpenuhi.... ini penting ... penting di situ, ketika saya tegang ... stress ... ada orang perempuan yang ngomong, "Sudahlah,</u></p>	<p>Hubungan subyek dengan wanita karena kebutuhan emosi.</p>

		<p>nggak usah terlalu dipikiri” ... intinya yaitu, tapi omongan tersebut bisa membuat saya tenang, pada waktu logika kita terlalu mendominasi.</p> <p>Jadi <u>dorongan seksual yang besar ndak begitu terasa</u>. Terasa terakhir ya waktu saya lihat foto guru saya itu, waktu saya stress berat itu. Sejak itu tidak lagi. Yah itu .. kebutuhan untuk sharing, yang bisa saling mengisi, tapi tidak saling memakan kan bisa.</p> <p>Saya tidak melihat sebagai bahaya, karena saya <u>tidak mempunyai teman sharing yang tetap</u>. Saya hanya membutuhkan pada saat tertentu. Saat itu ada siapa ... ya sharing dengan dia. Maka saya dikenal orangnya tidak banyak pusing ... saya katakan saja apa problem saya. <u>Saya ndak punya orang yang tetap, karena resikonya terlalu tinggi</u>. <u>Saya paling suka pola pikir kebebasan, sehingga menjadi Bhikkhu ini pun karena pola pikir itu</u>. Banyak orang berpikir menjadi Bhikkhu itu untuk apa. Saya ini bebas kok. Saya bebas untuk berpikir untuk melanjutkan hal-hal yang perlu bagi saya.</p>	
6. Bagaimana pandangan Bhante tentang masa depan?	+++	<p>Saya merasa senang bisa memberikan hal yang bermanfaat selama saya menjadi Bhikkhu , sehingga sering terlontar dalam ucapan keseharian saya bahwa, <u>“Saya senang bisa berkarya, sehingga mati pun rasanya bisa lega”</u>. Hal ini karena dalam kurun waktu yang tidak lama, <u>saya telah berusaha memberikan manfaat kepada lingkungan dengan membantu pembangunan Vihara di berbagai tempat, yang tentu saja, hasilnya bisa dirasakan orang untuk waktu yang lama, bahkan jauh setelah saya meninggal nantinya. Itulah yang merupakan kebahagiaan hidup saya ini</u>. Merasa telah memberikan manfaat untuk lingkungan.</p>	Subyek merasa puas berkarya, ia merasa bahagia, sehingga matipun puas.
7. Mohon Bhante ceritakan dampak-dampak psikologis selama Bhante menjadi Bhikkhu.	+++	<p>Saya lebih cenderung <u>merasakan manfaat menjadi Bhikkhu daripada kalau dahulu saya tidak berani mengambil keputusan meninggalkan keduniawian</u>. Dengan saya menjadi Bhikkhu , maka <u>kematangan sikap karena berkumpul dengan banyak orang dari berbagai lapisan juga membuat saya lebih bisa mengendalikan diri, jauh dibandingkan kalau saya sebagai perumah tangga biasa</u>.</p> <p>Sedangkan keterbatasan saya menjadi seorang</p>	Subyek merasakan hasil pas, bisa lebih mengendalikan diri.



Bhikkhu yang banyak menjalani peraturan, saya anggap sebagai bagian dari konsekuensi pilihan jalan hidup, karena tentunya, tidak ada di dunia ini yang selalu memuskan diri kita kan ... ?

Satu hal waktu menjadi Bhikkhu di Thailand. Di Bangkok, tiap hari saya pindapatta (berkeliling rumah-rumah untuk menerima dana makanan), ada seorang perempuan yang menyediakan makanan. Ini di pasar di pinggir jalan. Kalau saya datang dia musti kasih, saya kan tinggal di Bangkok tiga bulan. Bhikkhu-bhikkhu yang lain lewat dia diam saja terus berdoa, kalau saya datang, dia selalu berdana makanan. Lalu saya merenungkan ... orang ini kenal pun tidak, kalau dia sudah percaya sedemikian rupa ... maka apa yang dia berikan akan memberi manfaat pada saya. Itu memberi semangat pada saya.

Kemudian pulang ke Indonesia, dan Bhikkhu di Indonesia jumlah sedikit, terlalu dimanjakan oleh umat, sehingga kadang-kadang fasilitas Bhikkhu ini agak berlebihan. Ini bisa jadi masalah. Uang terlalu mudah dipegang, kalau saya ndak kuat, saya gampang mencari yang saya inginkan. Uang yang saya dapat ini saya kembalikan, dalam bentuk Vihara, dengan menjadi Bhikkhu, saya bisa memberikan yang terbaik. Bagi saya ini hal yang harus saya kerjakan, supaya umat yang berdana mendapat manfaatnya.

++ Tahun 88 kembali ke Indonesia. Tahun 89 mulai bangun Vihara, tahun 91 sudah jadi satu. Sampai sekarang belasan tahun, sudah membangun beberapa Vihara. Yah itu kebahagiaan pribadi saya. Kalau malam saya mau tidur, mati itu sudah siap, karena saya sudah melakukan semampu saya, yang saya bisa. Dalam arti yang lebih sombong ... belum ada Bhikkhu Indonesia yang bisa dalam tempo sekian belas tahun, dia bisa seperti yang saya kerjakan. Itu dalam arti yang sombong ya, sehingga saya merasa ... mati pun saya puas.

Menjadi Bhikkhu, itu merupakan kebahagiaan saya juga. Kebebasan saya, saya tekan, saya bisa bangun Vihara sesuka (tekanan pada kata ka) yang saya mau, pengeluaran apa pun bisa saya pakai semaunya, pembinaan kemana saja saya

		bisa, walaupun saya menggunakan jubah ini. Saya merasa suatu kebebasan.	
8. Menurut Bhante, permasalahan apakah yang Bhante hadapi sekarang?	+	<p>Permasalahan yang berkaitan dengan pribadi, rasanya saya tidak begitu merasakan, karena kehidupan saya lebih cenderung untuk pembinaan umat. Oleh karena itu, kalau pun merasakan kesulitan, biasanya <u>berhubungan dengan pembinaan juga</u>, misalnya saja tentang <u>problem pembangunan Vihara atau menghadapi umat yang sedang mengalami kesulitan</u>. Kadang, menghadapi umat yang memiliki kesulitan dan rasanya sudah tidak bisa ditolong lagi, ada kesedihan dalam diri saya. "Kenapa saya tidak memiliki kemampuan untuk membantunya", dan kadang saya lalu merasakan bahwa <u>keberadaan saya sebagai seorang Bhikkhu menjadi tidak bermanfaat lagi</u>. Namun, kalau kemudian saya merenungkan tentang <u>karma dan akibatnya</u>, barulah saya bisa sedikit tenang, walau ganjalan akan kegagalan menolong orang itu tetap ada.</p> <p>Agama Buddha ini di pelajaran, tapi bagi praktek orangnya sendiri itu mengecewakan, <u>kalau bisa milih ... saya senang milih agama lain</u>. Orang sakit dikunjungi ... <u>saya sebetulnya kecewa kok dengan orangnya ... dengan organisasinya</u>. Saya bertahan di Buddhist ini karena pelajaran, saya ndak mau nengok orangnya, organisasinya.</p> <p>Satu hal yang saya mau teruskan, walaupun saya laki-laki dan Bhikkhu, saya keberatan kalau perempuan dipanggil "Hiu", sebetulnya perempuan itu walaupun aktif misalnya, selama Bhikkhunya tidak memberi kondisi, tidak akan terjadi apa-apa. Karena hubungan antara umat dan Bhikkhu itu berjalan. <u>Itu pelecehan perempuan, saya tidak begitu suka, karena menganggap menjadi Bhikkhu yang paling betul</u>. Padahal bisa Bhikkhunya yang mengganggu dulu. Kalau ada Bhikkhu yang kawin, itu haknya dia, kita ndak bisa melarang.</p>	<p>Subyek selalu ingin membantu orang lain.</p> <p>Ada kekecewaan terhadap individu-individu, namun subyek bertahan karena pelajarannya. Ada pembelaan terhadap wanita.</p>

## B. Penelitian

Pertanyaan	Pengaruh	Jawaban	Analisa
<p>1. Berkaitan dengan kebhikkhuan atau status sebagai seorang Bhikkhu, bagaimana harapan Bhante, apakah hasilnya benar-benar berharga, siapa yang paling mendorong menjadi Bhikkhu, dan apakah Bhante sering membaca buku-buku Dhamma?</p>	<p>+++</p>	<p>Saya mulai tertarik pada kebatinan mulai Sekolah Menengah Pertama, karena guru PPKN saya senang menceritakan hal-hal kebatinan di kelas. Karena masa itu adalah masa pencarian identitas, maka saya merasakan <u>pengaruhnya cukup besar</u> sehingga saya bisa seperti sekarang ini. <u>Paling tidak, dulu saya itu meletakkan dasar kesenangan pada kebatinan yang terus saya kembangkan menjadi kehidupan sebagai Bhikkhu ini.</u></p> <p>Kemudian keinginan menjadi Bhikkhu, karena <u>ini sangat spesifik dari pengembangan kebatinan tadi, bisa muncul karena sewaktu saya pertama kali datang ke Vihara, ada seorang pandita di sana yang mengatakan pada saya bahwa saya cocok untuk menjadi Bhante. Dan saya karena masih sangat baru, saya bertanya pengertian istilah "bhante" itu, ternyata istilah itu merujuk pada kehidupan seorang Bhikkhu, dan saya mencoba untuk mempelajari kehidupan seorang Bhikkhu. Saya belajar dari buku Vinaya yang ada di perpustakaan Vihara, ternyata, hasil dari belajar sana-sini itulah yang membuat saya membenarkan pernyataan awal ketika saya masuk Vihara, bahwa memang saya punya niat jadi Bhikkhu. Dan, saya menyusun rencana kehidupan untuk bisa mewujudkan keinginan saya itu, termasuk mempersiapkan perasaan ibu saya yang bukan Buddhis itu untuk bisa merelakan saya menjadi Bhikkhu, dan saya membutuhkan waktu untuk menyelesaikan kuliah saya juga, tentunya.</u></p> <p>Pada awal-awal saya menjadi umat Buddha, memang <u>saya membaca banyak sekali buku Dhamma, dari berbagai sumber. Namun, sekarang, kegiatan membaca buku Dhamma itu sudah tidak begitu sering lagi, karena dalam diri saya ada semacam pengertian bahwa buku Dhamma adalah berisikan pengalaman dari orang lain, padahal dalam Buddha Dhamma, yang penting adalah pengalaman sendiri. Oleh karena itu, praktek Dhamma akan menjadi fungsi pokok untuk penghayatan Dhamma. Dan, hal ini</u></p>	<p>Subyek menyukai hal-hal filosofis kebatinan karena ketertarikan akan cerita-cerita gurunya.</p> <p>Subyek mempelajari lebih lanjut kehidupan seorang Bhikkhu, kemudian menjadi tertarik. Persiapan-persiapannya untuk menjadi Bhikkhu, menunjukkan subyek adalah seorang yang mempunyai perencanaan matang, sistematis.</p> <p>Dalam ceramah-ceramahnya subyek menerapkan langsung pengalaman dan praktek Dhamma sehari-hari,</p>

		<p>tentunya juga terpancar dari setiap ceramah Dhamma saya, bahwa <u>saya jarang menggunakan teori Dhamma yang muluk-muluk tapi langsung pada pengalaman dan praktek Dhamma dalam keseharian. Itu yang sangat menarik bagi saya.</u></p>	<p>sebab ketertarikan subyek juga pada praktisnya, bukan hanya teoritis ajarannya.</p>
<p>2. Ini mengenai meditasi Bhante. Bagaimana frekuensi meditasi yang Bhante lakukan? Apakah manfaat langsung dari meditasi, sesuai dengan pengalaman Bhante sendiri?</p>	<p>+++</p>	<p><u>Sejak SMP saya sudah senang bermeditasi, jadi dengan menjadi Bhikkhu kesempatan untuk bermeditasi itu cukup banyak.</u> Walaupun kenyataannya, setelah merasakan menjadi Bhikkhu, kesempatan meditasi itu sangat sedikit karena banyak waktu yang dipergunakan untuk melakukan pembinaan umat. Oleh karena itu, akhirnya saya mengambil sikap untuk membagi dalam keseharian, antara pembinaan ke luar dan ke dalam. Dengan demikian, walau sedikit, akhirnya kesempatan bermeditasi itu masih ada. Di Indonesia, hasil yang saya peroleh sangatlah sedikit, dibandingkan dengan masa kebhikkhuan saya yang hampir 15 tahun. Sedangkan sewaktu saya di Thailand, saya merasakan <u>banyak sekali manfaat menjadi Bhikkhu, yaitu pengalaman meditasi menjadi cukup baik, dan terarah.</u> Namun, karena kebutuhan pembinaan yang merupakan dorongan dari dalam diri saya juga timbul, maka saya putuskan untuk pulang ke Indonesia, dan ternyata <u>di sini, hasil yang saya peroleh sangatlah minim, dan pencapaian dari meditasi menjadi sangat merosot.</u> Kalau diprosentasikan, mungkin sekarang tinggal lima atau sepuluh persen dari kemampuan yang pernah saya dapatkan sewaktu di Thailand dulu. <u>Sungguh memprihatinkan dan sangat disayangkan.</u> Hanya saja, saya menghibur diri dengan menganggap bahwa ini adalah bagian dari resiko kehidupan yang harus saya ambil. Tidak mungkin kita bias menggapai semuanya <u>untuk mencapai kebahagiaan.</u> Pasti segalanya ada kekurangan dan kelebihannya.</p> <p>Bagi saya pribadi, manfaat langsung meditasi adalah paling tidak, <u>saya bisa mengendalikan emosi dan pikiran saya sendiri.</u> Dengan demikian, saya juga bisa menjaga sikap saya dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai manfaatnya, seharusnya sih lebih besar daripada yang sudah saya peroleh saat ini, namun, karena kurangnya waktu latihan yang intensif, maka tidak terlalu</p>	<p>Kesenangannya akan filosofi-filosofi mengembangkannya minat untuk bermeditasi</p> <p>Di Indonesia, kesempatan bermeditasi sangat sedikit, kira-kira tinggal lima sampai sepuluh persen dibanding dulu di Thailand. Sebabnya adalah untuk pembinaan umat.</p> <p>Akibatnya, hasil meditasi sangat minim. Subyek sangat memprihatinkan dan menyayangkan ini. Ini menunjukkan bahwa frekuensi subyek melakukan meditasi sangat banyak, namun ia rela melepasnya demi pembinaan umat.</p>

		<p>besar manfaat yang bisa saya dapatkan selama ini. Sedangkan frekuensi latihannya, biasanya saya melatih meditasi <u>dua kali sehari</u>, yaitu bangun tidur dan akan tidur, <u>paling sedikit 30 menit</u> setiap kalinya. Sedangkan kalau ada waktu senggang, maka latihan meditasi bisa ditambah lagi sesuai dengan waktu yang ada.</p>	<p>Manfaat meditasi ialah bisa mengendalikan emosi dan pikiran. Berarti subyek dapat meningkatkan kesadaran batinnya dengan latihan meditasi yang teratur, meskipun waktunya hanya sebentar.</p>
<p>3. Bagaimana perilaku dan perasaan Bhante dalam berinteraksi dengan lingkungan?</p>	<p>+++</p>	<p>Karena saya dibesarkan di Yogyakarta, maka norma seksual cenderung lebih tertutup, walau saya pribadi, ketertarikan dengan lawan jenis sudah dimulai sejak usia dini, sekitar kelas enam SD ( 12 tahun ). Dalam usia itu saya sudah memiliki perasaan untuk memuja dan menyayangi lawan jenis.</p> <p>Saya sejak masih sekolah dulu memang sudah <u>senang hidup dalam kemasyarakatan</u>, karena itu, <u>kegiatan ekstrakurikuler di sekolah</u>, seperti <u>pramuka paling saya gemari</u>. <u>Camping bersama rekan-rekan juga saya senang</u> sampai saya kuliah. Oleh karena itu, dengan saya menjadi Bhikkhu, saya bisa <u>memiliki banyak kesempatan untuk berjumpa dan bermasyarakat</u> sehingga memberikan manfaat untuk mereka.</p> <p>Saya lebih cenderung <u>bisa menyesuaikan diri</u>, oleh karena itu, kebiasaan dari kecil ini <u>sangat membantu kehidupan</u> saya sebagai Bhikkhu saat ini. Sekarang pun, saya lebih bisa menyesuaikan diri dalam menghadapi umat dengan berbagai karakter. Sungguh merupakan suatu pengalaman masa lalu yang sangat berharga.</p>	<p>Subyek suka bermasyarakat dan memiliki banyak kesempatan untuk berjumpa dengan umat seperti berceramah atau berdiskusi. Ini disebabkan sejak kecil subyek mudah menyesuaikan diri juga mempunyai perasaan positif terhadap lawan jenis.</p>
<p>4. Mengenai ingatan perilaku seksual di masa lalu, bagaimana?</p>	<p>+</p>	<p><u>Pernah</u>, tapi <u>itu hanya sekali dan sangat kuat</u>, yaitu ketika saya masih di hutan di Thailand, stress sekali ingat pada mantan pacar sehingga <u>ketika ingatan itu muncul, badan terasa sangat lemah dan gemeteran</u>. Namun, aneh, pada saat itu munculah sebuah sinar dalam kuti saya yang gelap gulita. Setitik sinar itu seperti sinar matahari yang menembus genteng yang</p>	<p>Subyek dapat <u>mengatasi</u> ingatan perilaku seksual masa lalunya, karena <u>merasa mendapat pencerahan dari</u></p>

		berlobang namun, setelah saya cari, ternyata cahaya itu muncul dari foto guru saya, dan saya tahu bahwa guru saya telah menolong dan menyadarkan saya. Dan sejak itu, ingatan masa lampau yang sedemikian kuat itu sudah tidak lagi muncul, kalau pun muncul, sudah tidak memiliki pengaruh yang kuat lagi, sampai sekarang.	guru beliau.
5. Ini pertanyaan mengenai dorongan seksual Bhante. Saya mohon maaf atas pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Bisakah Bhante ceritakan perilaku dan perasaan Bhante pada waktu dorongan seksual muncul? Misalkan adanya fantasi seksual, ereksi, masturbasi, ejakulasi, orgasme, imajinasi maupun asosiasi.	+	<p><u>Dulu sewaktu saya masih baru menjadi Bhikkhu, bisa terjadi fantasi seksual, namun, beberapa tahun terakhir ini, dorongan semacam itu sudah tidak lagi mengganggu. Mengenai cirri-ciri bila muncul dorongan seksual itu ya seperti orang-orang lain pada umumnya. Misalnya ereksi, kan bisa juga tanpa dorongan seksual. Hanya saja, karena frekuensi dorongan seksual yang sudah menurun, mungkin juga karena usia dan lamanya menjadi Bhikkhu, maka akhirnya juga ereksi pun menjadi tidak terlalu sering, dan waktunya tidak bisa ditentukan.</u></p> <p>( Tanya : bagaimana dengan masturbasi ? )          Karena sebagai seorang Bhikkhu terikat dengan peraturan untuk tidak diperkenankan melakukan masturbasi, maka <u>merupakan tugas berat pada awalnya untuk mengendalikan dorongan seksual ini, namun, setelah menemukan cara untuk mengendalikan diri, maka hal ini menjadi tidak masalah lagi.</u></p>	<p><u>Fantasi-fantasi seksual dan dorongan seksual tidak lagi mengganggu subyek, sebabnya adalah bertambahnya usia dan lamanya menjadi Bhikkhu.</u></p> <p>Pengakuan subyek ini menandakan <u>betapa beratnya mengendalikan diri dari dorongan seksual.</u></p>
6. Kalau muncul dorongan seksual, bagaimana Bhante mengelolanya?	+++  ++  +++	<p>Biasanya bila dorongan seksual muncul, maka <u>saya berusaha untuk tidak tinggal diam, artinya saya berusaha bergerak, misalnya melihat bangunan di lapangan, atau membersihkan tempat tinggal, karena dengan demikian, dorongan itu akan hilang sendiri. Dalam banyak kasus, saya merasakan , bahwa dorongan seksual, dorongan emosi, kemarahan, ngantuk, dan lain sebagainya, hanyalah merupakan impuls sesaat, yang jika tidak hiraukan dia akan lenyap sendiri. Seperti mengantuk, kalau sudah dibiarkan, maka sampai pagi pun jadi tidak mengantuk lagi.</u></p> <p>Jadi <u>kesibukan ini juga membuat saya bisa teralih pikirannya. Seperti saya sibuk kerja di komputer, seperti membuat website, kalau siang ngurusi bangunan sekalian perenungan-perenungan seperti di Thailand itu melihat mayat-mayat. Ada satu hal yang berkesan ... sebulan sekali setiap hari Senin minggu pertama, kita bisa lihat banyak</u></p>	<p>Subyek menemukan cara mengatasi dorongan seksual yang muncul dengan berusaha terus bergerak.</p> <p>Subyek merasa <u>dorongan-dorongan itu hanyalah impuls sesaat.</u></p> <p>Cara subyek mengendalikan diri terhadap dorongan seksual juga</p>

	<p>mayat. Suatu hari ada lima mayat, ada satu mayat yang paling bagus ... selama saya mengenal wanita ... dia wanita yang indah sekali ... waktu diletakkan di meja itu, mukanya bagus, potongan tubuhnya bagus, kemudian dibedah ... diambil sananya ... diambil sininya .. kok ya ndak bunyi ndak apa ... kalau orang hidup kan cekikikan sampai akhirnya dibongkari semua habis dan <u>hasilnya cuma seperti daging sapi itu</u>. Saya lalu berpikir .... Bahwa perempuan cantik atau tidak sama saja ... dan di samping saya sibuk di pekerjaan juga mengalami pengalaman sendiri ... <u>dulu toh ya cuma segitu, apa toh yang dicari dalam hidup ini</u>. Saya tidak melihat <u>seksual drive</u> itu penting. Hubungan dengan wanita itu ada sharingnya ... bisa saling mengisi. Itu yang lebih penting ... <u>dari dulu saya melihat perempuan itu kemanusiaannya, emosi</u>. Seandainya pun ada wanita datang menggoda, yang penting kalau dia mau nyeruduk ya kita tegas. <u>Itu prinsipnya. Jangan main-main, berat resikoanya !</u> Ada lho yang tulis surat cinta langsung. Saya katakan ... kamu bagus, mau terus terang ... tetapi sebetulnya kamu ndak cinta sama saya, kamu hanya kagum.</p> <p>Jadi sebetulnya <u>tergantung Bhikkhunya sendiri</u>, karena kalau dia ndak mendekati, ndak membuka, ndak ada jalan masuk. Makanya mau pakai rok mini, mau pakai apa ... halah apa sih yang dipamerkan, wong begitu saja kok.</p> <p>Godaan banyak ya ... ini memang gaya saya dari kecil. Jadi cara saya ngomong dengan perempuan itu sudah sulit untuk diubah ... sehingga mungkin banyak orang salah tafsir. <u>Saya kan jadi samanera diikuti cewek terus, ganti ... ganti</u>. Tapi sebelumnya saya sudah ngalami yang macem-macem ... jadi kalau yang begituan ngapain ... saya sudah bosan ...</p> <p>++ Hal ini bisa terjadi <u>kalau kita sudah biasa melatih meditasi</u>. Dalam meditasi, justru kita <u>dibiasakan untuk mengkonsentrasikan pada pikiran satu serta tidak memikirkan hal yang lain</u>. Oleh karena itu, untuk satu hal ini, <u>saya tidak terlalu bermasalah</u>. Apalagi, saya juga kadang agak cuek terhadap hal-hal yang bukan urusan saya, hal ini sangat membantu untuk tidak berpikir yang lain-lain,</p>	<p><u>dengan perenungan atas otopsi mayat, jadi dengan pengalaman langsung</u>.</p> <p><u>Subyek tidak melihat dorongan seksual itu penting</u>. Subyek melakukan <u>interaksi dengan wanita karena kebutuhan sharing</u>.</p> <p>Cara subyek yang lain dalam mengontrol diri adalah dengan <u>mengingatn diri sendiri akan resiko-resikonya</u>. Bagi wanita yang mencoba-coba menggoda, subyek dengan <u>tegas menemui, menghargai keterusterangan nya tersebut dan menyadarkan bahwa itu hanya kekeguman</u>.</p> <p>Berlatih meditasi yaitu membiasakan diri dan mengkonsentra-sikan diri pada satu pikiran</p>
--	--	---

		selain yang ingin saya kerjakan.	<p>saja.</p> <p>Subyek tidak banyak memperhatikan hal-hal yang bukan urusannya, sehingga subyek tidak menambah masalah-masalahnya sendiri.</p>
--	--	----------------------------------	--

Keterangan tanda :

- + : Ada pengaruh
- ++ : Pengaruh sedang
- +++ : Pengaruh kuat





Lampiran 4.

Wawancara Subyek Keempat

A. Latar Belakang

Pertanyaan	Pengaruh	Jawaban	Analisa
1. Bagaimana hubungan Bhante dengan orang tua?	+++	Saya sangat dekat dengan ibu (subyek tersenyum dan terdiam sesaat ... ). Ibu saya sangat protektif, terutama waktu saya masih kecil. Kalau ayah agak keras, jadi saya kurang dekat. Boleh dikata saya ini <u>anak mama</u> . ... <u>dekat sekali dengan ibu saya</u> ... setelah jauh bagaimana ya ...saya anak emas ibu. Kalau ayah kurang, dia agak keras dan ayah menderita sakit kronis, jadi ... saya kurang dekat.	Hubungan subyek dengan ibunya sangat dekat.
2. Bisakah Bhante ceritakan tentang masa kecil Bhante?	++	Ibulah yang mengasuh saya waktu kecil, saya masih ingat, dulu waktu saya sakit, ibu memerlukan membuat bubur, agar saya makan dan tidak mengganggu pencernaan. Ibu sering khawatir kalau saya, juga saudara-saudara saya, pergi bermain. Jadi <u>kemana saja pergi, kami harus ijin</u> , misalnya berenang atau olah raga lain, <u>sehingga kami menjadi tidak sembrono</u>	Masa kecil subyek cukup puas bermain dengan teman dan saudara-saudaranya. Dengan adanya kendali dari orang tua, subyek menjadi berhati-hati dalam bertindak.
3. Bagaimana dengan masa remaja Bhante?	+++	Menginjak <u>SMA, saya sudah bekerja</u> . Sepulang sekolah, saya menjadi <u>pengrajin emas</u> sampai sore hari jam 6 – 7. Ini saya lakukan terus sampai lulus SMA. Kemudian menjadi pekerjaan saya sampai <u>seluruhnya 18 tahun</u> ... saya bangun pukul 6 pagi ... mulai bekerja pukul 8 terus sampai <u>kadang lupa minum</u> (termenung ...) dan <u>jarang istirahat</u> ... sampai sore pukul 6 – 7. Karena pekerjaan yang ditekuni terus, sering saya tidak merasa haus ... lupa segala-galanya. Kalau sudah duduk ‘kan membungkuk dan bekerja di bawah lampu, memasang permata. Jadi nanti umur 30-an, mungkin banyak penyakit. Masih untung mata saya baru sedikit ukurannya. <u>Bos saya orangnya selalu mengejar target tapi dengan</u>	Subyek bekerja mulai remaja sebagai perajin emas, ia bekerja keras dan menjadi penopang keluarga.  Motivasi subyek untuk bekerja rutin sangat tinggi.

		<p><u>mutu pekerjaan yang bagus, maka saya termotivasi untuk berbuat yang sama. Setelah malam pulang ke rumah. Yah sebentar nonton TV, tidur dan besok bekerja lagi. Hidup-saya hanya bekerja dan bekerja. Boleh dikatakan saya menjadi tiang keluarga, karena ayah saya sakit paru-paru.</u></p>	<p>Pergaulan / interaksi sosialnya sangat terbatas.</p>
<p>4. Mengenai interaksi sosial, bisakah Bhante menceritakan masa lalu tersebut?</p>	<p>+</p>	<p><u>Pergaulan saya sangat sedikit. Tiap hari saya mengerjakan benda-benda emas, membuat cincin, kalung, anting dan semacamnya, terfokus pada bagaimana membuatnya menjadi indah, pantas dan tidak melukai baju atau kulit... jadi saya hanya berkomunikasi dengan bos (bagaimana mengerjakan tepat waktu misalnya) dan bergaul dengan keluarga saya sendiri.</u></p> <p>Saya <u>hampir tidak mempunyai teman</u> setelah bekerja. Kalau waktu kecil atau SMP, banyak sih ... ada teman yang baik dan yang bejat pun ada ... yang ngajak ke tempat maksiat misalnya ... namun karena saya ini pemalu dan rendah diri ... ya nggak berani.</p> <p><u>Dengan saudara kandung, saya dekat dengan adik perempuan (anak nomor 4) yang mau mendengar keluh kesah dan lebih mengerti perasaan orang lain.</u></p>	<p>Interaksi dengan lingkungan sangat kurang. Subyek terbiasa bekerja sendiri dan tekun serta menyenangkan pekerjaannya.</p> <p>Hubungan dengan keluarga cukup baik</p>
<p>5. Bagaimana persepsi Bhante terhadap diri sendiri?</p>	<p>+</p> <p>+++</p>	<p>Dulu semasa SMP, bila keluar rumah saya ingin orang melihat saya bersih, rapi, ada jerawat diobati untuk menarik lawan jenis lalu setelah bekerja, tidak lagi memperhatikan penampilan. Bila sewaktu-waktu ada telpon dari bos ... langsung pergi ... paling ya cuci muka ... sekarang sih, paling jubahnya dirapikan, kepala begini (maksudnya gundul), tumbuh jerawat pun tidak peduli ... mau tumbuh dimana kek terserah (subyek tertawa ...). Saya bisa tampil apa adanya.</p> <p>Saya ini orang yang sering tidak tega melihat / mendengar orang lain butuh bantuan sesuatu. <u>Saya akan berupaya membantunya, sampai-sampai menjadi beban buat saya sendiri.</u> Ini kelemahan saya. Saya <u>suka suasana sepi</u>, berada di tempat pesta / ramai membuat perasaan saya tidak enak. Ya ... <u>saya ini orang yang introvert.</u> Saya selalu memikirkan bagaimana penilaian</p>	<p>Subyek tidak mempedulikan penampilannya secara fisik, asal rapi saja.</p> <p>Subyek selalu memikirkan bagaimana penilaian orang lain terhadap dia. Ia kuatir kalau-kalau ada penilaian buruk.</p>

		<p>orang lain terhadap saya, misalnya kalau saya diminta tolong tidak bisa ... ditelpon tidak ada .. dan sebagainya. Wah nanti bagaimana.</p> <p>Saya tidak suka mengungkapkan apa yang saya tidak suka, orang bilang saya orangnya introvert. <u>Saya tidak pendendam</u>, kadang saya heran, kalau saya benci orangnya, kalau sudah beberapa hari / beberapa bulan jadi hilang sendiri, walaupun pertamanya marah luar biasa.</p> <p>Sebenarnya ini merugikan, karena selalu dipendam, ditumpuk dan menyalahkan diri sendiri, <u>saya selalu melihat ke dalam diri sendiri.</u> <u>Saya selalu menyalahkan diri sendiri, mengangap diri kurang.</u></p> <p>Pernah saya melihat seseorang yang kritik sana kritik sini, saya nggak tega langsung semprot dia, setelah dia pergi saya pikir kenapa tadi saya nggak semprot dia, nanti bagaimana perasaan dia ... saya selalu memikirkan perasaan orang ... perasaan orang ... apakah dia tidak marah atau tersinggung. Kedua, orang itu orang tua, yah kalau muda mungkin saya sudah bicara. Dan makin lama orang tersebut mengkritik, sudah kurang saya perhatikan lagi... saya pikir omongannya kurang berguna.</p> <p><u>Saya gampang terharu ...</u> tidak ingin melihat saudara-saudara saya menderita ... yah seperti apa yah ... ingin melihat mereka semua baik. <u>Kalau mereka sakit ... saya yang menderita.</u> Mungkin karena kami sekeluarga jarang berpisah, kalau habis bekerja ... ngumpul di rumah semua. Katanya sifat saya itu ya sifat pejuang gitu ... tapi untuk masa depan diri sendiri tidak dipikirkan, kalau sudah berlalu baru terpikir ... wih nanti bagaimana ya.</p>	<p>Subyek selalu ingin membantu orang lain, yang akhirnya menjadi terbeban.</p> <p>Subyek suka suasana sepi. Subyek merasa introvert, suka menyalahkan diri sendiri dan gampang terharu.</p>
<p>6. Bagaimana pandangan Bhante tentang masa depan?</p>	<p>+</p>	<p><u>Dulu saya mempunyai pendapatan melebihi kebutuhan saya</u>, tapi saya mempunyai cita-cita membuka toko emas, jadi saya mencari modal terus dengan bekerja keras. Saya nggak mau tangan kedua ... tapi untuk membuka toko itu membutuhkan pengalaman, tidak semudah toko kelontong, gula, juga lokasi toko emas tidak</p>	<p>Subyek tidak menguatirkan masa depannya, juga subyek tidak mempedulikan pandangan</p>

sembarangan, dan itu mahal ... tabungan bisa habis untuk kontrak saja. Saya selalu ingin kepastian, saya pikir kalau banyak deposit itu (hehehe ...subyek tertawa kecil) ... aman, kalau sakit nggak usah repot-repot lagi. Terlalu kuatir lah terhadap masa depan. Sekarang setelah saya pikir-pikir ... terakhir pasti ada jalannya. Maksudnya ... tetap cari tapi tidak usah terlalu dikuatirkan ... kalau dulu saya berpikir begitu, saya tidak perlu terlalu menderita, saya masih bisa santai. Saya jalani saja dulu. Kalau sekarang ... yah terutama Vinaya itu saya jalani saja dulu. Saya berharap tidak hidup lebih rendah daripada keadaan saya saat ini (maksudnya ... taraf kejiwaan hidup saat ini).

Saya juga tidak peduli pandangan orang, apa saya bodoh atau tidak, apa saya bermanfaat bagi masyarakat, apa saya bisa ceramah atau tidak ... (subyek tertawa ...) yang penting dari saya / sila saya. Saya berusaha menjadi lebih bersih. Saya selalu berusaha melihat ke dalam diri saya sendiri. Yah sekarang setelah jadi Bhikkhu, tiap harinya 'kan tidak lagi memikirkan materi, keluarga. Kebutuhan Bhikkhu 'kan hanya 4 ... ibu sudah tahu ya ...makanan, jubah, tempat tinggal, obat-obatan.

orang lain, misalnya apakah orang memandang subyek sebagai Bhikkhu bodoh atau tidak. Yang penting baginya adalah menjalani Vinaya kebhikkhuan.

<p>7. Mohon Bhante ceritakan dampak-dampak psikologis selama Bhante menjadi Bhikkhu.</p>	<p>++</p>	<p>Kadang saya masih terbawa imajinasi / <u>pengaruh kuat dari pekerjaan dulu</u>, kadang-kadang secara tidak sadar mencorat-coret gambar, membuat motif-motif. Bagaimana membuat perhiasan indah, tidak cepat kotor atau menggores. Peniti, kalung-kalung ibu-ibu, kaitan-kaitannya. Tapi sekarang tidak begitu, Cuma <u>tahun lalu, karena saya cukup stress</u> dengan pelajaran-pelajaran <u>maka sering muncul bayangan-bayangan pekerjaan dulu itu</u> (pelajaran apa ?). Ada Bahasa Inggris, Indonesia, Agama Hindu, Islam, Tao, Khong Hu Cu, Kristen, Khatolik, dan Dhamma, juga ditest (ujian). Dulu saya nulisnya cuma pendek-pendek, atau gambar gelang misalnya, sekarang harus nulis panjang-panjang ... apa ya ... sudah kaku, sudah aus ...</p> <p>Kemudian, saya sepertinya <u>lebih dewasa, lebih dapat menghadapi penderitaan</u>, misalnya <u>keinginan menemui keluarga ...</u> ya hadapi saja ... lama-lama hilang sendiri keinginan itu ... saya anggap anicca (ketidak kekal). Dulu ingin sekali pulang, ingin ketemu ibu, saudara, kemenakan-kemenakan yang lucu.</p> <p><u>Keinginan makan</u>, ini yang pasti ... karena lewat jam 12 siang 'kan tidak boleh makan lagi. Kadang muncul ... ya diamati saja rasa lapar itu ... ya tetap lapar tapi tidak bingung. O ya ... musik itu, <u>dulu saya penggemar musik</u> (kemudian ada interupsi ... kedatangan seorang bapak yang minta sumbangan) ... maaf mungkin saya agak kacau ... ada peristiwa tadi ... saya sekarang bisa tidak mendengar musik.</p> <p>Dulu saya sering menganggap sesuatu yang salah sebagai kebenaran, misalnya <u>mencari uang terus sehingga mengabaikan perkembangan batin</u>. Juga merasa kasihan pada orang-orang yang "tidak tahu", namun suka berkata ini-itu.</p> <p>Juga <u>sekarang saya kalau tidur langsung plong ...</u> dulu saya pernah kena insomnia dan pergi ke psikiater dikasih makan obat. Sekarang ndak, ndak sudi saya ... Cuma tidurnya ndak banyak, sampai jam 3 subuh ... sudah bangun. Kalau terlalu pagi ya ... baring-bering sebentar ... jam 5 atau 4.30 ... cukuplah tidurnya ya... <u>obatnya itu meditasi, yah relaksasi</u>. Bhikkhu itu hidupnya</p>	<p>Setelah menjadi Bhikkhu, subyek dapat mengatasi keinginan-keinginan yang timbul dari dalam diri. Subyek dapat mengembangkan batinnya dan mudah tidur.</p>
--	-----------	---	--

		<p>sederhana, ndak ada handphone ... makan apa adanya yang disajikan. Yah ndak macam-macam lah.</p>	
<p>8. Menurut Bhante, permasalahan apakah yang Bhante hadapi sekarang?</p>	<p>+++</p>	<p>Kalau sekarang yang saya rasakan ... yah karena saya tidak pernah tampil ke depan, seperti <u>kalau harus ceramah, saya seperti dipermalukan ... jadi beban sekali</u>. Kita ngomong juga orang tidak ngerti ... seperti akk ... akk ... merasa belum bisa. Walaupun saya sudah baca banyak-banyak. Jadi apa ya ... saya selalu memikirkan ... ini orang mengerti tidak ... apa mereka ndak kecewa ... wah, <u>kadang saya berpikir, bisa-bisa ini yang membuat lepas jubah</u> ... saya benar-benar grogi, <u>kadang saya ndak bisa meditasi</u> ... terus .. pikir pikir masa Bhikkhu itu seperti jalan di jalan tol, tapi kalau tabrakan satu kali itu gawat. Bhikkhu itu banyak Vinaya, seperti dipagari. <u>Kalau kita belum mempunyai pengertian benar, itu seperti ditekan, jadi sewaktu-waktu bisa meledak</u>. Kalau sudah benar, bukan ditekan lagi ..dikendalikan. Dulu <u>perhitungan saya, menjadi Bhikkhu itu tinggal di tempat sepi, terus jauh dari keluarga...</u> , hidupnya sederhana, apa adanya, meditasi ... hanya itu, belajar Dhamma, tapi <u>ternyata sampai di sini ... semua harus serba bisa ... yah itulah ...</u></p> <p>Menurut saya, bagi yang Dhammanya belum banyak dipelajari ... kurang begitu. Nanti Dhammanya belum sesuai, tapi yang diceritakan ngalor-ngidul ... jadi kebenaran yang bisa diungkap hanya sedikit. <u>Mestinya ada kriterianya</u>, Bhikkhu atau Samanera yang diajukan ke depan itu siapa dan bagaimana ... <u>tapi di sini tidak ada kriterianya .. siapa yang ada maju saja.</u></p> <p>Yah pertama saya ceramah saya stress berat ... betul-betul <u>saya gemetar dari tangan sampai kaki</u>, langsung saja saya ngomong bahwa saya baru pertama ceramah, maaf kalau ada yang kurang dimengerti ... ternyata mereka masih minta juga ... jadi mereka tidak persoalkan.</p>	<p>Subyek merasa sangat terbebani untuk ceramah di depan umat. Wanita cantik, teman-teman kerja, pekerjaan dulu dan olah raga masih kadang-kadang menjadi gangguan bagi subyek.</p>

	+	<p>Saya 'kan normal juga pria ... kadang-kadang muncul juga keinginan berkeluarga ... saya tidak munafik ya .. kadang kalau lihat wanita yang cantik ... maksudnya mata kita ini susah sekali ... apa ya di ... belokkan. Kadang-kadang karena terlalu cantik, mata susah dibelokkan, yah ... masih mau lihat lagi ... ini masih. Tapi <u>saya ada pengendalian indra ... nah ini ada ketertarikan ... bahaya ini.</u> Ini menderita juga bagi Bhikkhu, sepertinya satu kaki sudah di darat, yang lain menginjak ke laut ... <u>apa gunanya.</u> Ini kalau satinya kuat (sati = kesadaran), kalau tidak terus ... terus ... pikiran ini berkembang terus. Ingat yang lalu-lalu, ingin berkeluarga dan sebagainya (Tanya : pernah pacaran Bhante ?). Kalau pacaran tidak sampai, ya cinta monyetlah ... karena dasarnya saya ini pemalu sekali pada wanita. Yah .. musuh utamanya ini yang harus dihati-hati, didobel-dobel.</p>	
	+	<p>Teman-teman kerja masih terbayang, masa lalu dan olah raga... saya itu senang olah raga, saya senang main basket, ... kalau ingat main basket itu ... <u>kepinginnnya luar biasa ... tapi ndak bisa ...</u> lha ini bergolak terus, kalau sudah jadi Bhikkhu itu, ndak bisa ini ... ndak bisa itu. Olah raga paling bersih-bersih, cuci baju sendiri, cari kesibukan lah untuk olah raga atau boleh olah raga di ruang tertutup, dalam kuti ya ... yoga. Saya itu dulu berlatih kepala dibawah kaki di atas ... sampai 15 menit, sekarang paling-paling 5 menit. Yah sudah berapa point ? <u>Ini semua ... yang saya rasakan,</u> bukan dibuat-buat ya. Jadi olah raga itu bukan tidak bisa ya ... lihat olah raganya ... permainan di luar ruangan atau di dalam ruangan. Juga main catur, halma, ular tangga, monopoli, kartu ... walaupun ndak judi ... semua ndak boleh.</p> <p>Kemudian kalau ada telpon pada waktu sedang meditasi malam hari ... kalau saya diamankan ... loh kok Bhantenya sudah tidur. Kok jam segini sudah tidur atau nanti kalau penting ... itu lho saya selalu pikirannya negatif ... nanti apa orang pikirkan. (Terdengar bunyi lonceng jam 11.00, tanda makan siang. Maka penulis pamit : terima kasih Bhante, besok saya sambung lagi ...).</p>	

## B. Penelitian

Pertanyaan	Pengaruh	Jawaban	Analisa
<p>1. Berkaitan dengan kebhikkhuan atau status sebagai seorang Bhikkhu, bagaimana harapan Bhante, apakah hasilnya benar-benar berharga, siapa yang paling mendorong menjadi Bhikkhu, dan apakah Bhante sering membaca buku-buku Dhamma?</p>	<p>+++</p>	<p>Ya, <u>justru yang orang anggap yang enak-enak, hiburan, nonton ... jalan-jalan itu justru di jauhi.</u> Sedangkan menjadi Bhikkhu, kalau kita pulang ke rumah tidak bisa tinggal serumah dengan ibu dan saudara perempuan ... <u>kasarnya putus hubungan dengan keluarga dalam hal-hal tertentu.</u></p> <p>Saya tidak muluk-muluk ya ... <u>tidak ada target, ya target saya ... jadi Bhikkhu yang sebaik-baiknya ... lihat ke dalamlah, saya selalu lihat ke dalam.</u> Apa yang telah saya lakukan hari ini tadi apa ada yang kurang, perlu diperbaiki ... ada yang kelewat ndak. Kadang kalau bicara ada ego yang besar ... <u>keakuan muncul. Jadi saya berusaha memperbaiki diri sendiri ... hanya sederhana, mudah dan sulit sekaligus ... yah sulitnya itu sebenarnya sati (=kesadaran).</u></p>	<p>Subyek berusaha memperbaiki diri sendiri setiap hari, dengan selalu melihat ke dalam diri sendiri. Dengan ingin menjadi Bhikkhu yang sebaik-baiknya, menunjukkan subyek berusaha mengikuti dan mematuhi vinaya kebhikkhuan.</p> <p>Pengaruh status kebhikkhuan yang kuat terhadap hampir semua aspek-aspek yang lain menunjukkan bahwa status ini mempunyai efek kuat dan penting bagi subyek dalam menjalani hidup kebhikkhuan.</p> <p>Subyek mempunyai tujuan selalu meningkatkan kondisi batinnya.</p>




		<p>Mengenai tujuan, saya lihatnya bukan hasil tujuan akhirnya, tapi agar saya tidak “tergantung” lebih rendah ... itu patokannya. Jadi <u>jangan sampai batin saya menjadi lebih jelek dari sekarang, semakin merosot</u>, tidak lahir di alam-alam yang lebih rendah, jauh dari Dhammalah. Ini betul-betul sangat ... sangat berharga. Menurut saya, hal ini sangat mungkin mendapatkannya, namun dengan penuh perjuangan.</p> <p><u>Yang paling mendorong saya menjadi Bhikkhu adalah teman saya</u>, dia sekarang ada di Birma, sekolah lagi mendapat beasiswa, sudah menjadi Bhikkhu. Dia yang memberi banyak pengertian, bantuan-bantuan sampai sekecil-kecilnya seperti kepengurusan surat-surat paspor dan sebagainya. Kami ditahbiskan menjadi Bhikkhu di tempat dan jam yang sama hanya menitnya yang lain di Thailand. Saya belum pernah ke luar negeri, bahasa Inggris saya jelek.</p> <p><u>Yang kedua, Bhikkhu Dhammasuto di Bali ... beliau memberi dorongan yang besar, keduanya itu memberi dukungan yang luar biasa pada saya .. untuk menjadi Bhikkhu. Sebenarnya dalam diri saya sudah ada, sudah condong tidak suka suasana ramai</u>, terus saya lihat sendiri kalau punya anak ... repot cari sekolah dan sebagainya...</p>	<p>Tampak kerendahhatian subyek dalam menjawab.</p>
	+	<p>... eh kalau buku Dhamma saya baca yang menarik, seperti Mata Ketiga dari Tibet, yang menceritakan bagaimana dia dari kecil dan cara membuka mata batinnya. <u>Saya suka yang kemistik-mistikan gitu</u>. Kalau sudah baca-baca buku Dhamma, saya suka baca Intisari atau pengetahuan-pengetahuan.</p>	<p>Subyek tidak begitu banyak membaca buku-buku Dhamma. Ia memilih buku-buku yang disukai dan menarik minatnya.</p>
<p>2. Ini mengenai meditasi Bhante. Bagaimana frekuensi meditasi yang Bhante lakukan? Apakah manfaat langsung dari meditasi, sesuai dengan</p>	+++	<p>Saya melakukan meditasi di pagi hari 1 jam, kemudian <u>baca Paritta setengah jam dan malam hari juga 1 jam</u>. Tapi ya itu ... kalau malam sering terpotong dering telpon ... dan agak sulit melanjutkan lagi, bahkan kadang telponnya hal-hal yang sepele, cari anak-anak belakang dan sebagainya. <u>Manfaat langsung meditasi ialah kesadaran semakin kuat, karena dilatih konsentrasi terus-menerus.</u></p>	<p>Subyek melakukan meditasi dengan rutin yaitu sehari 2 kali, masing-masing 1 jam. Manfaat meditasi : kesadaran makin menguat,</p>

<p>pengalaman Bhante sendiri?</p>		<p>Kalau saya Samatha atau Vipassana, itu dua-duanya ... kalau saya Vipassana itu sulit untuk konsentrasi, kesadarannya itu putus-putus karena ada dering telpon yang harus diterima. Dan Vipassana harus masuk di suatu tempat 10 hari, tidak boleh bicara, dengan situasi yang mendukung. Jadi kalau pikirannya kurang bisa konsentrasi ya itu Vipassana dulu atau digabung. Kalau Samathanya sudah cukup bagus baru pengamatan tubuh.</p> <p>Saya pernah <u>kalau sudah lama tidak meditasi itu, menyadari itu terlambat ... menyadari kesalahan atau yang telah kita lakukan itu terlambat</u>. Jadi itu sudah keluar, kalau malam-malam mau tidur ... baru ... saya tadi banyak salahnya. <u>Karena meditasinya itu tidak kontinyu</u>. Kadang-kadang malam kalau sudah capai itu ... lewat. Orang yang bisa kontinyu kontrol kesadarannya bisa dilihat kok dari tingkah lakunya ... meskipun kadang-kadang juga lepas. Yah memang pikiran kita mudah terpecah-pecah.</p>	<p>karena melatih konsentrasi secara terus menerus dengan waktu tertentu.</p> <p>Latihan meditasi yang kurang kontinyu akan mengakibatkan terlambat dalam menyadari sesuatu. Kesadaran subyek akan hal ini mempunyai makna positif, yaitu subyek akan berusaha melakukan meditasi dengan kontinyu.</p>
<p>3. Bagaimana perilaku dan perasaan Bhante dalam berinteraksi dengan lingkungan?</p>	<p>+++</p>	<p>Saya ini orang yang <u>sering tidak tega melihat / mendengar orang lain butuh bantuan sesuatu</u>. Saya akan berupaya membantunya, <u>sampai-sampai menjadi beban buat saya sendiri</u>. Ini kelemahan saya. Saya suka suasana sepi, berada di tempat pesta / ramai membuat perasaan saya tidak enak. Ya ... saya ini orang yang <u>introvert</u>. Saya selalu memikirkan <u>bagaimana penilaian orang lain terhadap saya</u>, misalnya kalau saya diminta tolong tidak bisa ... ditelpon tidak ada .. dan sebagainya. Wah nanti bagaimana.</p> <p>Saya tidak suka mengungkapkan apa yang saya tidak suka, orang bilang saya orangnya <u>introvert</u>. Saya tidak pendendam, kadang saya heran, kalau saya benci orangnya, kalau sudah beberapa hari / beberapa bulan jadi hilang sendiri, walaupun pertamanya marah luar biasa. Sebenarnya ini merugikan, karena selalu dipendam, ditumpuk dan <u>menyalahkan diri sendiri</u>, saya selalu melihat <u>ke dalam diri sendiri</u>. Saya selalu menyalahkan</p>	<p>Subyek adalah seorang yang tidaktegaan, selalu ingin membantu orang lain yang akhirnya membebani diri sendiri. Ia menyukai suasana sepi, merasa dirinya <u>introvert</u>, tidak pendendam dan mudah terharu.</p> <p>Hal ini menunjukkan subyek mempunyai perasaan yang</p>

		<p>diri sendiri, <u>menganggap diri kurang</u>.  Pernah saya melihat seseorang yang kritik sana kritik sini, saya nggak tega langsung semprot dia, setelah dia pergi saya pikir kenapa tadi saya nggak semprot dia, nanti bagaimana perasaan dia ... <u>saya selalu memikirkan perasaan orang</u> ... perasaan orang ... apakah dia tidak marah atau tersinggung. Kedua, orang itu orang tua, yah kalau muda mungkin saya sudah bicara. Dan makin lama orang tersebut mengkritik, sudah kurang saya perhatikan lagi... saya pikir omongannya kurang berguna.</p>	<p>halus, yang selalu memikirkan kebutuhan orang lain dan memikirkan pandangan orang lain terhadapnya. Kondisi ini membantu meningkatkan kontrol diri subyek terhadap perilakunya.</p>
4.			
<p>5. Ini pertanyaan mengenai dorongan seksual Bhante. Saya mohon maaf atas pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Bisakah Bhante ceritakan perilaku dan perasaan Bhante pada waktu dorongan seksual muncul? Misalkan adanya fantasi seksual, ereksi, masturbasi, ejakulasi, orgasme, imajinasi maupun asosiasi.</p>	<p>+  Tentu ada itu ereksi, menegang ...</p>	<p>Ya itu, saya sudah katakan tadi, <u>jangan dikembang-kembangkan, jangan dikhayal-khayalkan</u>. Dan saya sangat pemalu dari remaja, sehingga meskipun ada teman-teman bejat yang mengajak ke tempat maksiat pun, saya tidak berani. Kalau sehari-hari ya .. ereksi tiap malam, biasanya kalau subuh, antara jam 2 – 4 pagi, atau kadang kalau mau buang air kecil. Tidak ada apa-apa ya menegang sendiri.</p>	<p>Subyek tidak mempunyai pengalaman seksual, sehingga tidak muncul fantasi seksual.</p> <p>Tetap mengalami ereksi secara alami, yaitu pada dinihari dan kalau mau kencing.</p>

		<p>Mengenai onani ... sama sekali ndak bisa itu, itu Sangha Disesa (melanggar aturan Vinaya hal masturbasi). Kalau melanggar harus disidang dan dihukum, seperti dikucilkan gitu. Tapi di Indonesia tidak ada itu.</p> <p>Bila mimpi basah, yah .. otomatis basah ya setelah <u>mimpi basah, meskipun tidak disertai mimpi</u>, yah biasa-biasa saja. Mungkin sudah penuh. Kadang tidak juga ... jarang sekali (bagaimana frekuensinya Bhante ?). Entah ya ... saya sangat jarang sekali.</p> <p><u>Mungkin satu kuartal 3 - 4 bulan sekali</u>, bisa dihitung ya seperti mimpi basah saja ... tahu-tahu bangun sudah basah. (apakah disertai mimpi-mimpi erotis Bhante ?). Seperti mimpi basah saja ... tetapi tidak ada mimpi bersetubuh.</p>	<p>Subyek tidak melakukan masturbasi karena takut melanggar Vinaya.</p> <p>Frekuensi ejakulasi dalam tidur tanpa bentuk mimpi basah sangat jarang dialami subyek, hanya dalam jangka waktu 3 - 4 bulan sekali.</p>
<p>6. Kalau muncul dorongan seksual, bagaimana Bhante mengelolanya?</p>	<p>++</p>	<p>Kalau dorongan seksual muncul, dulu-dulunya, <u>disadari saja</u> ... sekarang sudah berkurang munculnya. Saya juga pernah mengunjungi seorang paranormal, dia juga heran : Lha kamu kok hilang muncul ... hilang muncul. Seperti ada ... seperti tidak ada lagi. Dia heran ... mungkin di kelahiran yang dulu ... katanya saya pernah jadi Bhikkhu. Teman saya juga ada yang mengatakan begitu, katanya saya sudah berapa kali jadi Bhikkhu. Kalau sekarang timbul itu, saya cepat-cepat ... jangan sampai saya kalah ... kalau kalah kan bahaya ... pelanggarannya Vinaya. Lewati aja ... (caranya Bhante ?). Caranya ... jangan ... <u>jangan ditambah-tambahi, jangan dikembangkan, jangan dibayang-bayangkan ... jangan dikhayal-khayalkan</u>, 'kan biasanya kalau sudah gitu, dikhayal-khayalkan. Jadi cepat di "cut" gitu. Tahu akibat-akibat resikonya ... kalau sudah pakai gini (maksudnya : jubah Bhikkhu). <u>Memang ada Bhikkhu juga yang mengatakan, itu sulit, paling sulit. Mereka boleh dikatakan ... sudah hancur-hancuranlah mempertahankan itu.</u></p>	<p>Bila muncul dorongan seksual, subyek cepat menyadari kebhikkhuanannya dan cepat memotong dorongan seksual tersebut. Cara yang dilakukannya adalah tidak mengkhayal-khayalkan, tidak mengembangan, tidak membayang-bayangkan dan tidak menambah-nambahi.</p>

	 The logo of Universitas Katolik Soegijapranata is a yellow shield-shaped emblem. It features a central white lotus flower with a cross above it, all enclosed within a stylized archway. The text "UNIVERSITAS KATOLIK" is written in a semi-circle at the top, and "SOEGIJAPRANATA" is written in a semi-circle at the bottom.	<p>Subyek menyadari bahayanya melanggar Vinaya. Dorongan seksual yang muncul dianggapnya sebagai musuh yang harus dikalahkannya. Di sini tampak kesungguhan subyek dalam mengontrol diri terhadap dorongan seksual.</p> <p>Bagi banyak Bhikkhu, menanggulangi dorongan seksual adalah paling sulit dan mereka melakukannya dengan mati-matian.</p>
--	---	--

## Wawancara Subyek Kelima

## A. Latar Belakang

Pertanyaan	Pengaruh	Jawaban	Analisa
1. Bagaimana hubungan Bhante dengan orang tua?	+++	<p>Orang tua saya mempunyai kebun seluas kurang lebih satu hektar yang digunakan untuk rumah tinggal, juga beberapa sawah yang menghasilkan hasil pertanian.</p> <p>Ayah saya adalah seorang dalang, seorang kebatinan yang menekuni lontar-lontar, cerita Ramayana dan sebagainya. Ia sangat <u>disiplin</u> terutama mengenai moral. Saya dan saudara-saudara saya kurang dekat dengan ayah. Ayah juga suka hal-hal yang berbau mistik.</p> <p><u>Ibu saya terlalu sayang</u> pada saya. Apa saja yang saya minta selalu dituruti, saya tidak pernah dimarahi. Menurut saya, ibu menyayangi semua anaknya tanpa pilih kasih, namun saya merasa sebagai "anak kesayangan" yang mungkin disebabkan saya pandai mencari ikan ( subyek tersenyum ). Hanya saya sering merasa acuh tak acuh karena tidak tinggal serumah. Namun hubungan saya dekat sekali dengan ibu.</p>	<p>Subyek mempunyai ayah yang menyukai kebatinan serta sangat disiplin. Ayahnya juga suka mistik. Ada persamaan subyek dengan ayah.</p> <p>Hubungan subyek dengan ibu erat, karena ibunya sangat sayang dan adil.</p>
2. Bisakah Bhante ceritakan tentang masa kecil Bhante?	++	<p>Saya anak <u>pemalu</u>, tidak banyak bicara untuk berkomunikasi. Ayah sering mencela saya, katanya seperti ibu, dijuluki "lonceng timah" ( bunyinya : nak nek nak nek ) ... itu karena saya kurang bisa bicara.</p> <p>Di SD berkembang, suka olahraga, main bola, lari dan sebagainya, maka sifat saya berkembang <u>suka bergerak, mulai timbul keberanian</u>. Subyek melihat sifat dan <u>kebiasaan mulai berubah</u>, maka <u>mulai berani bergaul</u> tapi masih di sekitar teman-teman yang dekat. Selain itu, saya pandai menangkap ikan di sungai di desa, ialah yang paling trampil di antara kakak-kakak dan teman-temannya. Hasilnya diberikan pada ibu untuk lauk keluarga besar kami, bahkan bila hasilnya banyak sekali, ikan-ikan tersebut dijual di pasar.</p> <p>Memasuki SD kelas lima, saya harus sekolah di</p>	<p>Subyek anak yang aktif, pemalu dan pendiam. Hobbynya berolahraga dan menimbulkan keberanian, sehingga mulai berani bergaul.</p>

		<p>luar kota dan tinggal di rumah famili. Saya mempunyai banyak teman, ia suka melindungi dan membela anak atau teman yang lebih teman atau lebih kecil. Group saya sangat erat, bahkan berani menantang berkelahi orang perahu dari Makassar yang mengganggu teman perempuannya. Mereka bergerombol di pantai dan orang perahu tersebut tidak berani melawan mereka, meskipun demikian, ada rasa rendah diri pada saya, akibat merasa berasal dari desa.</p> <p>Di SMP juga masih terpengaruh dan terus senang olahraga, sehingga saya berprestasi dalam lomba-lomba atletik, lompat tinggi, lompat jauh, lari 100 meter, selalu mendapat banyak hadiah. Di situ <u>mulai timbul kesombongan, kebanggaan, mulai nakal, berani berkelahi.</u> Bahkan dengan group, saya berani menantang anak-anak nakal yang mengganggu anak-anak yang lain, sering saya menolong anak-anak perempuan. Prestasi saya di sekolah tidak menonjol, hanya sedang-sedang saja. Ambisi saya adalah di olahraga, sehingga saya disayang oleh guru-guru Jepang. <u>Lama kelamaan, timbul perasaan tidak puas dalam diri saya.</u></p>	
<p>3. Bagaimana dengan masa remaja Bhante?</p>	<p>++</p> <p>+++</p>	<p>Selepas SMP, saya mendapat beasiswa dari Belanda atas prestasi olahraga untuk sekolah di Makassar di <i>Mide Bare Landbow School</i> ( Sekolah Menengah Atas Pertanian ). Pada waktu itu orang Bali dilarang pergi ke Pulau Jawa. Setelah larangan tersebut dicabut, saya pindah ke Sekolah Guru Atas ( SGA di Surabaya ).</p> <p>Setelah lulus, beberapa teman seangkatan mengajak saya menyelenggarakan sebuah SMP, maka saya kemudian mengajar di situ sebagai guru olahraga dan Bahasa Indonesia. Saya melanjutkan pendidikannya dengan kuliah di Fakultas Pendidikan Jasmani UGM Yogyakarta. Kuliah ini lancar, namun saya sering terlambat mendapat kiriman uang dari keluarga, maka <u>saya mengajar pada sore hari sehingga bisa membiayai diri sendiri.</u> Selanjutnya saya transfer ke IKIP dengan tujuan dapat diangkat sebagai guru tetap. Setelah lulus, saya mengajar di SMEA dan saya belajar alat musik biola karena merasa capai dan jenuh. <u>Saya mulai mendalami kebatinan,</u> mencari cerita-cerita hal mistik dan tempat-tempat yang angker dan pelajaran teosofi dalam Bahasa</p>	<p>Subyek sudah terbiasa hidup mandiri dan berani mencoba sesuatu yang baru. Minatnya tumbuh dari olahraga, musik kemudian menyukai kebatinan.</p> <p>Hasil latihan meditasi Vipassana merubah pandangan hidup subyek, ia seperti menemukan arti kehidupan yang baru, sehingga timbul keinginannya</p>

	<p>Inggris, sehingga menimbulkan semangatnya untuk belajar Bahasa Inggris.</p> <p>Saya dan teman-teman kemudian <u>aktif mendengarkan dan menyelenggarakan ceramah-ceramah teosofi-</u> dengan mengundang penceramah-penceramah. Akhirnya berkecimpung di sana dan sering melakukan latihan-latihan meditasi, bahkan pernah meditasi di puncak Gunung Tidar. Saya menghabiskan uang hasil kerja untuk membeli buku-buku kebatinan dan aktivitas di atas. Sampai saya merasa waktunya tersita karena didorong rasa ingin tahu yang besar.</p> <p>Saya juga belajar yoga dari buku-buku. Suatu hari tiba-tiba saja saya mampu menyembuhkan orang-orang sakit dengan hanya mendekatkan tangan saya pada bagian tubuh orang yang sakit. Pada suatu saat saya jatuh sakit dan opname di rumah sakit. Sepulang dari rumah sakit, saya dirawat oleh putrinya ibu asrama. Lama kelamaan kami saling jatuh cinta dan kemudian menikah. Waktu itu usia saya sekitar 30 tahun. Kami dikaruniai seorang anak laki-laki. Setahun lebih sedikit perkawinan kami, saya harus pindah tugas mengajar ke luar pulau. Setelah itu perkawinan kami kandas dan bekas istri saya ini menikah lagi dengan tentara. Suatu hari saya bertemu seorang Bhikkhu sebagai pembicara di suatu acara. Bhikkhu ini bercerita tentang agama Buddha dan suatu tempat di Jawa Tengah untuk berlatih meditasi Vipassana. Pada kesempatan pertama, saya segera pergi kesana dan berlatih Vipassana selama sepuluh hari. Selesai Vipassana ini, pandangan hidup saya berubah sedikit-sedikit, saya seolah-olah bosan pada kesenangan-kesenangan duniawi, juga pada wanita. Cara makan saya juga berubah, contoh yang dulunya saya selalu mencari sate waktu makan, sekarang tidak lagi.</p> <p>+++ Perubahan ini total, tampaknya aneh dan tidak masuk akal bagi orang-orang di sekitar saya. Bagi saya pribadi, saya seolah-olah menemukan arti kehidupan, saya menyingkirkan buku-buku lama, dan mulai membaca buku-buku Buddhisme. Kemudian timbul keinginan yang kuat untuk menjadi seorang Bhikkhu. Tak lama kemudian,</p>	<p>menjadi Bhikkhu.</p>
--	--	-------------------------



<p>4. Mengenai interaksi sosial, bisakah Bhante menceritakan masa lalu tersebut?</p>	<p>++</p>	<p>saya ditahbiskan menjadi Bhikkhu.</p> <p>Hubungan saya <u>dengan saudara-saudara intim sekali</u>, walaupun dari saya sendiri lebih bercorak acuh tak acuh karena sering bergaul di luar. Saudara-saudara saya semua saling menyayangi.</p> <p>Saat ini, meskipun sudah tua, saya masih aktif memberikan latihan-latihan meditasi di berbagai kota. Saya bergaul dengan banyak orang dari berbagai kalangan yang berbeda secara sosial, ekonomi maupun pendidikan dan usia. Saya tetap bernaung di bawah suatu organisasi Sangha, saya mengikuti peraturan-peraturan di dalamnya, namun karena keahlian khusus tersebut ( sebagai guru meditasi) maka saya bebas menentukan jadwal-jadwal pelatihan saya sendiri.</p> <p>Dalam berinteraksi dengan umat dan murid-murid, saya merasa bahwa semuanya baik kepada saya, <u>semua orang yang mengenal saya selalu bersikap baik</u>.</p>	<p>Subyek disayangi saudara-saudara kandung maupun orang-orang di lingkungannya, mungkin karena subyek seorang guru meditasi dan sikap pribadinya sendiri yang menimbulkan perasaan positif.</p>
<p>5. Bagaimana persepsi Bhante terhadap diri sendiri?</p>	<p>+</p>	<p>Saya merasa pada saat ini <u>badan jasmani banyak digerogeti oleh penyakit</u>. Tapi karena sudah <u>mengerti</u> bahwa badan ini akan lapuk maka saya <u>bisa menerima apa adanya</u>. Saya mempunyai <u>jantung yang membesar</u> akibat ambisi berolahraga dulu, ini kemudian menjadi sakit jantung yang kadang kambuh bila saya kecapaian. Saya juga pernah menderita tekanan darah tinggi, bahwa juga tekanan darah rendah. Suatu ketika saya dicabut giginya dan terjadi pendarahan hebat karena komplikasi hingga harus dirawat di rumah sakit. Semua ini menjadi kesan bagi saya, bahwa <u>badan ini akan lapuk</u>.</p> <p>Sedangkan persepsi saya terhadap psikis, psikis itu tidak lain daripada bentuk-bentuk pikiran. Sebagian besar saya masih punya gambaran yang harus saya tinggalkan, yang berupa <u>kekawatiran terhadap hari esok</u>. Saya bisa melihat itu dan <u>masih berjuang untuk tidak lengket dan tidak terseret</u>. Maka orang yang menilai orang lain atau diri sendiri adalah omong kosong.</p> <p><u>Nilai orang terhadap diri sendiri itu egois</u>, sebab nilainya akan baik atau buruk. Bila bercorak <u>baik akan sombong</u>, dan bila <u>tidak baik akan pesimis</u>. <u>Yang dinilai itu dari kemampuannya berkorban</u>, yaitu kemampuan untuk meringankan beban</p>	<p>Pandangan ini tidak mengandung sesuatu yang muluk, namun lebih ditekankan pada keadaan masa kini yang akan membawa akibat pada masa depan.</p>

		hidup atau penderitaan orang lain, entah melalui pikiran, materi, waktu. Orang ini juga meringankan diri sendiri, karena bila merugikan diri sendiri, itu juga tidak benar. Yang pasti bahwa saya akan tua lapuk dan saya akan mati.	
6. Bagaimana pandangan Bhante tentang masa depan?	++	Saya berpendapat bahwa keadaan saat ini harus diolah agar tidak menyebabkan ketegangan-ketegangan dalam emosi. Masa depan <u>tergantung dari kemampuan saya menjaga dan membawa diri, termasuk pengertian terhadap hukum karma.</u> Saya berpendapat bahwa pengertian ini karena saya secara hukum tidak punya keluarga dan rumah. Keluarga saya adalah karma saya. Sebagai Bhikkhu, karma saya tidak lain adalah mengembangkan kemampuan-kemampuan bergaul di antara umat, memberi bantuan yang dibutuhkan umat. Kemampuan saya inilah yang memberi saya hidup, <u>sepenuhnya tergantung dari umat, dari dapur-dapur umat</u> (catatan : menjadi kebiasaan seorang Bhikkhu menerima dana makanan dari umat). Jadi masa depan saya sepenuhnya tergantung dari sikap ini, kalau sekarang tidak membuat sesuatu hal yang baik, di kemudian hari bila karma jelek saya berkembang, mungkin saya akan mati sendirian.	Subyek tidak dapat menilai diri sendiri. Yang pasti bahwa ia akan tua, lapuk dan mati.
7. Mohon Bhante ceritakan dampak-dampak psikologis selama Bhante menjadi Bhikkhu.	+++	Banyak hal yang saya peroleh, <u>kemantapan berpikir dan merasa lebih seimbang.</u> Saya selalu berusaha <u>melihat kejadian-kejadian di seputar saya dengan apa adanya.</u> Yang baik saya katakan baik, dan yang jelek saya katakan itu jelek atau salah atau bodoh. Ndak tahu ya, orang-orang yang saya katakan kata-kata itu kok ya bisa menerima dan anehnya ada yang malahan berterima kasih. Wah ... barangkali saya yang jelek ya ( subyek tersenyum ).	Subyek merasa positif dalam hal mental dan adanya penerimaan dari lingkungan
8. Menurut Bhante, permasalahan apakah yang Bhante hadapi sekarang?	+	Yang menjadi masalah sekarang adalah <u>badan saya yang sudah capek ini ... sering sakit, kalau banyak kegiatan, mudah capek dan kena flu, nah akhirnya jantungnya ngadat</u> ( subyek tersenyum ). Ya cuma itu saja, kalau sehat sih saya ingin terus kemana-mana melatih orang-orang yang mau latihan Vipassana.	Subyek menderita sakit jantung, tapi menyadari ini adalah suatu proses badan yang harus dijalani.

## B. Penelitian

Pertanyaan	Pengaruh	Jawaban	Analisa
<p>1. Berkaitan dengan kebhikkhuan atau status sebagai seorang Bhikkhu, bagaimana harapan Bhante, apakah hasilnya benar-benar berharga, siapa yang paling mendorong menjadi Bhikkhu, dan apakah Bhante sering membaca buku-buku Dhamma?</p>	<p>++</p>	<p>Saya mempunyai <u>harapan</u> supaya menjadi sejahtera ..., artinya <u>tidak ada ketegangan dalam jasmani ... ketegangan dalam batin</u>. (Tanya : Bagaimana caranya ?) Caranya tentu dengan <u>menyadari diri</u> kemudian <u>mengendalikan pada aspek-aspek keinginan, keamanan, sesuai tidak dengan diri saya</u>. Kalau tidak sesuai tentunya <u>membawa ketegangan</u>, kalau sesuai dikerjakan sampai selesai. Jadi ya ...diharapkan untuk masa depan, dari sekarang, katakanlah untuk hidup tenang, sejahtera.</p> <p>Dalam agama Buddha ada pahala. <u>Pahala apa yang saya kerjakan dan pikirkan sekarang, yang nanti berkembang di dalam tingkah laku atau di dalam pembicaraan</u>. Kalau baik akibatnya bisa lebih <u>tenang</u>, kalau tidak baik menimbulkan <u>ketegangan, penderitaan</u>, bahkan mungkin dalam suasana <u>penyesalan</u> atau apa saja. Jadi siapa yang mau saya mintai pahala ? Kalau saya di dalam organisasi Sangha, ada <u>tugas melayani perkembangan dari Agama Buddha ...</u> kan tidak bisa meminta pahala dari ketua Sangha.</p> <p>Ketika saya menjadi Bhikkhu, pelajaran Agama Buddha belum berkembang, maka yang mendorong saya menjadi seorang Bhikkhu adalah <u>keyakinan pada ajaran Sang Buddha itu, lebih dipengaruhi dari diri saya sendiri</u>, kalau ada yang mempengaruhi ... keadaanlah ... yaitu <u>keadaan bahwa saya harus membuang semuanya</u>. Keadaan ini karena saya mengikuti petunjuk guru meditasi saya tersebut. Kemudian saya menghadap atasan dimana saya mengajar, saya melepas status guru saya dan tidak menuntut pensiun. Di rumah saya mengambil <u>keputusan bahwa seorang Bhikkhu, saya tidak menerima apa saja, pusaka, warisan dari orang tua, sehingga semua itu diserahkan kepada kebijaksanaan kakak-kakak saya</u>. Tetapi mungkin karena karma saya baik, semua masih memperhatikan dan memberikan support pada saya. Kesimpulannya : tidak ada pengaruh orang lain, hanya saya bertahan sampai di mana saya</p>	<p>Harapan subyek hanyalah hidup tenang, sejahtera, tanpa ketegangan batin dan jasmani. Harapan yang paling sederhana dan mendesak.</p> <p>Sebagai seorang Bhikkhu, subyek sadar tugasnya dalam perkembangan agama.</p> <p>Niat subyek menjadi Bhikkhu adalah internal, karena timbulnya keyakinan pada Agama Buddha.</p>

		<p>dapat melatih diri dengan bersendiri.</p> <p>Buku-buku Dhamma tidak ada waktu itu, sehari-hari hanya meditasi saja, tapi saya secara rutin mengirim naskah-naskah untuk majalah Buddhis. Saya melakukan meditasi terus ... meditasi terus. Kemudian saya ke Bangkok dan di sana banyak buku-buku Dhamma, sepulang ke Indonesia saya menyalin ( maksudnya : menterjemahkan ) dan besoknya diceramahkan. Jadi sambil <u>belajar sendiri</u>. Sekarang keadaan jauh lebih baik. ... mulai banyak perpustakaan dan saya tidak lagi menyalin karena sudah banyak tim-tim penyalin.</p>	<p>Setelah pulang dari Bangkok, subyek mulai dapat belajar Dhamma dengan baik. Subyek rajin membaca buku-buku Dhamma yang timbul dari niatnya sendiri.</p>
<p>2. Ini mengenai meditasi Bhante. Bagaimana frekuensi meditasi yang Bhante lakukan? Apakah manfaat langsung dari meditasi, sesuai dengan pengalaman Bhante sendiri?</p>	<p>+++</p>	<p><u>Dulunya saya ...menetapkan waktu untuk meditasi ... disiplin waktu.</u> Sekarang saya lebih hanyut pada keadaan, keadaan mempengaruhi. Kadang-kadang ... ya kalau ada tamu ... pernah saya diajak ngomong dari selesai makan pagi sampai makan siang dilanjutkan sampai sore. Mana ada kekuatan untuk meditasi ... ada itu ... sering itu terjadi. (Tanya : tapi Bhante kan meditasinya sambil ngomong-ngomong bisa juga ?) Dalam hal ini ... yah sambil ngantuk-ngantuk bisa ... ngomong ( subyek tertawa ... penulis tertawa ). Tapi dalam hal ini, <u>sekarang saya meditasinya tidak begitu ajek.</u> ( Tanya : apa tidak merugikan ? ) yah ... kalau dikatakan merugikan ya <u>merugikan</u>. Tetapi seperti yang saya katakan tadi ... <u>hidup saya ini ... nasi saya ini di dapurnya umat hehehe ...</u> ( Tanya : frekuensi minimalnya berapa ? ) Minimal ... kalau minimal ada ... (subyek dan penulis tertawa) yah <u>meditasi secara disiplin, sebelum dan bangun tidur.</u> Tanya : apakah ada meditasi yang cara tidak disiplin?) ya ... <u>meditasi dalam aktivitas sehari-hari,</u> yang disebut Vipassana memang ada (Tanya : Bhante melakukan itu ?) sering sekali ... tapi jangan ditanya apa hasilnya. (Subyek dan penulis tertawa). Itu memang ada dalam meditasi ajaran Sang Buddha dan <u>nanti akan diterapkan ke arah meditasi yang secara khusus di tempat yang sepi.</u> Meditasi ini akan lebih banyak memusatkan pikiran pada apa yang dihadapi. Kalau tidak ada yang dihadapi, badan kita ini, batin kita ini kita hadapi dengan segala prosesnya. Kalau ada yang dihadapi, ini pikiran kita di situ. Inilah meditasi dalam kehidupan sehari-hari. (Tanya : apakah Bhante melakukan itu?) kadang-kadang</p>	<p>Subyek secara rutin dan disiplin melakukan meditasi setiap hari. Subyek juga melakukan meditasi dalam aktivitas sehari-hari yang akan diterapkan dalam meditasi khusus.</p>

		<p>melakukan, kalau lapar ya tidak .. (Subyek dan penulis tertawa). Kalau lapar ... yah lapar ... lapar ... lapar itulah obyeknya.</p> <p>Nah, sekarang cerita manfaatnya meditasi. Dulu ketika kecil, saya orangnya <u>minder, pemalu</u> dan lain-lain, setelah dewasa menjadi orang <u>sombong</u>, apalagi ketika saya selalu menang dalam pertandingan olahraga, sombong saya luar biasa, nah setelah itu <u>saya menyadari ... itu tidak bagus dan melalui meditasi sekarang dapat saya lihat ... tidak enak tegang dan sekarang yah ... saya kurang rasa marah ... rasa apa, yah itu manfaat dari meditasi</u>, demikianlah. Kalau dulu ada orang melihat, dulu saya jadi orang awam, sekarang saya jadi Bhikkhu, tentu dilihat perubahannya itu. Kalau saya harus katakana ... apa yang saya katakana "Apakah ada kemajuan?" ... tidak ada, yang terasa ya itu itu saja. Persis seperti saya baru masuk SD kelas satu lalu keluar, lalu masuk SMP dan SMA, rasanya tidak ada perubahan, tetapi hanya merasa sudah biasa dalam keadaan itu pada saat itu. Apa ada kemajuan? kita ndak bisa merasakan majunya.</p>	<p>Melalui meditasi subyek dapat melihat proses dalam dirinya.</p>
3. Bagaimana perilaku dan perasaan Bhante dalam berinteraksi dengan lingkungan?	++	<p>Saya bergaul dengan banyak orang dari berbagai kalangan yang berbeda secara sosial, ekonomi maupun pendidikan dan usia. Saya sering berpegangan ke banyak kota untuk memberikan latihan meditasi. Teman-teman, <u>semua orang yang mengenal saya selalu bersikap baik</u>. Yah <u>saya mengembangkan kemampuan bergaul di antara umat, memberi bantuan yang dibutuhkan umat</u>. Kemampuan saya inilah yang memberi saya hidup, sepenuhnya tergantung dari dapur-dapur umat (subyek tersenyum).</p>	<p>Subyek diterima lingkungan sosialnya dengan baik, karena sikap subyek yang juga banyak membantu orang lain. Ada sebab akibat.</p>
4. Mengenai masa lalu Bhante, bagaimana dengan ingatan perilaku seksual di masa lalu?	+	<p>Yah saya sudah pernah menikah ... lama itu ... anak-anak saya sudah besar-besar dan mereka sayang kepada saya. Kalau ingatan perilaku seksual masa lalu itu buat saya ... just masa lalu. Kan kita hidup di masa sekarang. Dengan berlatih meditasi itu, saya fokusnya pada saat ini ... sekarang ... di sini, apalagi saya sudah tua. Kadang bisa muncul sebagai bentuk ingatan, tapi tidak lagi mencengkeram, <u>hanya ingatan</u>, tapi terus sadar. <u>Ingatan adalah bentuk pikiran</u>. Ini merupakan tantangan. Seorang yang hidup sendiri ataupun hidup di masyarakat, selalu mendapat tantangan dari luar dan dari dalam. Dari luar berupa reaksi dengan lingkungan dan dari dalam</p>	<p>Ingatan itu hanya ingatan saja, suatu bentuk pikiran.</p>

<p>5. Ini pertanyaan mengenai dorongan seksual Bhante. Saya mohon maaf atas pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Bisakah Bhante ceritakan perilaku dan perasaan Bhante pada waktu dorongan seksual muncul? Misalkan adanya fantasi seksual, ereksi, masturbasi, ejakulasi, orgasme, imajinasi maupun asosiasi.</p>	<p>+++</p>	<p>berupa pengalaman masa lalu.</p> <p>Dorongan seksual itu adalah simpanan-simpanan dari dorongan yang terdahulu. Kalau dia sudah mendorong keluar, menjadi kecenderungan untuk permainan seks itu disebut napsu. Jadi <u>napsu adalah bentuk kata yang menggabungkan dorongan dari dalam, hasil dari timbunan karma yang dulu. Itu yang sewaktu-waktu muncul. Oh napsu seks saya tinggi, berarti jaman dahulunya sudah dia lakukan berkali-kali sehingga menjadi keterikatan dan sekarang muncul dan disebut napsu seks, napsu makan atau napsu apa saja.</u> (Tanya : apakah kalau belum muncul disebut dorongan ?) Kalau belum muncul ya tidak apa-apa. Kalau muncul dari bawah sadar sesuai dengan kondisi di luar, lalu kita menangkapnya maka menjadi keinginan dan kalau sampai menggelapkan mata, maka menjadi napsu. (Tanya : apa maksud menangkapnya, Bhante ?) Merasakan pertama kali ada ketegangan, umpamanya kalau napsu seks, ketegangannya di organ seks, kemaluan. Kalau napsu makan ketegangannya di mulut; kemudian terpikir / terasa lalu melakukan tindakan untuk pemenuhan napsu itu. Jadi <u>napsu itu sebenarnya timbunan-timbunan yang kuat yang timbul dari masa lalu, dari karma yang lalu. Kalau sedikit hanya bentuk keinginan, sepiantas lalu hilang. Kalau napsu lebih kuat dorongannya untuk melakukan, napsu makan, napsu melihat, napsu mendengar termasuk napsu seks tadi.</u></p> <p><u>Ya, dorongan itu sudah ada, laten, menunggu kondisi dari bawah sadar yang memancingnya. Kalau dia sudah mulai mendekati ambang kesadaran, kita merasakan ketegangan lalu muncul di kesadaran. Itu disebut dorongan / napsu, karena bentuknya sudah kita lihat.</u></p> <p><u>Kesimpulan : napsu atau keterikatan itu ada dalam bawah sadar kita, kalau ada kondisi di luar badan kita, dia akan bergerak ke atas dan kita merasa tegang. Kalau kesadaran kita kuat itu disebut dorongan dan lewat kesadaran kita itu baru kita lihat bentuknya yaitu napsu.</u></p> <p>Tidak bisa, itu suatu kontradiksi. Kalau memang ada <u>suatu keinginan yang ditekankan, itu akan masuk ke dalam bawah sadar kita, itu tetap akan</u></p>	<p>Kondisi luar ↓ bawah sadar ↓ ketegangan / dorongan ↓ ambang kesadaran ↓ napsu</p> <p>Menurut subyek, semua keinginan</p>
--	------------	--	---

menjadi suatu nyala keinginan yang belum tercapai. Artinya pemikiran itu dialihkan kepada pemikiran apa yang lebih dapat dicapai. Jadi dalam hal ini pikiran itu akan sewaktu-waktu muncul pula dan akan menambah keinginan yang lain.

Kesimpulannya : menurut pengalaman saya, hal itu tidak dapat dihilangkan begitu saja dengan menekan, tetapi harus disadari. Dengan kesadaran itulah timbul perhitungan atau yang dikatakan kebijaksanaan yang menopang kemungkinan-kemungkinan yang bisa kita lakukan apa yang kita ingini itu. Pantas atau tidak, mampu atau tidak. Jadi kita mempunyai suatu pengertian yang jelas untuk melepaskan hal itu. Dengan demikian kita selesai dan tidak akan terikat pada hal itu, sehingga dia tidak masuk ke dalam bawah sadar kita, seperti seolah-olah kita sembunyikan atau seperti mengabaikan cinta. Demikian caranya melepaskan diri dari suatu keinginan yang tidak dilaksanakan atau tidak tercapai. Keinginan yang terpendam kan menjadi suatu bibit, menyalakan atau menghidupkan keinginan yang lain. Bentuknya bisa berupa ingatan, yang mungkin menjadi gangguan dalam kesadaran kita. Jadi kalau melepas sesuatu keinginan yang tidak dijalankan, harus dengan penuh kesadaran dan keberanian untuk melepas. Untuk ini ada suatu pertimbangan antara keadaan kita dengan apa yang diinginkan itu. Tentunya melihat kemungkinan apa yang bisa dilakukan atau tidak.

Mengalihkan perhatian dan pikiran, itulah yang namanya sublimasi, bahkan lebih kasar, melarikan diri daripada sesuatu keinginan, emosi yang menyerang kita. Kalau jadi suatu pemikiran akan timbul suatu kecemasan bahwa saya tidak mampu berkembang dan bisa menjadi minder suatu saat. Kesimpulannya harus mampu menyadari, kalau mampu melepas, ya melepas dengan sadar dengan suatu perhitungan yang tepat. Tepat yaitu kebutuhannya dalam kehidupan ini akan membawa kesejahteraan atau tidak. Sampai di sanalah penilaian yang disebut kebijaksanaan inilah yang selama ini saya lakukan.

masuk bawah sadar. Kalau ditekan tetap tidak hilang, tapi harus disadari menjadi pengertian untuk melepas dengan penuh keberanian. Di sini tampak subyek memperinci proses dari bawah sadar sampai muncul ke kesadaran.

Kesadaran untuk melepas dengan bijaksana.

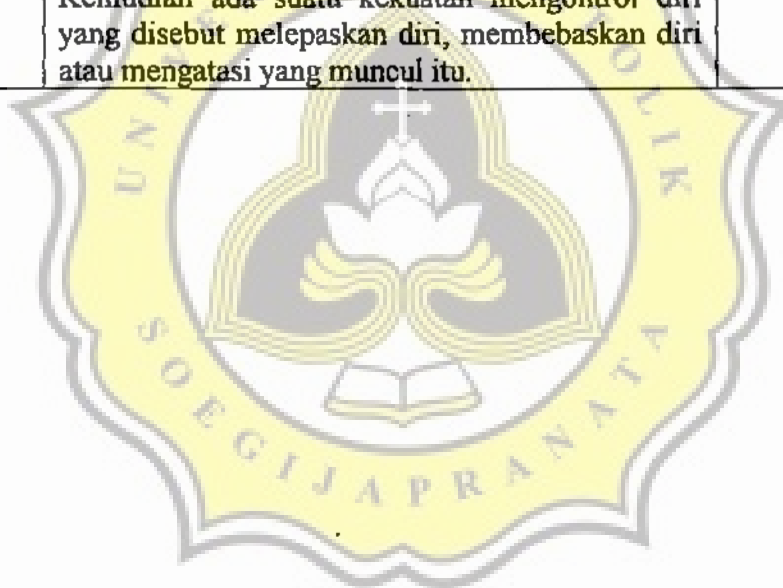
<p>6. Kalau muncul dorongan seksual, bagaimana Bhante mengelolanya?</p>	<p>+</p>	<p>Yang terpenting adalah adanya kesadaran. Kesadaran ini menimbulkan pengertian yang mempengaruhi sifat atau keadaan seorang Bhikkhu. Yah, kalau muncul tantangan dari dalam, maka timbul ketegangan, panas pada badan kemudian timbul dorongan untuk onani. Nah dengan <u>adanya kesadaran maka akan cepat melepas</u>. Tapi misalnya bisa “dilabrak” atau senda gurau atau dengan cerita, sekarang siapa yang lebih kuat ? Di situ yang menang.</p> <p><u>Pengendalian diri atau kontrol diri yah kesadaran.</u> Kalau tidak ada kesadaran apa yang mau dikontrol. Maka begitu timbul suatu keinginan, misalnya keinginan mata, keinginan napsu atau apa saja, itu disadari dulu, lalu tentu muncul di niatan kita, oh ini jelek, oh ini baik. Itu kontrol. <u>Kontrol akan berkembang setelah ada pengertian dari apa yang muncul</u>, yang baik, yang tidak. Kemudian ada suatu kekuatan mengontrol diri yang disebut melepaskan diri, membebaskan diri atau mengatasi yang muncul itu.</p>	<p>Kesadaranlah yang memberikan pengendalian diri.</p>
---	----------	--	--

Keterangan tanda :

+ : Ada pengaruh

++ : Pengaruh sedang

+++ : Pengaruh kuat





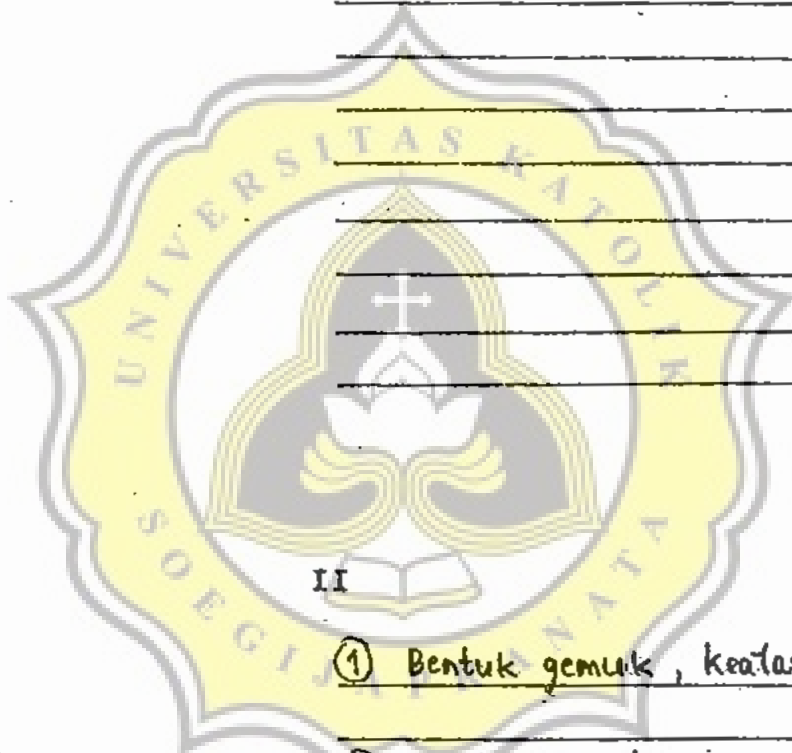
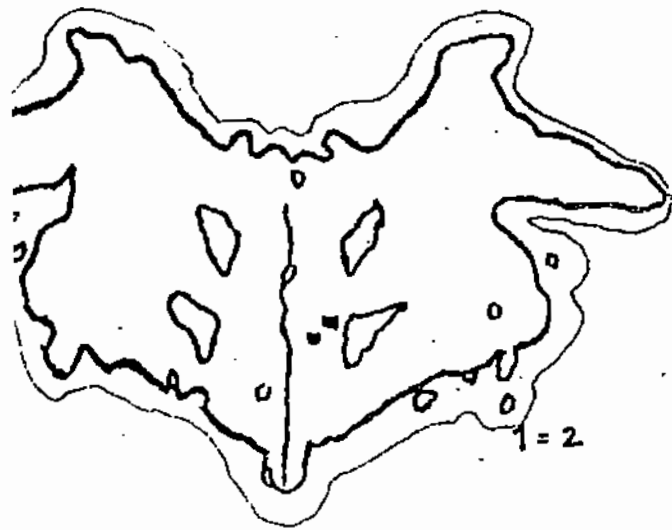
Impiran 6

Subyek kesatu  
25-7-2000

RORSCHACH

I ① Kepalanya sudah tidak ada

② Ini sayap, kepala, kuping, telinga

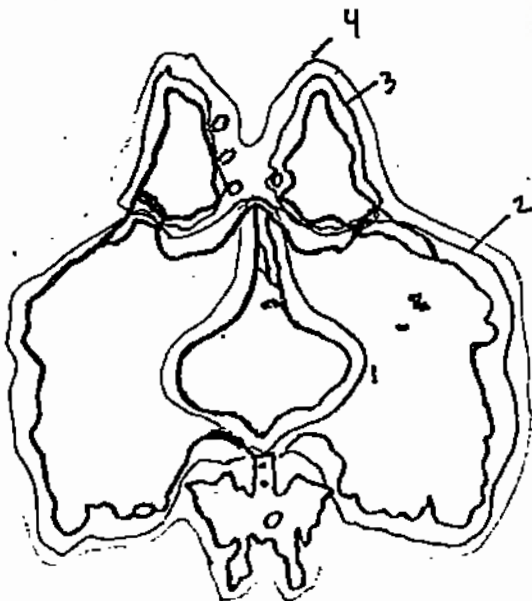


① Bentuk gemuk, keatasnya ketucet

② Seperti mau hupin

③ Ini peraikan sinar matahari

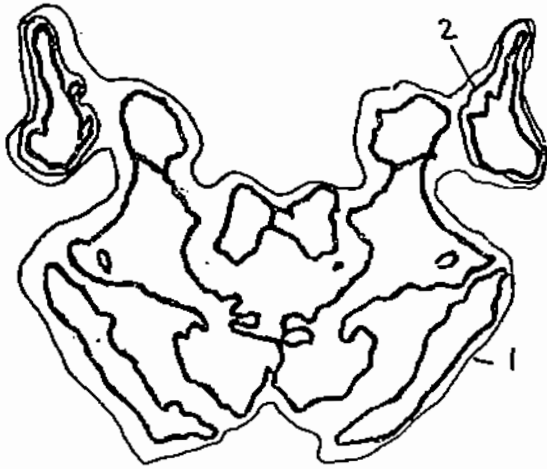
④ -



RORSCHACH

III (1) badan nya gemuk

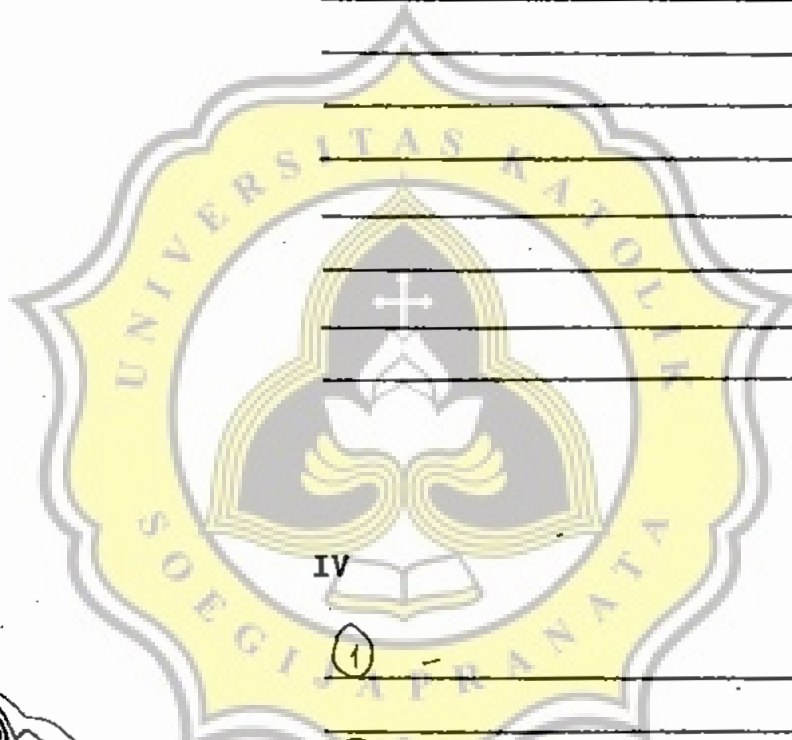
(2) -



Handwritten response: (1) badan nya gemuk

Handwritten response: (2) -

Below these responses are several horizontal lines for further writing.

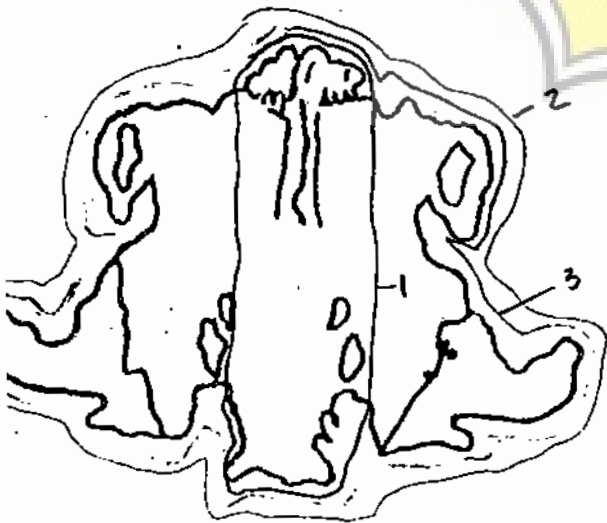


IV

(1) -

(2) -

(3) -



Handwritten response: (1) -

Handwritten response: (2) -

Handwritten response: (3) -

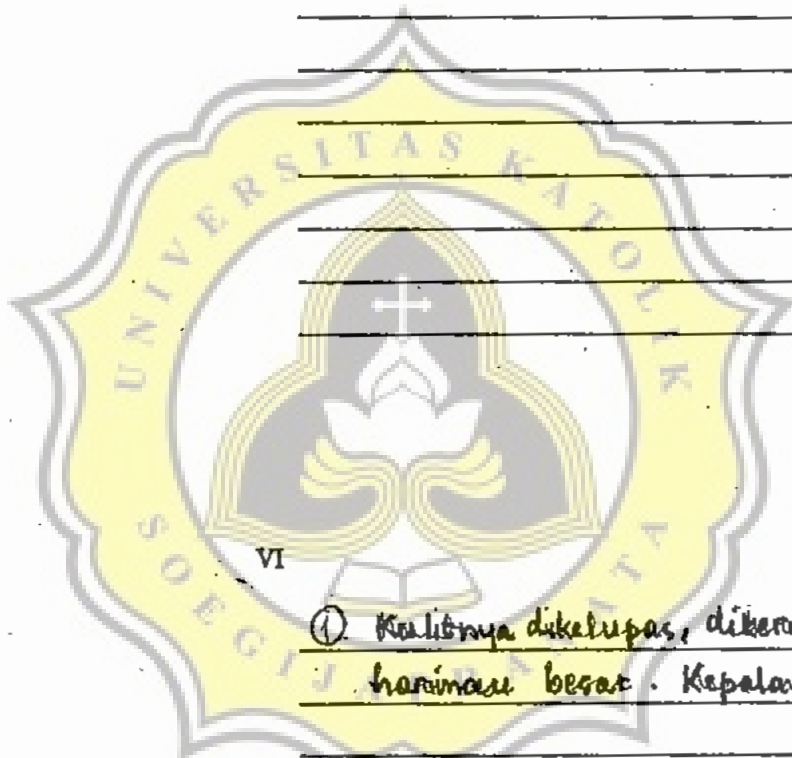
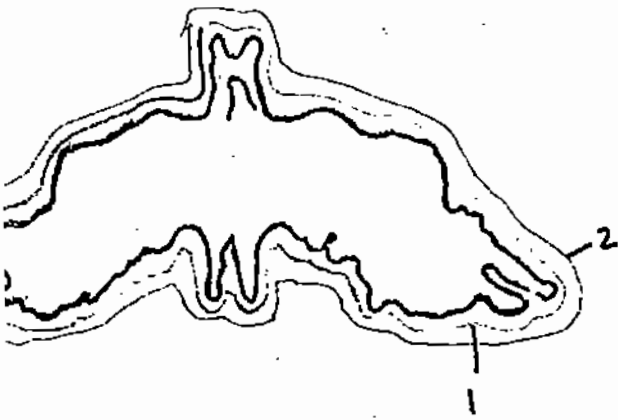
Below these responses are several horizontal lines for further writing.

RORSCHACH

V

① Sayap kepud<sup>2</sup> yg besar

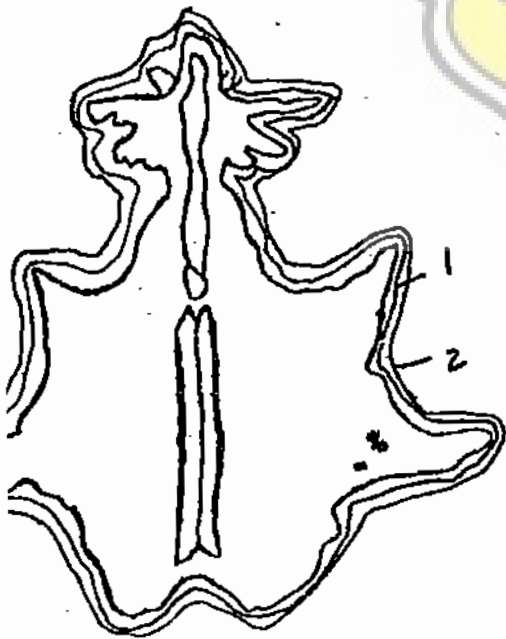
② Ya, ini seperti kelelawar



VI

① Kalibnya dikelupas, dikeringkkan spt  
harimau besar. Kepalanya tidak ada.

② Ini seperti bagian leher. Ini restletrng,  
ini badannya..

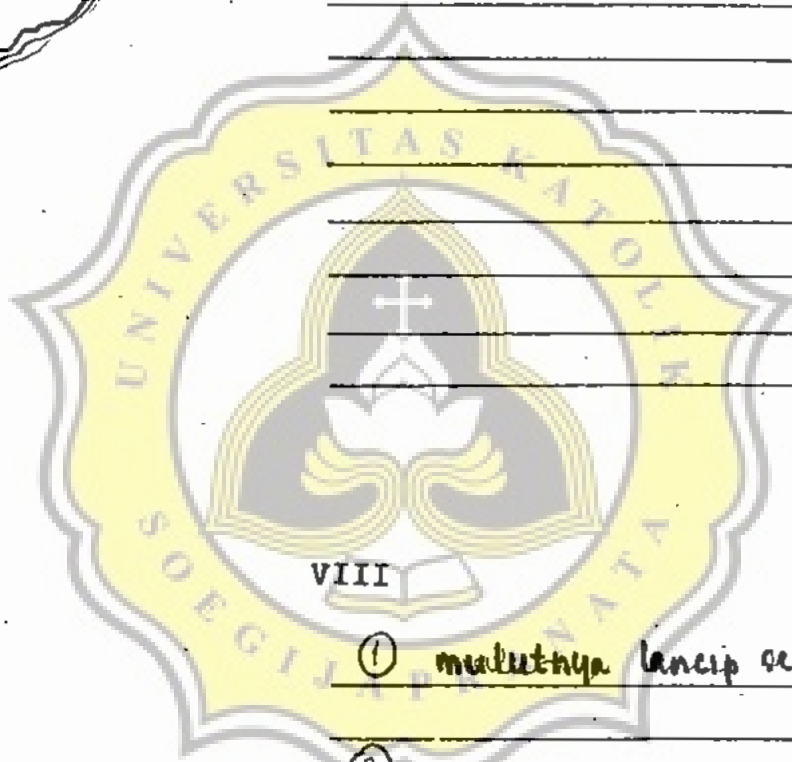
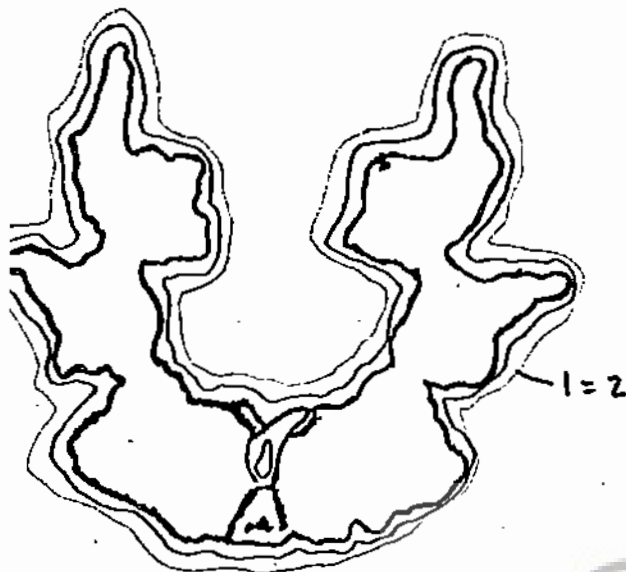


RORSCHACH

VII

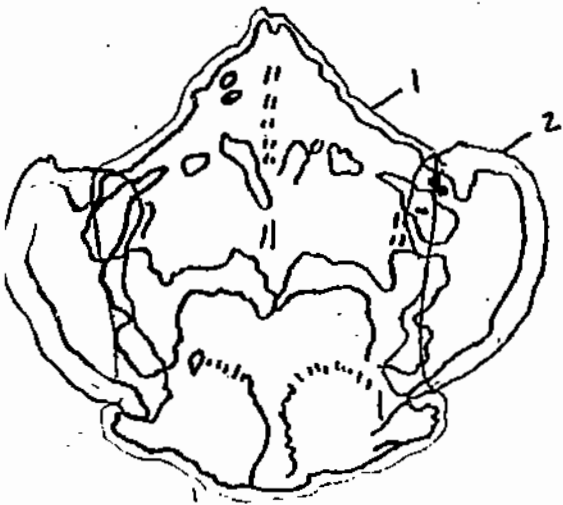
① seperti kakinya keatas, sedang akrobat

② -



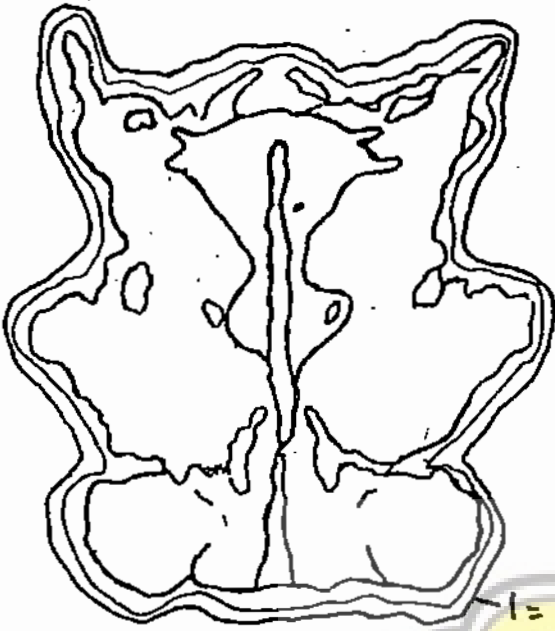
① mulutnya lancip seperti kerucut

② -

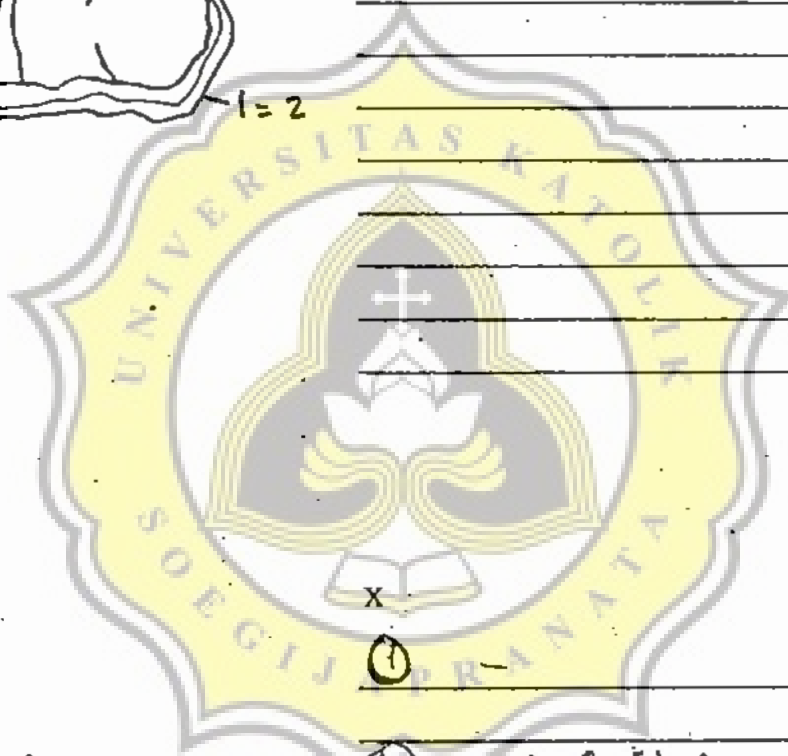


RORSCHACH

IX  
① -



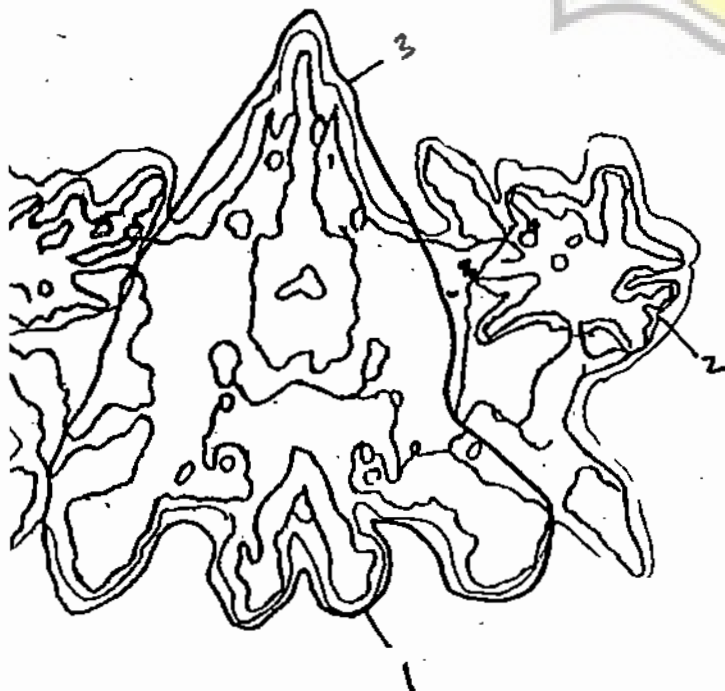
② Dua tubuh manusia yg bergan-  
dengan .



① -

② seperti kepiting

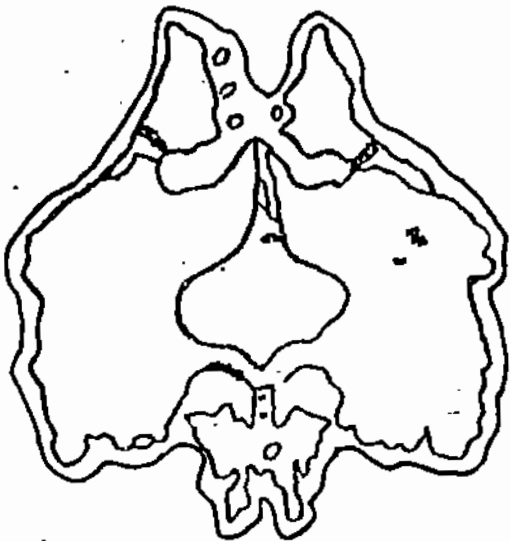
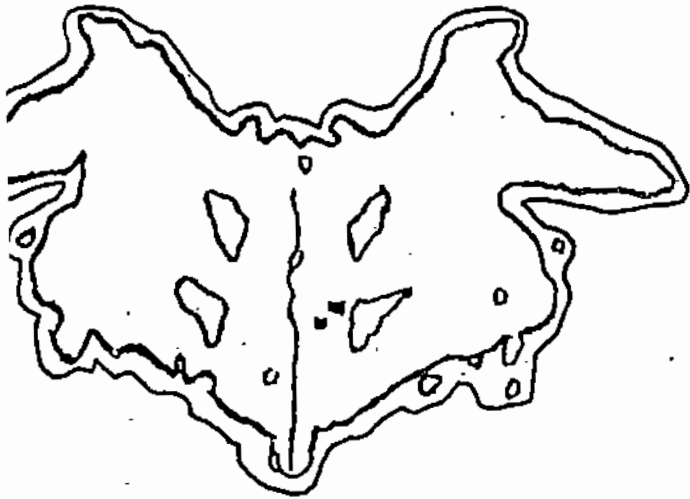
③ -



Subyek kedua, 22 Maret 2001

RORSCHACH

I Kupu ndak ada kepalanya,  
kelelawar kepalanya ndak jelas





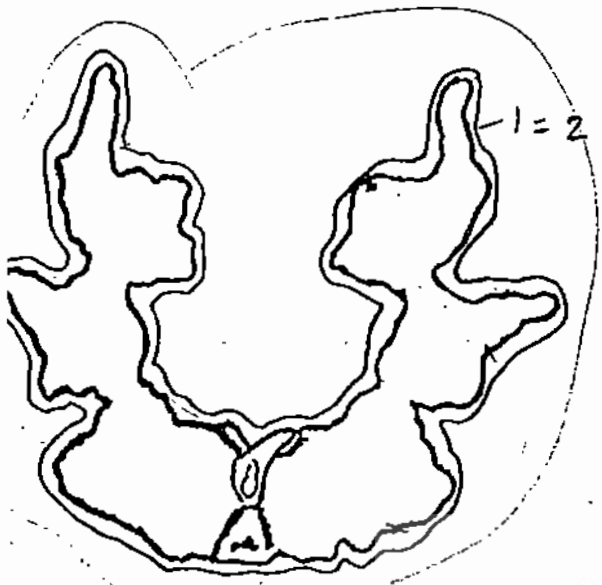




RORSCHACH

VII

1=2



---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---



---

---

---

---

---

---

---

---

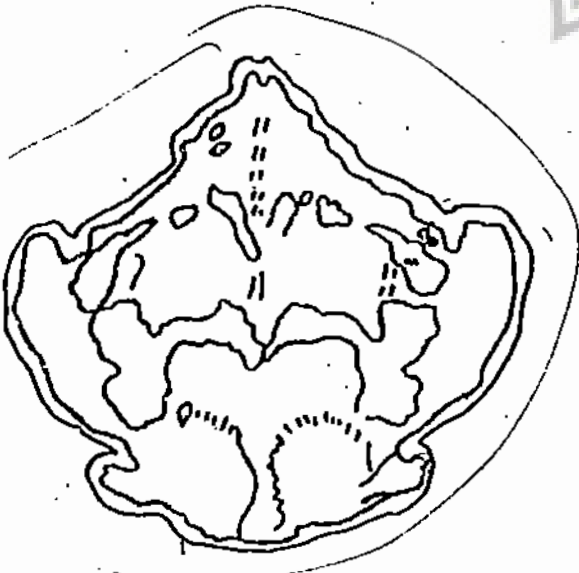
---

---

---

---

---



---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

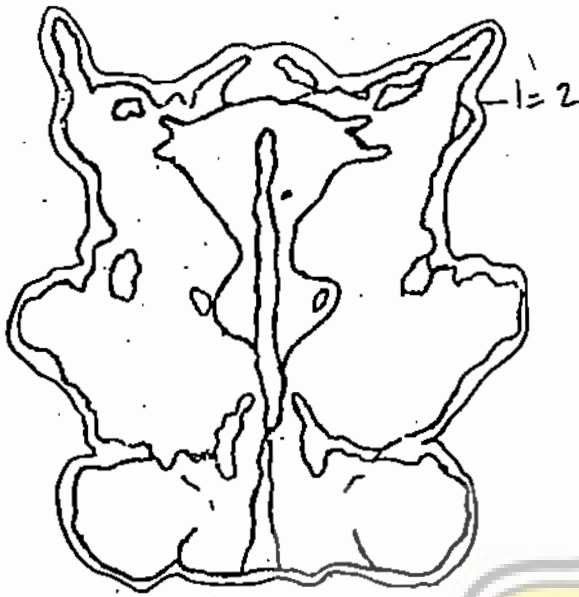
---

---

---

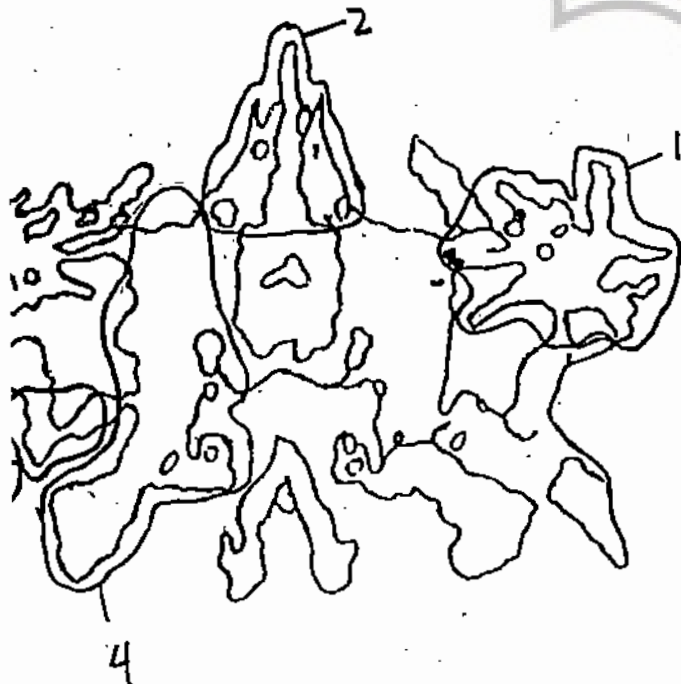
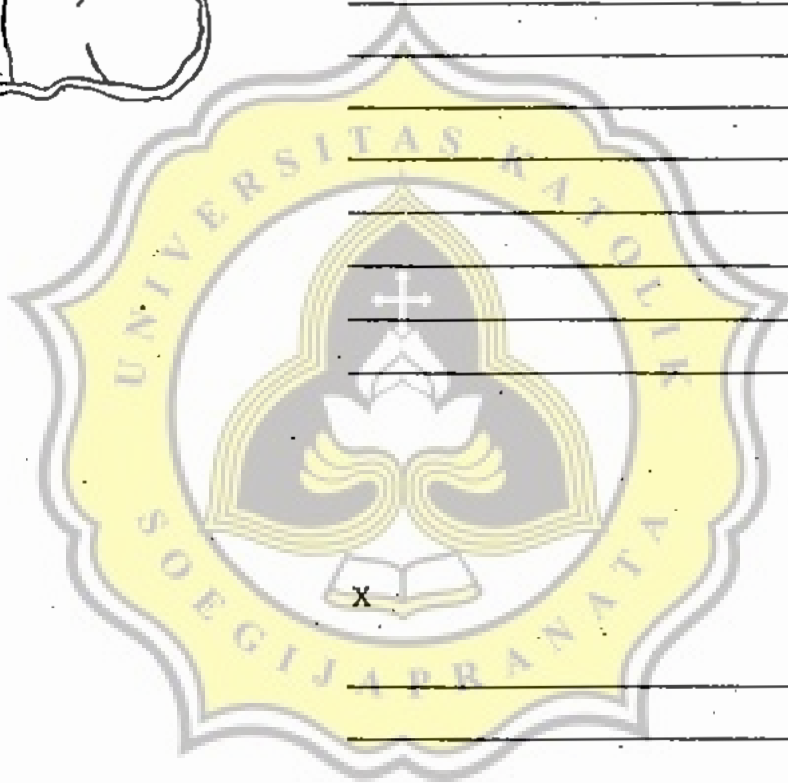
RORSCHACH

IX



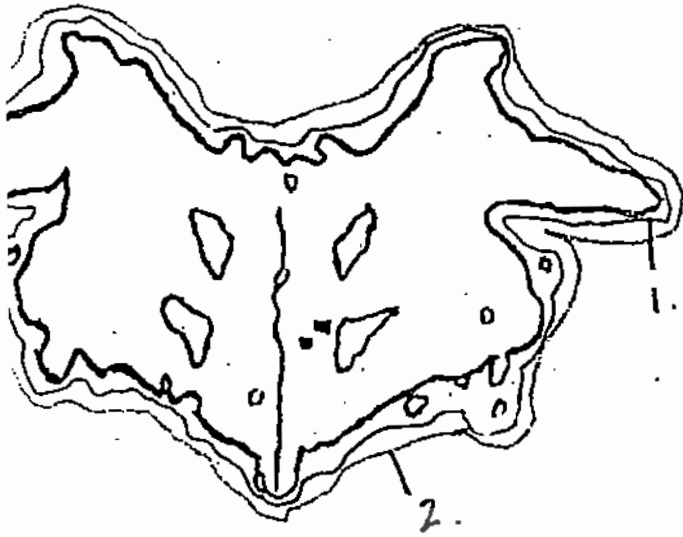
1. Ini pinggulnya .

2. Seperti orang dibedah .



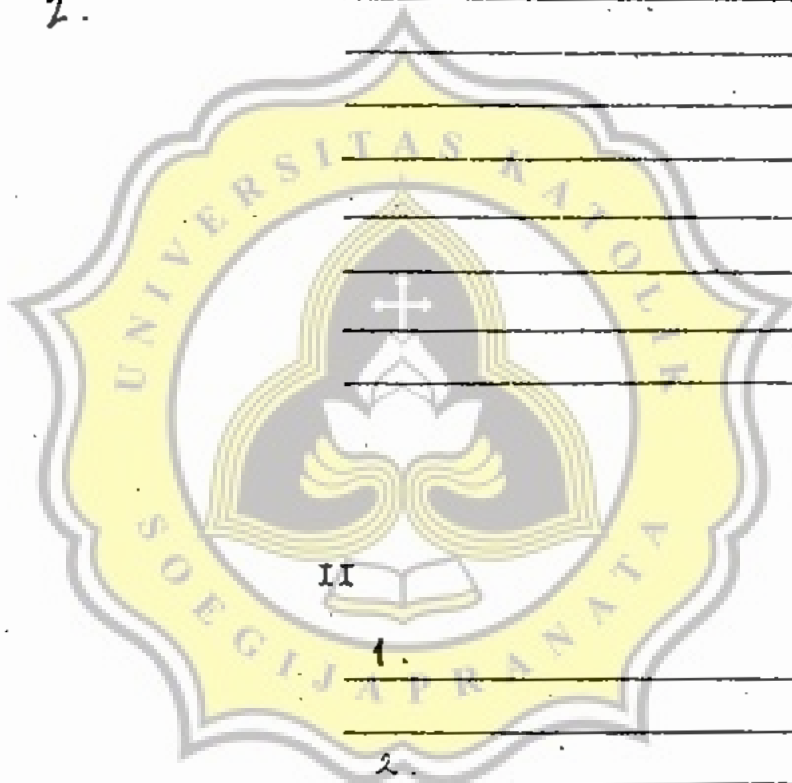
Subyek ketiga, 19 Agustus 2001

RORSCHACH  
I



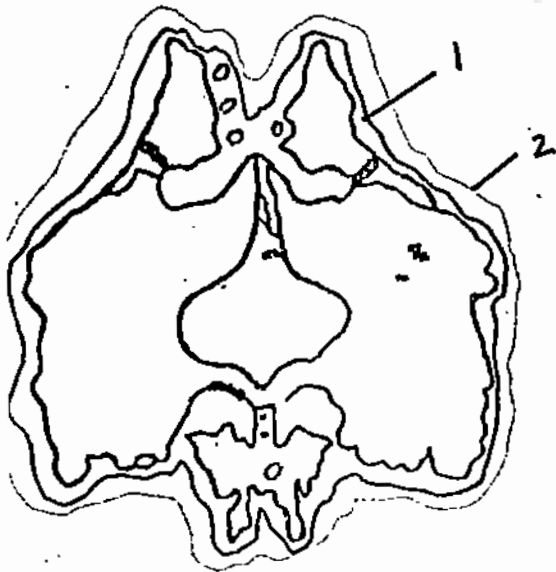
1. \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

2. \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_



1. \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

2. \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

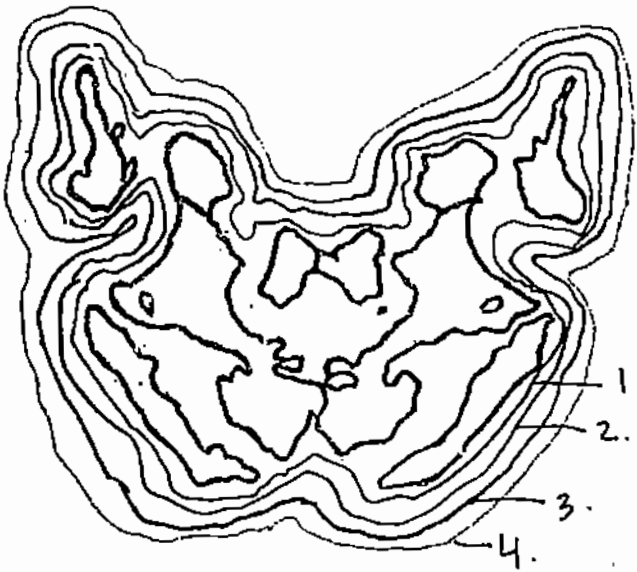


1. \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

2. \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

RORSCHACH

III

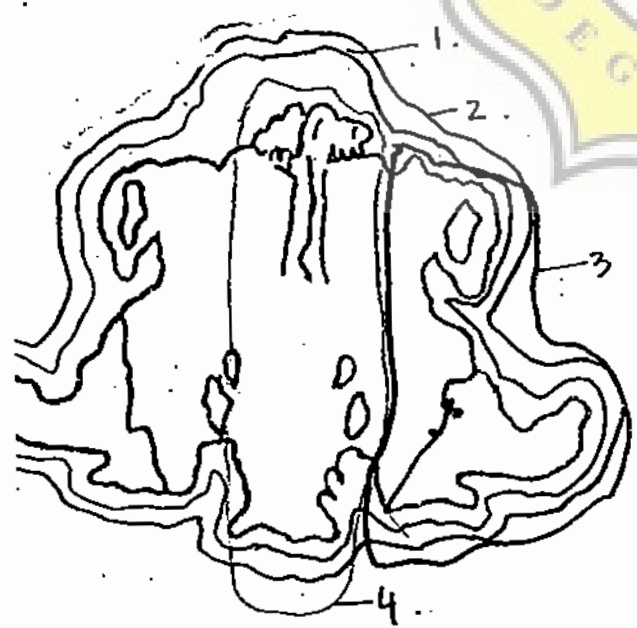


1. \_\_\_\_\_

2. \_\_\_\_\_

3. \_\_\_\_\_

4. \_\_\_\_\_



1. \_\_\_\_\_

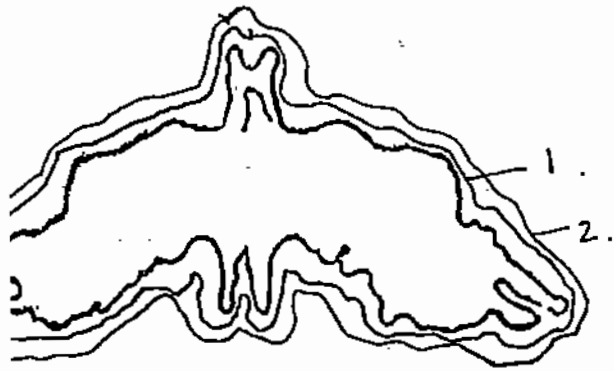
2. \_\_\_\_\_

3. \_\_\_\_\_

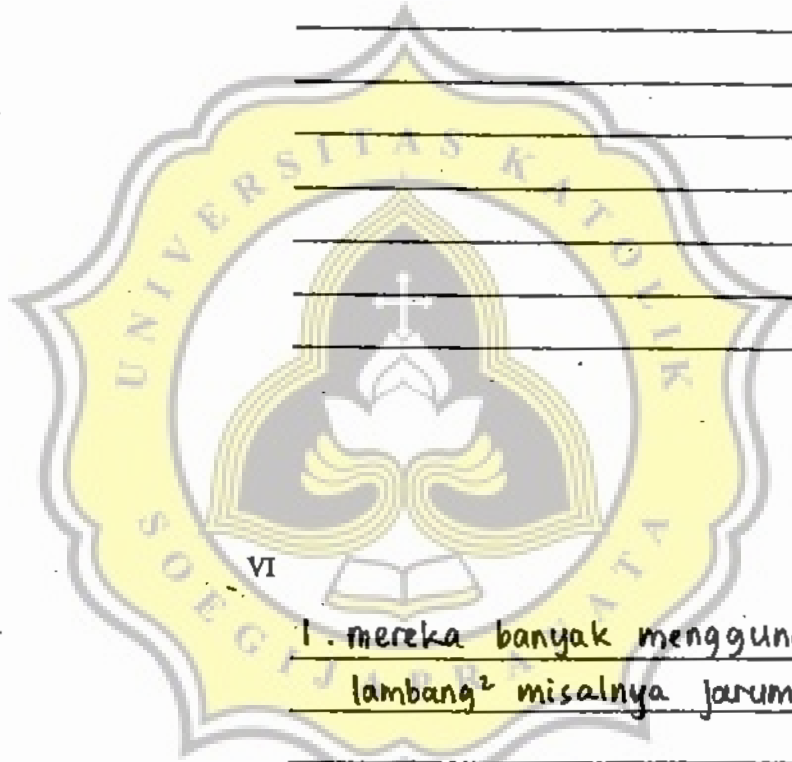
4. \_\_\_\_\_

RORSCHACH

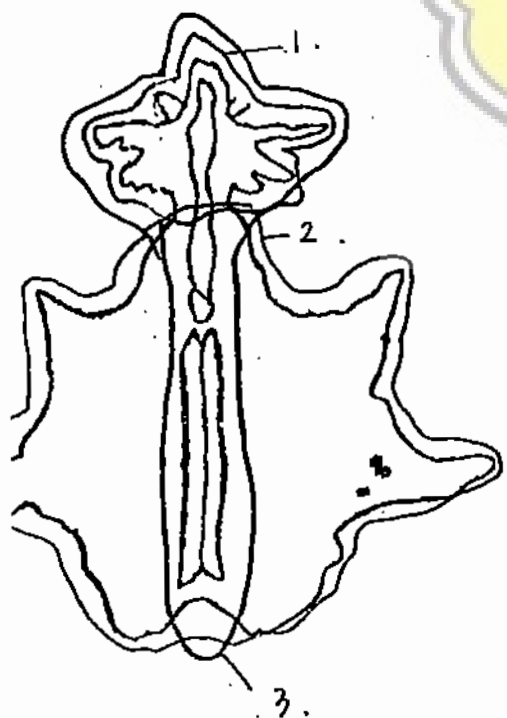
V



- 1. \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- 2. \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_



VI



- 1. mereka banyak menggunakan lambang<sup>2</sup> misalnya jarum jam.
- 2. \_\_\_\_\_
- 3. \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_

RORSCHACH

VII

1.

---

---

---

---

---

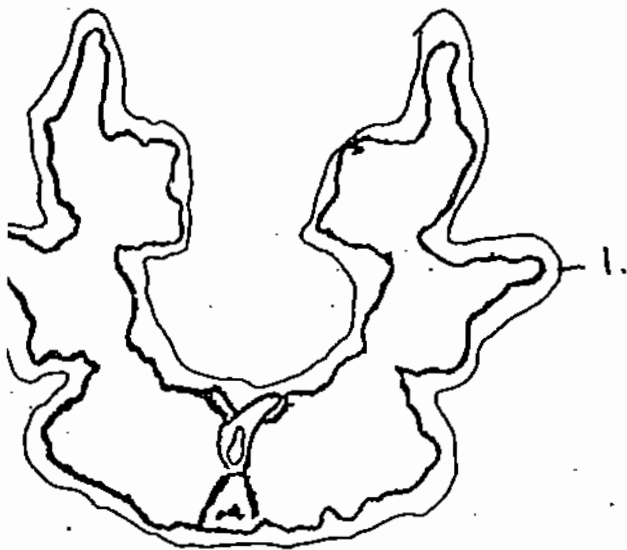
---

---

---

---

---



1.

2.

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

3.

---

---

---

---

---

---

---

---

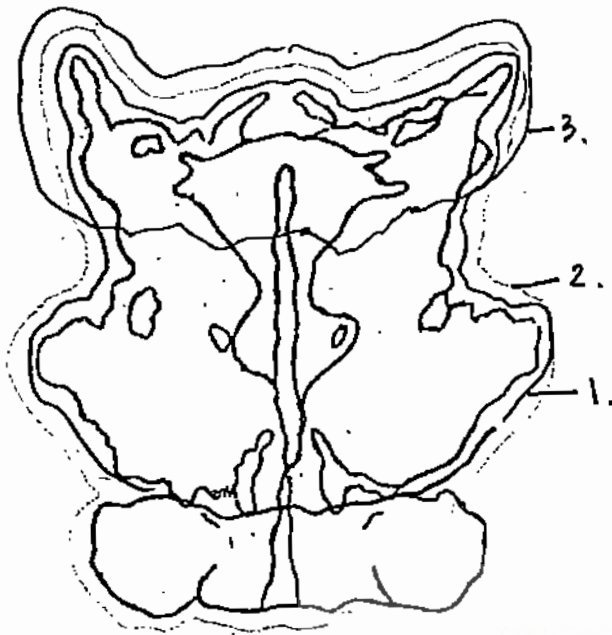
---

---



RORSCHACH

IX



1.  
\_\_\_\_\_  
2.  
\_\_\_\_\_  
3.  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_



X  
1.  
\_\_\_\_\_  
2.  
\_\_\_\_\_



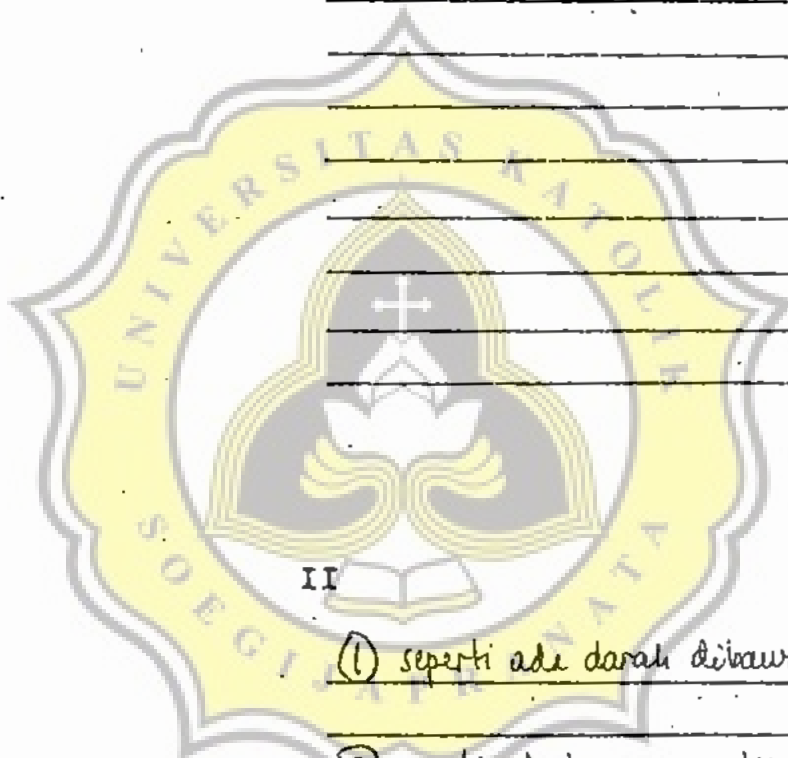
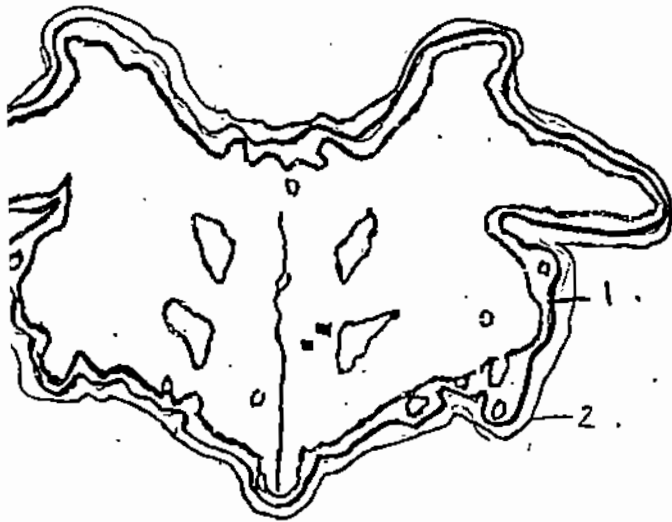
3.  
\_\_\_\_\_  
4.  
\_\_\_\_\_  
5.  
\_\_\_\_\_  
6.  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

Subyek keempat, 22 Maret 2001

RORSCHACH

I ① serangga yang tercabik-cabik, tidak utuh, ada bolongnya, banyak bagian-bagian yang hancur.

② -



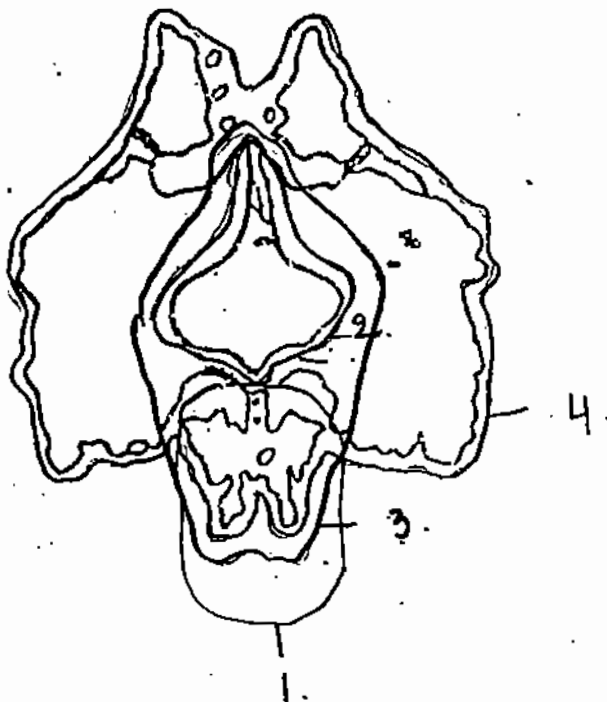
II

① seperti ada darah ditawak ini.

② seperti ada bangunan kubah.

③ seperti memera obor. Ini pigangannya yang merah apinya.

④ seperti 2 mahluk yang sedang bertemu, saling menempelkan telapak tangannya.



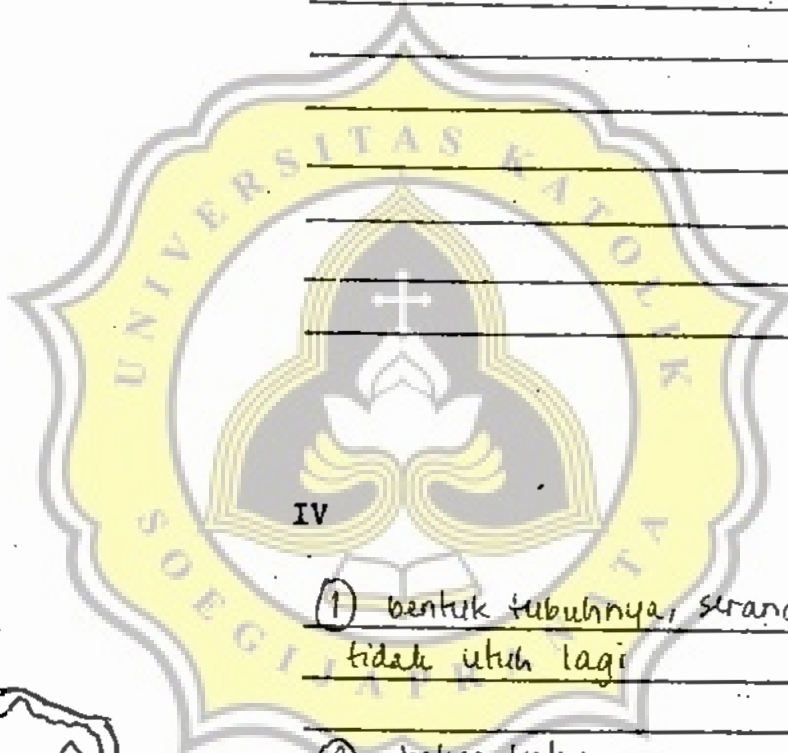
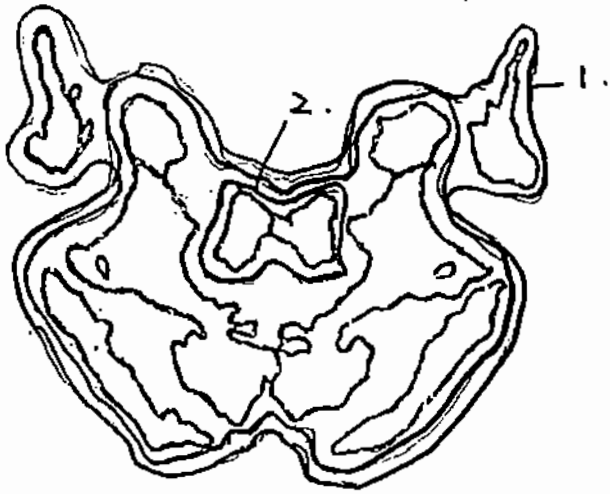


RORSCHACH

III ① Serangga yang terpotong. Ini mata, ini capit, ini darahnya.

2.

③ Seperti pita merah



① bentuk tubuhnya, serangganya sudah tidak utuh lagi

② bekas kelupasannya yang keluar

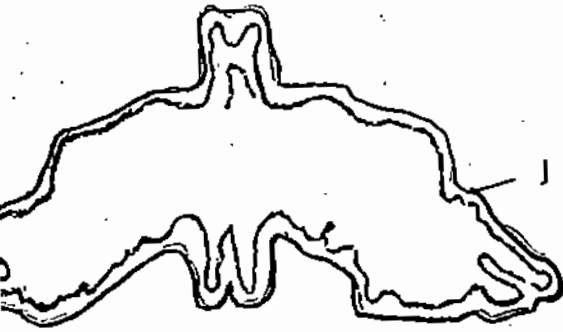
③ semacam kulit binatang yang terkelupas.



RORSCHACH

V

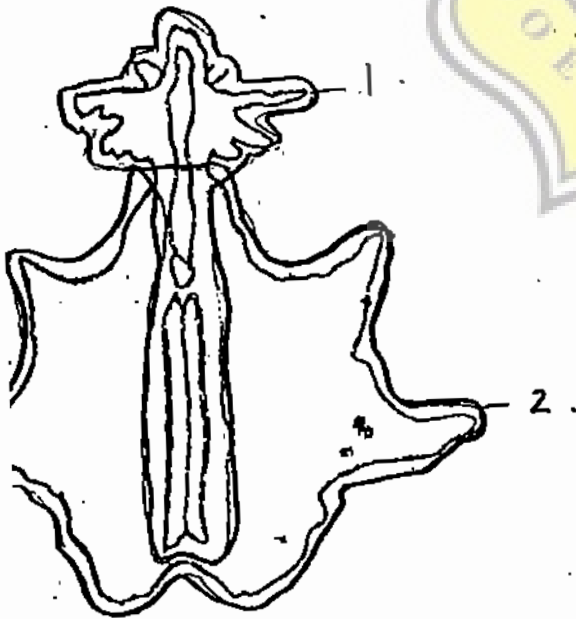
1. Ini kepalanya, mirip vampire.  
Tambahan lagi ini 2 kakinya



VI

1) Batu karang

2) -

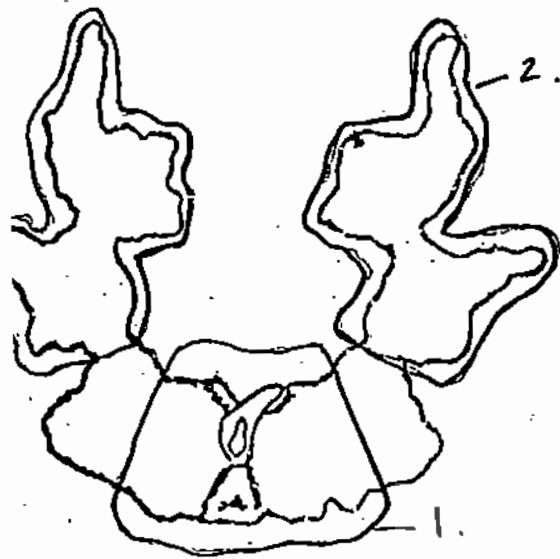


RORSCHACH

VII

(1) -

(2) seperti kartun komik anak, seperti pinokio gitu.

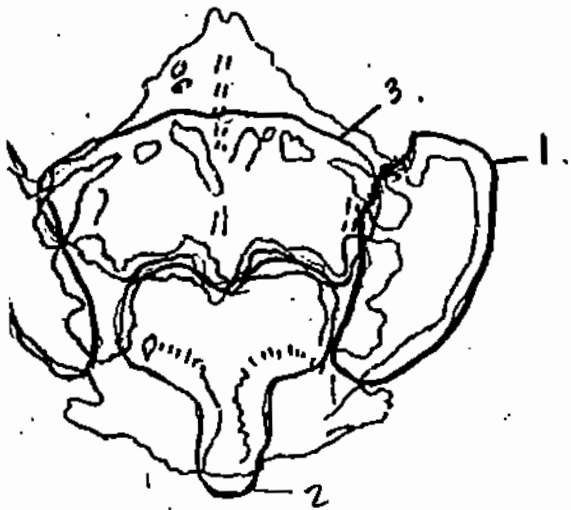


VIII

(1) ekornya buntung, sepertinya dia pendek dibelakang.

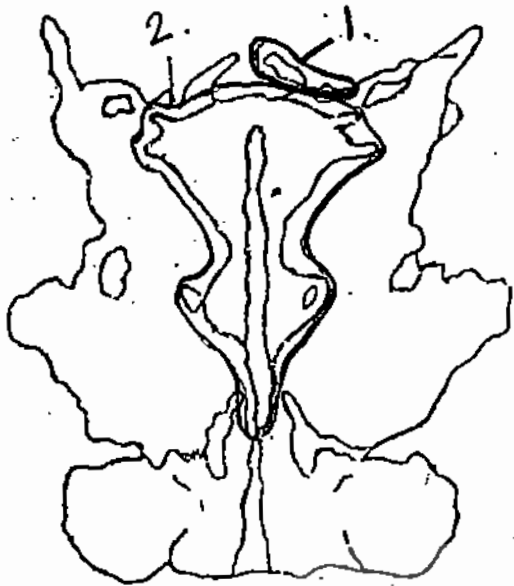
(2) -

(3) dinding karang, ada lekukan lekukan, ada yang menonjol keluar, ada yang masuk.

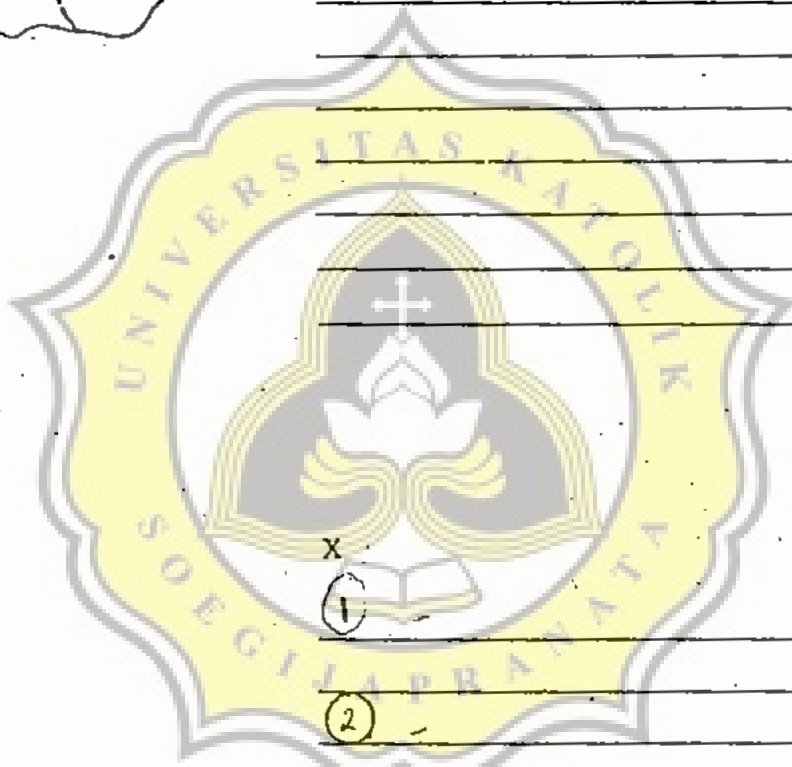


RORSCHACH

IX  
(1) -



(2) ada bangunannya krtutup cerobong



X  
(1) -

(2) -

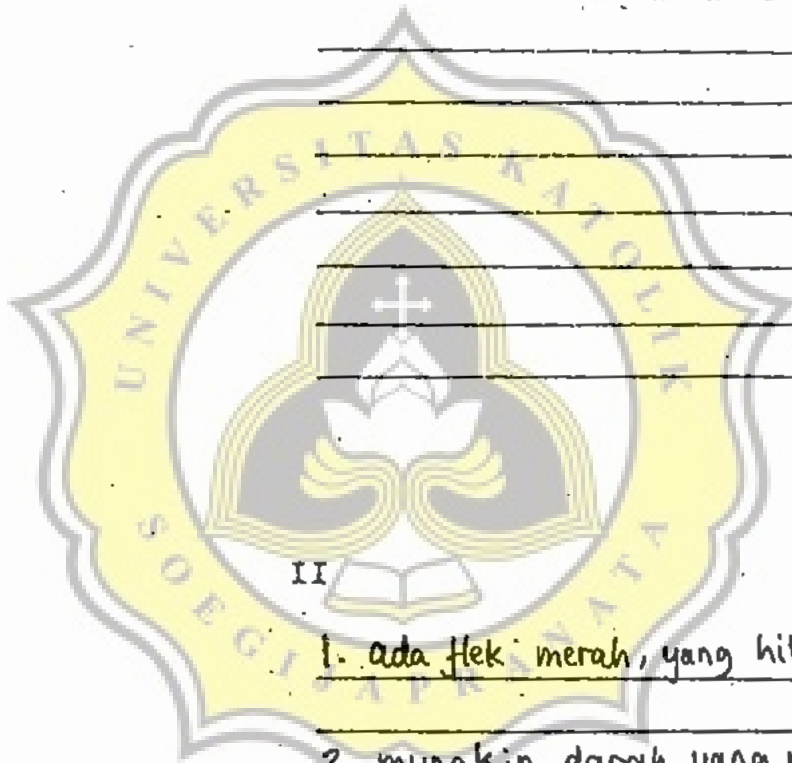
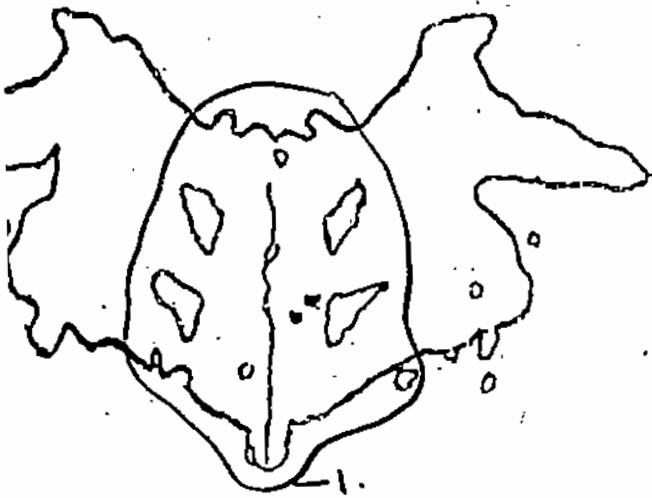
(3) yang ijo ini



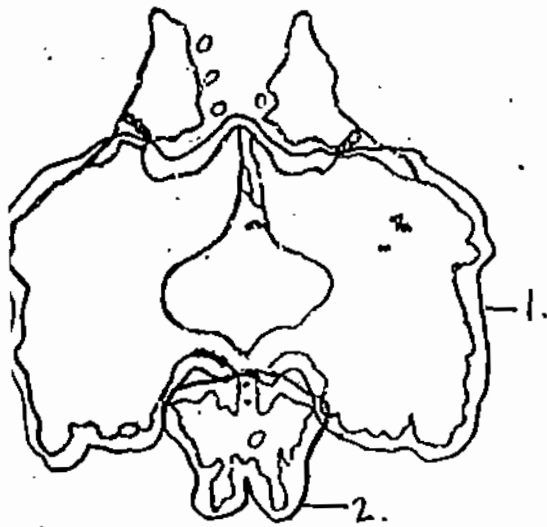
Subyek kelima, 13 April 2001

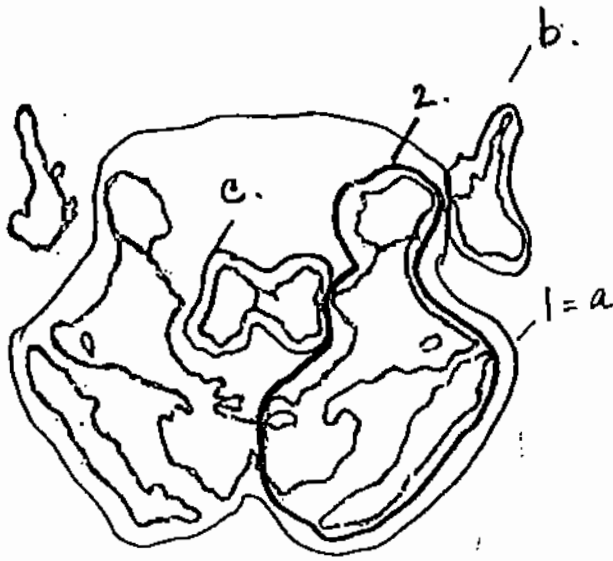
RORSCHACH

I: kalau satu persatu, ada sayap,  
ada lubang, dan ini tulang sumsum



1. ada flek merah, yang hitam ini tulang.
2. mungkin darah yang merah.

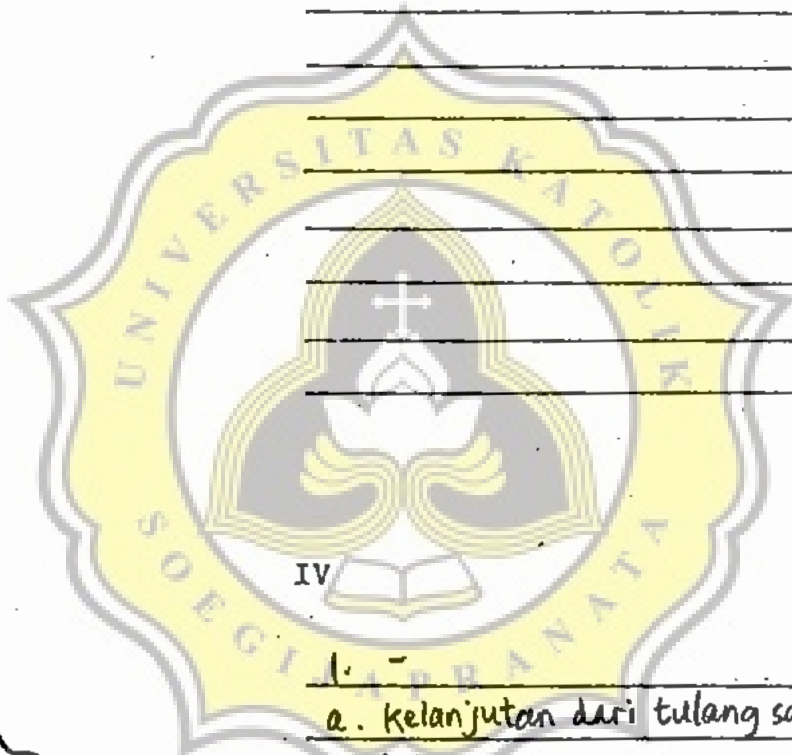




RORSCHACH

III

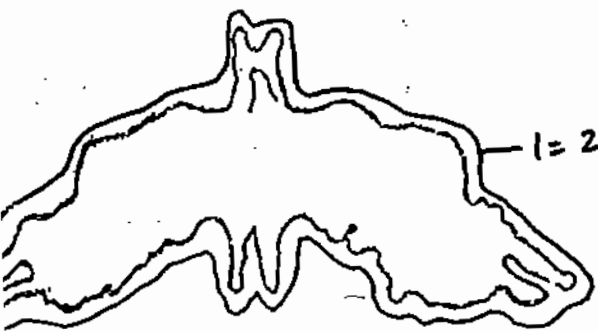
- a. yg dibawah ini seperti ruas tulang belah kang.
- b. yg merah sekedar warna saja.
- c. yg merah ini seperti biji kacang yg berdampingan yg dikompakkan simetris.



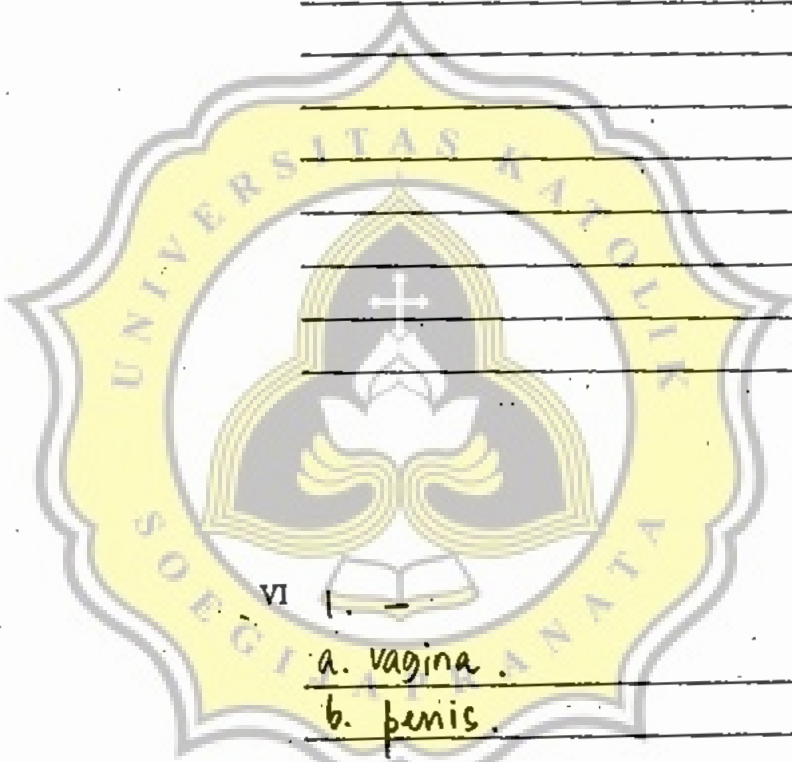
- a. kelanjutan dari tulang sakral atau tulang punggung.

RORSCHACH

V

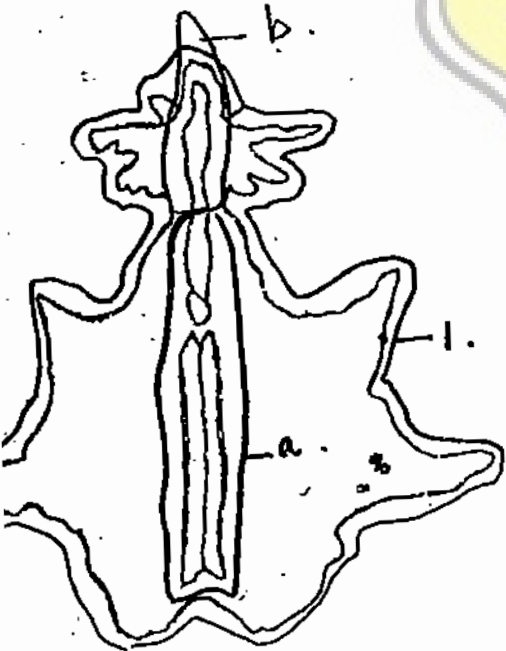


Blank lined writing area for interpretation of drawing V.



VI

a. vagina.  
b. penis.



Blank lined writing area for interpretation of drawing VI.

RORSCHACH

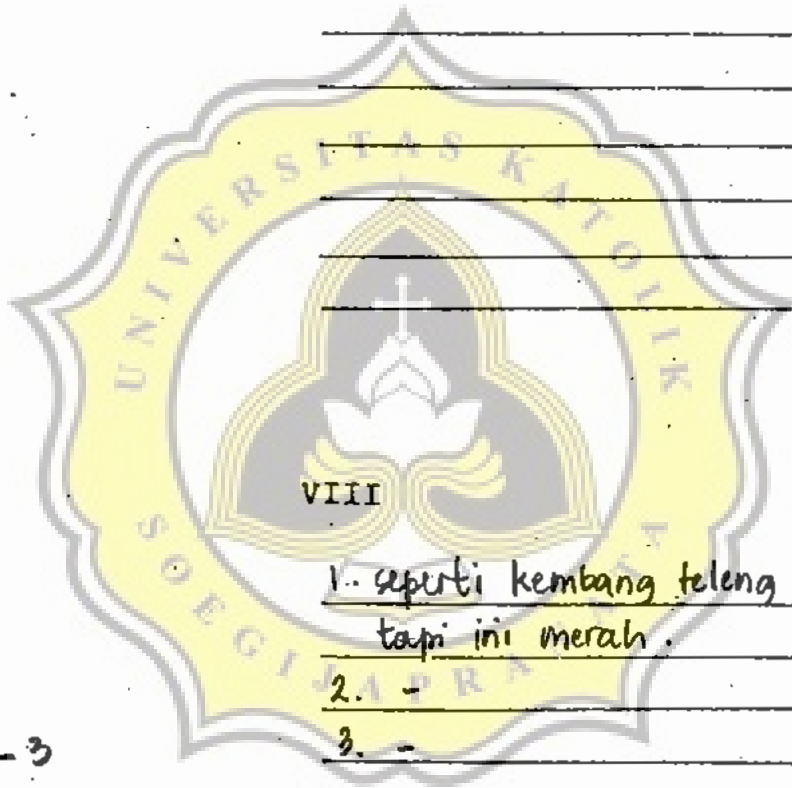
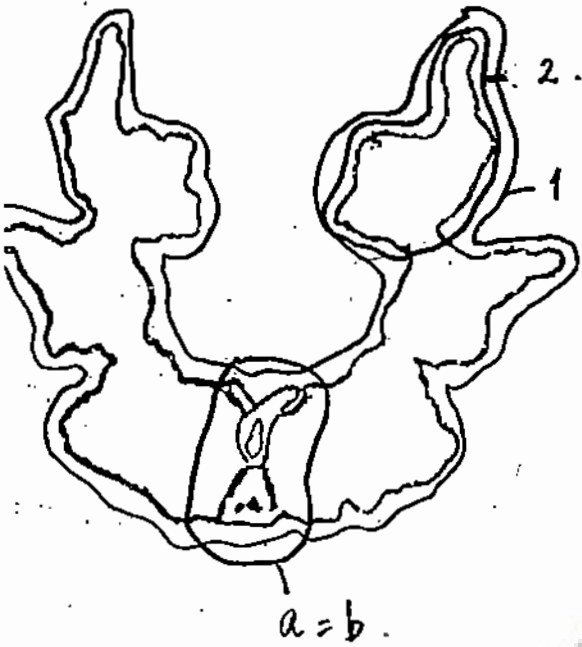
VII

1. seperti awan.

2. itu kepala manusia.

a. apel, dibelah, ini bagian tengahnya.

b. seperti vagina.



1. seperti kembang teleng yang biru tapi ini merah.

2. -

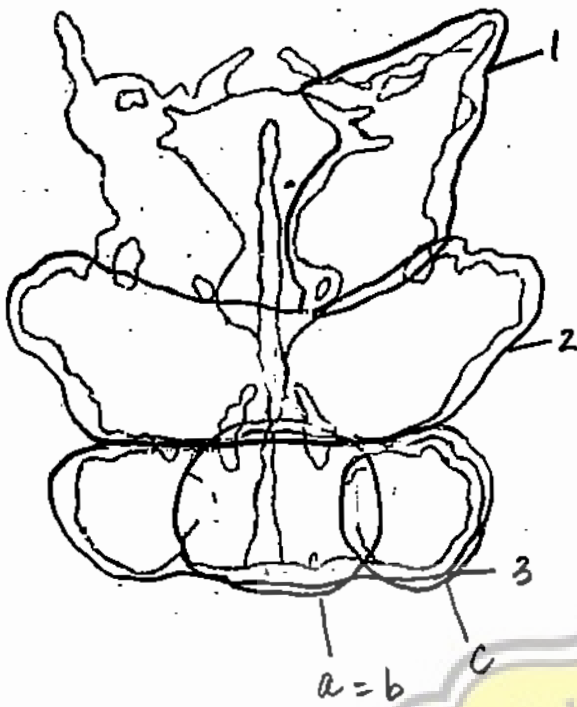
3. -





RORSCHACH

IX



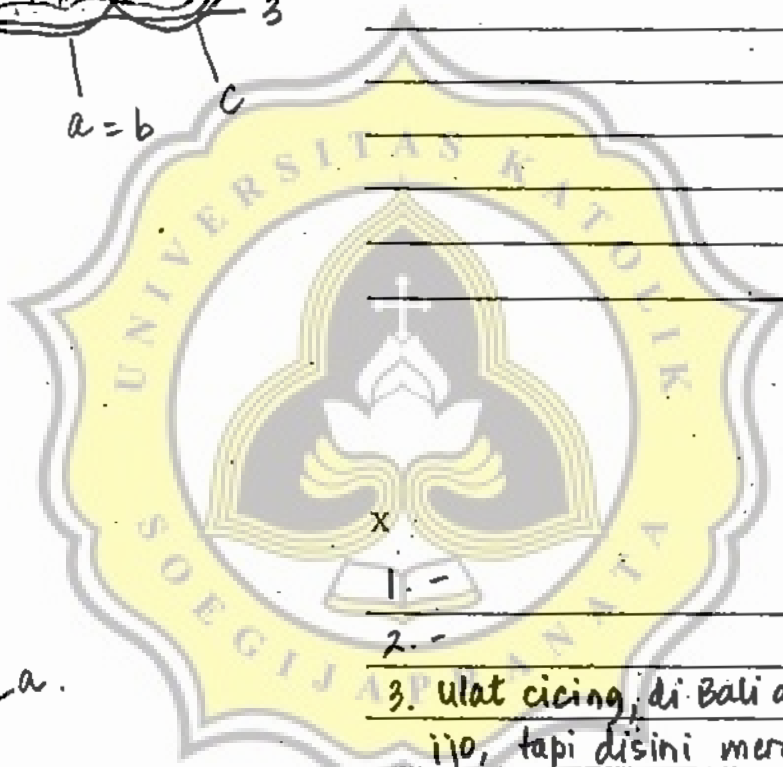
1. -  
2. yang ijo

3. -

a. seperti pecahan apel.

b. di tengah tengahnya vagina

c. seperti potongan daging melintang.



1. -

2. -

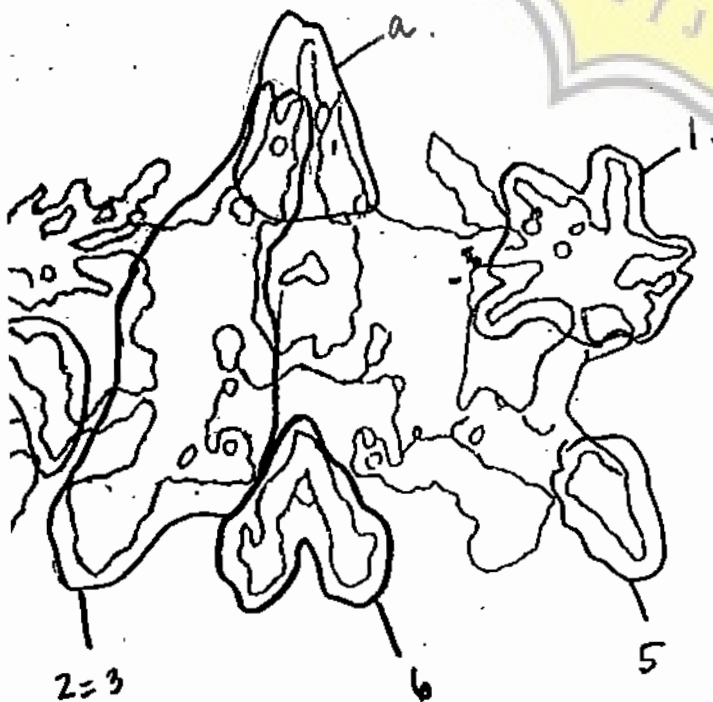
3. ulat cacing, di Bali ada, warnanya ijo, tapi disini merah. ulatnya bisa besar.

4. -

5. -

6. -

a. seperti udang di laut yang hitam ini.



dengan usaha-usaha yang sesuai dengan itu.

(*Āṅguttaranikāya* I. 93. Vibhāṅga 360)

- No. 060. **PĀRIYESANĀ 2 (PĀRIYEṢANĀ 2)** : 2 macam pencaharian, yaitu :
1. **Āriya-pāriyesana (Ārya-pāriyeṣanā)** : Pencaharian mulia.
  2. **Anāriya-pāriyesana (Anārya-pāriyeṣanā)** : Pencaharian tidak mulia.

Keterangan :

Suatu cara penghidupan yang benar (*samma-ajiva*) adalah disebut suatu pencaharian mulia, sedangkan suatu cara penghidupan yang salah (*miccha-ajiva*) adalah suatu pencaharian tidak mulia.

Menurut *Sutta*, mencari apa yang tidak mengalami kelahiran, kelapukan, dan kematian seperti *Nibbana*, adalah suatu pencaharian mulia; sedangkan mencari apa yang masih terikat oleh kelahiran, kelapukan dan kematian, seperti mencari sesuatu yang 'menarik' untuk memuaskan keinginan saja, adalah disebut suatu pencaharian yang tidak mulia.

CATATAN :

Dari paragraf-paragraf diatas, ada dua pengertian mengenai kedua macam pencaharian : pengertian biasa dan pengertian yang lebih tinggi, atau pengertian keduniawian dan pengertian keagamaan. Dari sudut pandangan keduniawian, seorang warga negara yang patuh pada hukum negara, mencari nafkah secara jujur dan halal, adalah menjalankan suatu pencaharian mulia didalam tikutan biasa, walaupun ia menginginkan kekayaan dan nama harum dengan berbuat demikian. Akan tetapi, dari sudut pandangan yang lebih tinggi, jika seseorang tidak bertujuan untuk mencapai suatu keadaan tanpa-kematian dan berjuang untuk mencapainya, maka ia tidak dapat dikatakan telah menjalankan suatu pencaharian mulia.

(*Majjhimanikāya* I. 161. *Āṅguttaranikāya* I. 93)

- No. 061. **PĀVACANA 2 (PĀVACANA 2)** : 2 macam doktrin, yaitu :
1. **Dhamma (Dharma)** : Hukum-hukum.
  2. **Vinaya (Vinaya)** : Peraturan-peraturan kedisiplinan.

Keterangan :

Sebagi kombinasi dengan pasangannya, yaitu *vinaya*, *dhamma* disini berarti praktek-praktek, tidak termasuk peraturan kedisiplinan, yang membawa pada penyempurnaan kelakuan atau watak seseorang; sedangkan *vinaya* menyatakan peraturan-peraturan kedisiplinan yang dibuat baik untuk para individu - umat awam juga para bhikkhu - maupun sebagai peraturan keviharan, untuk mengatur urusan-urusan Persaudaraan Sangha. Mengenai peraturan-peraturan kedisiplinan bagi para bhikkhu ada dua macam : bagian-bagian larangan (*sikkhapada*) didalam hukum kedisiplinan (*paṭimokkha*) dan abhisama cara atau peraturan-peraturan kecil yang secara tidak langsung termasuk didalam hukum kedisiplinan atau *Paṭimokkha*.

CATATAN :

Peraturan kedisiplinan bagi umat awam disebut *Āgāriyavinaya* ( peraturan kedisiplinan bagi para perumah tangga ), sedangkan peraturan bagi para bhikkhu disebut *Anāgāriyavinaya* ( peraturan kedisiplinan bagi mereka yang menempuh kehidupan tanpa rumah ).

Sutta Pitaka dan Abhidhamma Pitaka disebut **DHAMMA, Vinaya Pitaka** disebut **VINAYA**.

**DHAMMA-VINAYA** singkatan Kitab Suci **TRIPITAKA**.

(*Dighanikāya* II. 154)

- No. 062. **PAHĀNA 2 (PRAHĀNA 2)** : 2 macam mengatasi, yaitu :
1. **Samuccheda-pahāna (Samuccheda-prahāṇa)** : Mengatasi dengan kekuatan *Lokuttara-magga* untuk memotong kilesa ( kekotoran batin ).
  2. **Paṭipassaddhi-pahāna ( Praipraśābaddhi-prahāṇa )** : Mengatasi dengan kekuatan *Lokuttara-phala* untuk memotong kilesa ( kekotoran batin ).

(*Nāyakaṅkhā Mahāvagga Khuddakanikāya* bahasa Thai)

- No. 063. **PĀNNĀ 2 (PRAJÑĀ 2)** : 2 macam kebijaksanaan, yaitu :
1. **Lokiya-paññā ( Laukya-prajñā )** : Kebijaksanaan duniawi, yaitu kebijaksanaan yang dimiliki oleh orang biasa, para upasaka-upasika, para pandita, para bhikkhu-bhikkhuni yang belum mencapai kesucian.
  2. **Lokuttara-paññā ( Lokuttara-prajñā )** : Kebijaksanaan diatas duniawi, yaitu kebijaksanaan yang dimiliki oleh orang-orang suci, seperti *Sotāpanna, Sakadāgāmi, Anāgāmi* dan *Arahatta*.

(*Saṅgīti Sutta Pāṭiṭṭhavaṅga Dighanikāya* bahasa Thai)

- No. 064. **PUTHUJANA 2 (PRTHAGJANA 2)** : 2 macam orang biasa, yaitu :
1. **Andha-puthujana ( Andha-prthagjana )** : Orang yang tidak senang belajar dharma, mendengarkan dharma, berdiskusi dharma, pelupa dan tidak pandai mempertimbangkan sesuatu secara benar, masih mempunyai kegelapan batin.
  2. **Kalyāṇa-puthujana ( Kalyāṇa-prthagjana )** : Orang yang senang belajar dharma, mendengarkan dharma, berdiskusi dharma, pengingat dan pandai mempertimbangkan sesuatu secara benar, kegelapan batin mulai menipis.

(*Mahā Saṅgītipāṭhāna Sutta Aṅguttaraṅkhaṇḍikā*)

berarti kebebasan batin melalui kekuatan metta atau cinta kasih.

( Anguttaranikāya I. 60 )

No. 083. VEPULLA 2 ( VAIPULYA 2 ) : 2 macam keadaan berlimpah-limpah yaitu :

1. Āmiṣa-vepulla ( Āmiṣa-vaipulya ) : Berlimpah-limpah mengenai barang-barang.
2. Dhamma-vepulla ( Dharma-vaipulya ) : Berlimpah-limpah mengenai kebajikan, kebijaksanaan, pengertian dharma.

( Aṅguttaranikāya I. 93 )

No. 084. VEDANĀ 2 ( VEDANĀ 2 ) : 2 macam perasaan, yaitu :

1. Kāyika-vedanā ( Kāyika-vedanā ) : Perasaan melalui jasmani.
2. Cetasika-vedanā ( Caitasika-vedanā ) : Perasaan melalui batin.

( Saṃyuttanikāya IV. 231 ) ,

No. 085. VIÑĀTTI-RŪPA 2 ( VIÑĀPTI-RŪPA 2 ) : Lihat Rupa 28.

No. 086. VINAYA 2 ( VINAYA 2 ) : 2 macam peraturan, yaitu :

1. Agāriya-vinaya ( Agāriya-vinaya ).
2. Anāgāriya-vinaya ( Anāgāriya-vinaya ).

( Gaja Dhamma Dictionary )

## KELOMPOK TIGA

No. 087. AKUSALAMŪLA 3 ( AKUSALAMŪLA 3 ) : 3 macam akar kejahatan, yaitu :

1. Lobha ( Lobha ) : Kesterakahan, ketamakan, ingin menerima tetapi tidak ingin memberi.
2. Dosa ( Doṣa/Dveṣa ) : kebencian, dendam, berfikir akan menyakiti orang lain karena tidak senang.
3. Moha ( Moha ) : Kebodohan batin, ketidak tahuan atau mengetahui secara salah.

Keterangan :

Akusala-Mūla 3 ( 3 akar kejahatan ) :

LOBHA, secara etika berarti ketamakan, tetapi secara psikologis berarti terikannya pikiran oleh obyek-obyek. Inilah yang kadang-kadang disebut Tapā atau Keinginan, kadang-kadang pula disebut Loba, kadang-kadang pula disebut Kāma atau Napsu indera, kadang-kadang pula disebut Rāga atau Hawa napsu.

DOSA, secara etika berarti kebencian, tetapi secara psikologis berarti pukulan yang berat dari pikiran terhadap obyek, yaitu pertentangan atau konflik. Mengenai ini terdapat dua macam nama, yaitu Paṭigha atau dendam atau Tidak senang dan Byāpada atau Kemauan jahat.

MOHA, berarti kebodohan batin atau kurang pengertian . Ia juga disebut Avijjā ( Tidak tahu ), atau Aññāna ( Tidak berpengetahuan ) atau Adassana ( Tidak nampak/tidak mengerti ) .

Kita umat Buddha wajib berusaha jangan menimbulkan dan memperkembangkan Akusala-Mula 3 ini dalam diri kita. Karena bila Akusala-Mula 3 telah timbul dan berkembang dalam diri kita, hal ini akan membawa penderitaan dalam kehidupan kita sekarang ini dan kehidupan yang akan datang.

Akibat dari melakukan Akusala-Mula 3 adalah :

Yebhuyyayena hi satta tanhaya pettivisayam uppajjanti.

artinya :

Semua makhluk sebagian besar dilahirkan menjadi setan ( Peta ) dan raksasa asura ( asurakaya ) dengan kekuatan LOBHA.

Dosena hi candajātāya dosasadisam nirayaṃ uppajjanti.

Artinya :

Semua makhluk dilahirkan di alam neraka ( niraya ) dengan kekuatan

DOSA.

Mohena hi niccasamulāham tiracchānāyoniyaṃ uppajjanti.

Artinya :

Semua makhluk dilahirkan menjadi binatang ( tiracchānāyoni ) dengan

EHI ( EHI ) : Datang, datanglah kesini.  
EHI BHIKKHU ( EHI BHIKṢU ) : Datanglah o bhikkhu.  
EHIPASSIKO ( EHIPAŚYAICA ) : Mengundang datang untuk membuktikan.  
EJĀ ( EJĀ ) : Keinginan, napsu.  
EKA ( EKA ) : Satu.  
EKACARA ( EKACARA ) : Hidup menyendiri.  
EKACITTO ( EKACITTA ) : Satu pikiran.  
EKAGGATĀ ( EKĀGRATĀ ) : Pemusatan pikiran yang kuat, kemanunggalan.  
EKĀHA ( EKĀHAN ) : Sehari.  
EKAKA ( EKAKA ) : Seorang diri.  
EKARĀJĀ ( EKARĀJĀ ) : Raja semesta.  
EVAM ( EVAM ) : Demikian.  
EVAMME-SUTAMĀ ( EVAMME ŚRUTA ) : Demikianlah yang saya dengar.

GĀMAVĀSI ( GRĀMAVĀSI ) : Bhikkhu yang tinggal di kota.  
GANDHA ( GANDHA ) : Bau, wewangian.  
GANDHA-DHURA ( GANDHA-DHURA ) : Tugas mempelajari ajaran ( dharma ).  
GANDHĀRAMMAṆA ( GANDHĀLAMBAṆA ) : Obyek bau.  
GĀRAVA ( GAURAVA ) : Penghormatan.  
GARUKA ( GURUKA ) : Berat, serius.  
GARUKA-ĀPATTI ( GURUKA-ĀPATTI ) : Pelanggaran berat.  
GARUKA-KAMMA ( GURUKA-KARMA ) : Karma yang berat.  
GĀTHĀ ( GĀTHĀ ) : Syair.  
GATI ( GATI ) : Kepergian, jalan dari kehidupan.  
GHĀNA-DVĀRA ( GHRĀṆA-DVĀRA ) : Pintu hidung.  
GHĀNA-VIÑÑĀNA ( GHRĀṆA-VIÑÑĀNA ) : Kesadaran hidung.  
GHARĀVĀSA ( GRĀHĀVĀSA ) : Perumah tangga.  
GHI ( GRĤIN ) : Orang awam, perumah tangga.  
GHIPIṬṬIPATTI ( GRĤIN-PRATIṬṬI ) : Praktek bagi umat awam.  
GIHISANTAKA ( GRĤINSANTAKA ) : Milik orang awam.  
GIHISUKHA ( GRĤINSUKHA ) : Kebahagiaan dari perumah tangga.  
GIRI ( GIRI ) : Gunung.  
GIRIRAKKHITO ( GIRIRAKṢITA ) : Gunung pelindung dharma.  
GITA ( GITA ) : Nyanyian.  
DHAMMAGITA ( DHARMAGITA ) : Nyanyian keagamaan, nyanyian kebenaran.  
GUṆA ( GUṆA ) : Kebajikan.  
GUṆABHADDA ( GUṆABHADRA ) : Kebajikan yang luar biasa.



**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA**

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1, Bendan Duwur Semarang - 50234

Telp. (024) 8316142 - 8441555 (Hunting)

Fax. (024) 8415429 E-Mail: unika@semarang.wasantara.net.id Po. Box. 8033/SM

Badan Hukum : Yayasan Sandjojo

**Nomor : B.2.01/945/UKS.07/V/2001**

**2 Mei 2001**

**Lamp. : -**

**Hal : Penelitian**

**Kepada : Yth. Ketua Yang Ariya Bhikkhu**  
**Sangha Theravada Indonesia**  
**D/a Vihara Mendut**  
**Kota Mendut, Mungkid**  
**Magelang**

Kami mohon bantuan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, untuk dapat memberikan ijin kepada mahasiswa/i :

**Nama : Angly Yuwana**  
**NIM / NIRM : 97.40.2539/97.6.111.08000.50194**  
**Tempat/ Tgl.Lahir : Semarang, 7 Desember 1954**  
**Alamat : Jl. Dr. Cipto No. 164**  
**Semarang - 50125**

untuk mengadakan Penelitian di Yang Ariya Bhikkhu Sangha Theravada Indonesia Magelang, dalam rangka penyusunan Skripsi Tingkat Sarjana dengan Judul "*Kontrol Diri Terhadap Dorongan Seksual pada Bhikkhu*"

Atas bantuan serta kerja sama Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,  
  
Dra. M. Sih Setija Utami, M.Kes.

FAK. PSIKOLOGI

**Tembusan : Yth.**

**- Mhs yang bersangkutan**

# VIHARA MENDUT

Kota Mungkid, Magelang 56512.  
Telp : (0293) 88236  
FAX : (0293) 88173

Kotak Pos 111  
Kota Mungkid 56501  
Jawa Tengah - Indonesia

Nomor: 03/VM/VI/2001.

Hal : Keterangan Penelitian.

Kota Mungkid, 10 Juni 2001

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Katolik Soegijapranata  
Semarang

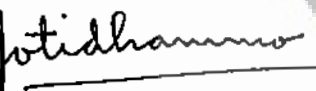
Pengurus Vihara Mendut, Kota Mungkid, Magelang, menerangkan kepada Bapak/Ibu, bahwa mahasiswi:

Nama : Angely Yuwana  
NIM/NIRM : 97.40.2539/97.6.111.08000.50194  
Tempat, tgl.lahir : Semarang, 7 Desember 1954  
Alamat : Jl. Dr. Cipto 164  
Semarang 50125

telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi tingkat sarjana, dengan judul: "Kontrol Diri terhadap Dorongan Seksual pada Bhikkhu".

Harap diketahui, dan dimaklumi.

VIHARA MENDUT

  
Bhikkhu Jotidhammo Thera  
Wakil Kepala Vihara.

